kiswah
Dr. Khalid Abdul Karim Al-Lahim
Dr. Asma' binti Rasyid Ar-Ruwaisyid
Panduan
Tadabbur
Al-Quran
Indahnya Hidup di Bawah
Naungan Al-Quran

Sepuluh Kunci

Tadabur Al-Qur'an

Dr. Khalid Abdul Kariim al-Laahim

مفاتح تدبر القرآن

والنجاح في الحياة

مفاتيح للتحقيق التدبر الأمثل

Mafaatih Tadabburil-Qur’an
Wan-Najaah fil hayaah
Mafaatiih lit-Tahqiiqit Tadabburil Amtsal

Penulis:
Dr. Khalid Abdul Kariim al-Laahim

Penerbit:
Maktabah Malik Fahd al-Wathany

Edisi Indonesia:
10 Kunci Tadabur Al-Qur’an.

Penerjemah:
Indra Rustam, Bc.

Muraja’ah:
Abu Muhammad
Khalid Abdullah al-Mathroudy
Drs. Suroso Abdus Salam.

Tata letak:
Abu Muhammad, Bc.

Penerbit:
Mahad ‘Aly As-Sunnah

Pengantar Penerjemah

Alhamdulillah, hanya kepada Allah ﷻ kita menghatur puji dan memanjatkan do'a. Rabb yang telah mencipta dan mengatur semesta sedemikian rupa. Dialah Yang telah menakdirkan Adam ﷺ dan keturunannya sebagai khalifah di muka bumi, kemudian membekali mereka dengan firman-firman yang disempurnakan dan diparipurnakan dengan Kitab-Nya Al-Qur'an al-Kariim sebagai pedoman.

Shalawat dan salam kita sampaikan dan semoga selalu dilimpahkan Allah swt. kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ yang telah menyampaikan Al-Qur'an kalamullah sebagaimana adanya, kemudian menyempurnakan penyampaiannya dengan sunnah-sunnah beliau.

Amma ba'du.

Kitab *"Mafaatihu Tadabburil Qur'an wan Najaah fil-Hayaah"* (Kunci-kunci tadabur Al-Qur'an dan kesuksesan dalam hidup) ditulis oleh Dr. Khalid Abdil Kariim al-Laahim Dosen *Al-Qur'an wa Uluumuhu* yang memegang jabatan Lektor Universitas Al-Imam Muhammad bin Suud, tergolong kecil untuk ukuran buku yang berbicara tentang Al-Qur'an. Buku tersebut berukuran 17 x 24 cm berjumlah 80 halaman. Walau demikian, isinya sarat dan padat berisi, terutama karena buku ini menuntun kita untuk sampai pada tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an; supaya menjadi hidayah atau *hand book* bagi setiap muslim.

“Supaya Al-Qur’an menjadi tarikan nafas dan denyut nadi kita,” ungkapan ini menurut saya tepat untuk melukiskan pesan utama yang dibawa oleh buku Dr. Khalid al-Laahim ini. Berangkat dari penjelajahan spiritual pribadi beliau dalam pencarian sebuah rahasia kebahagian dan kematangan pribadi, mengingatkan kita semua akan keberadaan permata teramat berharga yang tersia-siakan, akan sebuah kekuatan besar yang tidak diberdayakan.

Akan sangat disayangkan apabila faktor bahasa menjadi penghambat bagi banyak orang untuk menikmati buah ilmu bergizi yang dihidangkan oleh penulis, mengingat betapa mustahilnya seorang muslim dapat istiqamah pada *dien*-nya tanpa berpedoman kepada Al-Qur’an, sebagaimana mustahilnya memahami kandungan Al-Qur’an ini tanpa memahami dan meresapi pesan-pesan yang dibawanya. Hal ini menggerakkan hati saya untuk mengalihbahasakan tulisan beliau dengan harapan buku tersebut dapat dinikmati oleh lebih banyak kalangan.

Menerjemahkan buku ini saya lakukan tidak secara harfiah. Dalam hal ini terlebih dahulu saya menyimak kalimat demi kalimat dalam satu alinea sampai mendapatkan gambaran yang jelas tentang maksud dan arah frase yang dibangun penulis. Setelah itu saya berusaha mengungkapkannya dengan bahasa Indonesia yang setara baik dari kaidah tata bahasa maupun gaya bahasanya dengan tetap memelihara keotentikan kosa kata yang dipakai oleh penulis. Karena *Uslub* atau ungkapan sebagaimana yang diutarakan oleh Dr. Abd Lathif Badr adalah sebuah cara menyampaikan buah

pikiran, persoalan, dan perasaan (al-Balaghah wa an-Naqdu, Univ. Al-Imam Riyadh). Oleh karena itu selain mentranformasikan informasi dari bahasa naskah asli, sebaiknya sebuah terjemahan juga harus membangkitkan emosi pada diri pembaca naskah terjemah itu seperti emosi yang dibangun oleh naskah asli dalam diri pembacanya.

Dalam mengalihbahasakan buku ini saya melakukan editing beberapa kali, dan berkonsultasi dengan Syeikh Khalid Al-Mathroudi tentang beberapa frase yang membingungkan bagi saya, yang di antaranya ternyata disebabkan oleh pergeseran makna dan pemakaian kata. Seperti frase *"barmajah lughah 'ashabiyah"* pada awalnya saya terjemahkan "Program Bahasa Daerah." Namun ketika menemukan frase itu kembali pada halaman-halaman akhir buku Dr. al-Laahim, terjemahan ini menjadi sangat janggal dan aneh, hingga akhirnya saya mendapat penjelasan, bahwa frase tersebut menggambarkan semacam training yang sedang berkembang di Arab Saudi yang intinya adalah menggunakan kekuatan kata-kata untuk membangun motifasi dari dalam (motifasi instrinsik)

Selain itu saya juga memberikan beberapa tambahan penjelasan singkat tentang hal-hal yang menurut saya tidak begitu familiar bagi pembaca umum. Dalam hal ini saya membubuhkan kata *"pen."* pada akhir kalimat yang berasal dari penerjemah.

Alhamdulillah, setelah sempat mengendap beberapa lama dan melalui penyuntingan beberapa kali, akhirnya terjemahan ini dapat terselesaikan, serta telah pula mendapat izin secara lisan dari penulis –Dr. Khalid

Abdul Kariim al-Laahim– melalui perantaraan Syeikh Khalid Abdullah al-Mathroudi yang ternyata keduanya merupakan teman dekat.

Sebagai buah usaha manusia tentunya terjemahan ini tidak luput dari kekurangan dan kealpaan. Oleh karena itu saya menyampaikan rasa terima kasih jika terdapat koreksi dan kritik membangun untuk meningkatkan akurasi dan mutu terjemahan buku *Mafaatih Tadabburil Qur'an* ini.

Akhirnya kepada Allah ﷻ kita tengadahkan tangan memohon keridhaan dan berkah-Nya kiranya terjemahan buku *Mafaatih Tadabburil Qur'an* ini dilahirkan dari niat yang ikhlash dan terpelihara dari syahwat duniawi, dapat memberi pencerahan bagi hati-hati yang tersapu kabut dunia yang telah membuatnya jauh dari Al-Qur'an dan hidayah Allah, memberi manfaat dan nilai tambah bagi jiwa-jiwa yang gigih menyeret langkah menyusuri jalan *Ilahi*.

Tidak lupa rasa terima kasih diiringi do'a, semoga Allah ﷻ senantiasa mengasihi dan meridhai setiap langkah kita, saya alamatkan kepada seluruh pihak yang berperanserta dalam proses kelahiran buku ini. *Wa shallaLLahu 'alaa Muhammadin wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.*

Penerjemah

DAFTAR ISI

Sebuah Alasan

Usai ceramah salah seorang peserta bertanya kepada saya, "Bagaimana caranya meraih sukses melalui Al-Qur'an ?" Saya pun menjawab, "Ini adalah pertanya-an besar..!" –khususnya untuk masa-masa sekarang ini, saat banyak semua orang sibuk mengejar disiplin ilmu ini (managemen sdm) dengan menjadikan sebagian besar rujukan mereka adalah literatur-literatur non Islami. Jadilah otoritas untuk menjadi pembicara dalam masalah ini hanya dimiliki oleh mereka yang memiliki sertifikat dan telah mengikuti berbagai pelatihan di bidang ini.

Selanjutnya saya berkata, "Ini adalah pertanyaan besar, saya khawatir jika saya memberikan jawaban cepat, saya telah bertindak buruk terhadap Al-Qur'an, karena masalah ini perlu penjelasan yang jelas dan menyeluruh yang mampu menjembatani pemahaman dan isltilah-istilah dengan realita, butuh penjelasan yang menyingkap bahwa pondasi bangunan kesuksesan adalah Al-Qur'an firman Rabb al-'Alamin, adapun sumber-sumber lain ; jika tidak mengikuti (tidak ada kesesuaian dengan) Al-Qur'an; tidak dapat diterima."

Pertanyaan inilah yang menjadi alasan buku kecil ini ditulis, di mana saya berusaha menjelaskan bagaimana mewujud-kan kekuatan dan kesuksesan pribadi dengan pemahaman yang menyeluruh dan terpadu untuk seluruh strata sosial masyarakat dan dimensi kehidupan mereka

Mukaddimah

Sesungguhnya segala puji hanyalah milik Allah, kepada-Nya kita memuji dan meminta pertolongan serta ampunan. Kepada-Nya jua kita berlindung dari nafsu angkara dan perbuatan tercela. Barangsiapa yang diberi hidayah oleh Allah, maka tidak ada yang akan menyesatkannya, dan siapa yang telah disesatkan-Nya tidak ada yang sanggup menunjukinya. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah yang tunggal tidak bersekutu. Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya –*semoga Allah bersalawat dan memberi salam sebanyak-banyaknya kepada beliau, keluarga serta sahabat-sahabat beliau* –

Sesungguhnya sarana pertama untuk merehabilitasi jiwa, menyucikan hati, dan mencegah serta mengobati penyakitnya adalah ilmu. Sarana utama ilmu adalah membaca dan buku. Oleh karena itu kita temukan bahwa tatkala Allah ﷻ hendak memberi hidayah kepada hamba dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju terangnya cahaya, Dia menurunkan sebuah kitab suci agar mereka membacanya. Kita dapatkan dalam ayat pertama yang turun pada kitab tersebut (Al-Qur'an) terdapat kata yang agung yang merupakan kunci

reformasi bagi setiap orang dalam lintas waktu dan tempat, kata tersebut adalah: *iqra'* (bacalah).

Siapa yang berkepentingan dengan kesuksesan, menginginkan kesucian dan perbaikan dirinya, tidak ada jalan lain selain dua wahyu yang telah diturunkan: Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ, dengan membaca, menghafale, dan mempelajarinya.

Beralih kepada sebuah kitab yang dibaca, dipahami, dan diamalkan merupakan metode praktis untuk sebuah perubahan dan pengembangan.

Jika kita menelaah perihal kesuksesan para salafus shalih mulai dari Nabi Muhammad ﷺ sampai tokoh-tokoh kontemporer yang terkenal keshalehannya, kita akan memperoleh kesimpulan bahwa "*faktor persekutuan terbesar*" di antara mereka adalah *al-qiam bil Qur'an*[1] khususnya saat shalat malam. Bahwa *al-hizb al-yaumi*[2] Al-Qur'an bagi mereka adalah rutinitas yang tidak boleh diremeh dan dilalaikan dalam kondisi apa pun.

Dalam sebuah riwayat, Umar bin Khatthab berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"[siapa yang tertidur dari hizb (qiamul lailnya) atau sebagian hizb tersebut lalu dia membacanya pada waktu antara shalat Subuh dan shalat*

[1] Al-qiam bil Qur'an (mendirikan Al-Qur'an) maksudnya: membaca Al-Alquran dengan benar, khusyu' dan penuh penghayatan.

[2] Al-hizb: penggalan Al-Qur'an; 1 juz terdiri dari satu setengah hizb. Al-yaumi (harian) maksudnya di sini adalah: jumlah tertentu dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi bacaan rutin harian.

Zhuhur, dituliskan pahala untuknya seperti pahala bacaannya pada malam harinya (qiamul lail)]"[3]

Ini adalah sebuah dorongan dan contoh untuk tidak membiarkan amal tersebut luput begitu saja, bagaimanapun halangan dan kendala yang merintangi, karena mereka secara yakin mengetahui bahwa hal tersebut merupakan nutrisi bagi hati yang menjamin kelangsungan hidupnya. Mereka memperhatikan dengan sungguh-sungguh kecukupan nutrisi hati sebelum nutrisi jasmani, sangat merasakan dampaknya ketika hal itu tidak terpenuhi. Kebalikan dari kondisi orang-orang yang lalai yang hanya merasakan rasa lapar dan haus jasmaniah yang hanya mampu mendeteksi sakit dan rasa sakit ragawi, tetapi derita hati, haus dan laparnya tidak ada harapan mereka merasakannya.

✍ Membaca Al-Qur'an saat qiamul lail merupakan cara paling ampuh untuk kelanggengan tauhid dan iman di dada.

Hal ini merupakan landasan pacu yang seseung-guhnya bagi setiap amal shaleh: puasa, sedekah, ataupun jihad, berbuat baik, dan membina silaturrahmi. Ketika Allah ingin membebankan misi dakwah –dan itu adalah misi yang sangat berat –kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ Allah mengarahkan Beliau untuk melakukan sesuatu yang akan meringankan beban itu, yaitu *Al-qiam bil Qur'an:*

---

[3] Muslim jilid I hal: 515 nomor (747). Ibnu Hibban VI: 369 (2643), Shahih Ibn Khuzaimah II: 195 (1171), An-Nasa'i al-Kubra I: 458 (1464), Abu Daud II: 34 (1314) Ibnu Majah I: 426 (1343) at-Turmuẓi II: 474 (581)

﴿ يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ (١) قُمِ اللَّيْلَ إِلا قَلِيلا (٢) نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلا (٤) إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلا (٥) إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا (٦) ﴾ سورة المزمل

"Wahai orang yang berselimut(1) bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil (2) separohnya atau kurang sedikit dari itu (3) atau lebih dari separoh malam itu, dan bacalah Al-Qur'an perlahan-lahan (4) Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu (5) sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa) dan (bacaan di waktu itu) lebih berkesan". (6) [Q.S. Al-Muzammil 1-6]

Dewasa ini pembahasan tentang teknik meraih keberhasilan, kebahagiaan, kemenangan dan kekuatan karakter banyak dibicarakan. Beragam tulisan pun telah diluncurkan yang masing-masing mengklaim bahwa buku yang mereka sajikan atau teknik yang mereka tawarkan adalah obat yang manjur, terapi yang teruji. Dan bahwa buku mereka adalah referensi yang memadai dan seterusnya. Sejatinya hanya ada satu kitab (buku) yang pantas diberi label seperti itu, yaitu: Al-Qur'an Al-Karim.

Buku kecil ini hadir untuk menghadirkan solusi dari problematika *meninggalkan Al-Qur'an, beralih kepada buku-buku tersebut.* Ikut menanam saham dalam bisnis menerangkan kebenaran, menjelaskan hal-hal yang detail, memaparkan jalan yang benar, dan metode yang selamat yang seharusnya menjadi acuan bagi seorang muslim dalam hidupnya.

Seorang hamba jika hatinya telah terikat dengan Kitab Rabbnya (Al-Qur'an) dan yakin, bahwa keberhasilan, keselamatan, kebahagiaan serta kekuatannya terletak pada membaca dan menghayati Kitab tersebut, maka itulah titik tolak kebangkitannya menaiki tangga kesuksesan dan kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

Buku kecil ini berbicara tentang metode-metode praktis yang memungkinkan kita –dengan pertolongan Allah– menggali manfaat dari Al-Qur'an. Metode-metode itu sendiri adalah kaidah-kaidah yang dipedomani oleh para salafus saleh dalam *bermu'amalah* dengan Al-Qur'an. Karena tidak mengindahkan kaidah-kaidah itu, banyak orang menjadi tidak memiliki respon sama sekali terhadap Al-Quran, tidak dapat memetik faedah dari ayat-ayat tentang peringatan-peringatan, perumpamaan-perumpamaan dan *hikmah-hikmahnya.*

Orang yang berpedoman dengan metode dan kaidah-kaidah ini –dengan izin Allah– akan mendapatkan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an mengalir tidak berhenti, yang mungkin saja karenanya untuk sekian lama dia belum beranjak dari menggali satu ayat saking banyaknya nilai dan makna yang dapat disingkapnya. Kejadian seperti ini telah dialami oleh para *salafus saleh* sebelum kita. Riwayat-riwayat tentang hal itu cukup banyak dan tidak asing lagi.

Sahal bin Abdullah At-Tustary berkata: *"Andaikata seorang hamba diberi kepahaman oleh Allah untuk satu huruf dari ayat Al-Qur'an seribu hal yang dapat dipahaminya, itu belum cukup untuk menyingkap semua hal yang disimpan Allah dalam sebuah ayat dari Kitab-Nya. Karena Al-Qur'an itu adalah kalamullah (perkataan*

Allah). Perkataan Allah adalah sifat Allah, seperti tidak berakhirnya Allah demikian juga dengan perkataan-Nya, hanya saja pemahaman setiap orang terhadap Al-Qur'an adalah sejauh mana Allah membukakan hatinya. Kalamullah itu bukan makhluk, adapun pemahaman yang merupakan makhluk tidak mungkin sanggup memahaminya sampai tuntas…"[4]

Ungkapan ini benar, fakta dan pengalaman telah membuktikan. Manusia berbeda tingkat pemahaman dan pengetahauan mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, juga persepsi mereka tentang Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Seseorang bisa jadi pada suatu ketika terbuka hatinya menghayati beberapa ayat serta memberi pengaruh positif terhadap dirinya lalu pada lain waktu di hadapan ayat yang sama ternyata hatinya tertutup, dia tidak merasakan apa-apa, dia pun berkata, *"ada saat saya betul-betul terpengaruh dengan ayat ini, sekarang ke manakah pengaruh yang saya rasakan itu, ke manakah perginya pemahaman saya ?"*

Sesungguhnya memahami Al-Qur'an adalah anugerah dari Yang Maha Pemurah, Yang Maha Pemberi kepada orang-orang yang benar-benar mencari dan bersungguh-sungguh menempuh prosedurnya langkah demi langkah. Adapun yang bermalas-malasan di kasur empuk menyibukkan diri dengan syahwat duniawi lalu ingin pula memahami Al-Qur'an, maka sangat jauhlah apa yang diharapkannya.

Materi makalah ini bukanlah sejumlah teori atau asumsi yang disusun untuk menyelesaikan sebuah

---

[4] Muaqaddimah tafsir Al-Basith: Al-Wahidiy (Risalah Doktoral): 1-43

permasalahan, tetapi langkah-langkah terapan yang butuh konsistensi dan penerapan berulang-ulang, sehingga pembelajar sampai pada hasil yang diharap dan diidamkan. Berkenaan dengan ini Tsabit Al-Bannany berkata, *"Saya berusaha dengan susah payah untuk menyelami Al-Qur'an selama dua puluh tahun, setelah itu baru saya merasakan nikmatnya Al-Qur'an selama dua puluh tahun juga."*

Apa yang dikatakan oleh Tsabit Al-Bananiy tidak salah. Oleh karena itu jika anda mengerti betapa agung apa yang anda harapkan tetaplah berdiri di depan pintu dengan sabar sampai pintu tersebut dibukakan dan anda dipersilahkan masuk. Anda akan memasuki dunia yang tidak mampu dijelaskan oleh bahasa dan kata-kata. Namun jika anda tergesa-gesa dan pergi begitu saja, anda menjadi penghalang bagi diri sendiri untuk memperoleh bagian dari gudang perbendaharaan yang berlimpah itu, dari kesempatan yang mungkin tidak anda dapatkan pada usia yang tersisa.

Awalnya saya sedang berusaha menulis sebuah tafsir bercorak tarbiyah yang berfokus pada aspek-aspek yang menguatkan iman dan menambah kekhusyukan tanpa berpanjang-panjang membahas hal-hal lainnya. Tetapi setelah saya mulai dengan bekerjasama dengan saudara Dr. Ibrahim bin Sa'id Ad-Dausariy untuk merumuskan metodologi tafsir ini dan menyelesaikan tahap penulisan landasan teoritisnya. Setelah mulai menulis bagian isi saya berkesimpulan bahwa bagaimapun saya atau orang lain menulis tafsir bercorak tarbiyah ini, tetap tidak akan dapat mewujudkan apa yang diharapkan. Yang benar dalam masalah ini

menurut hemat saya adalah (Jika diumpamakan dengan air, pen.) setiap orang harus menampung sendiri dari kran utama atau mengambil sendiri dari mata airnya tanpa perantara yang membuatnya menjadi berjarak dengan tujuan.[5] Saya berpandangan bahwa yang saya cari adalah metodologi dan kaidah-kaidah untuk memahami Al-Qur'an secara langsung, merasakan pengaruh positif dan mengambil manfaat dari Al-Qur'an. Oleh karena itu saya melakukan kajian terhadap sikap para salaf dalam masalah ini. Saya mempelajari cara-cara mereka dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kemudian melakukan perbandingan situasi kita dengan mereka; itulah materi dan cakupan makalah ini. Dan Allah jualah yang memberi taufiq, yang menunjuki ke jalan yang benar.

✍ Tema dan ruang lingkup makalah.

Kita tentunya beriman dan percaya dengan firman-firman Allah berikut:

﴿لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ﴾ سورة الحشر (٢١)

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah, dan

[5] Ini jika dilihat dari sisi pembersihan hati dan pembinaan jiwa. Adapun pada sisi lainnya seperti hukum-hukum maka pembaca Al-Qur'an membutuhkan keterangan penjelasan lain yang lebih rinci dari ahlinya (ulama) tidak cukup dia sendiri yang menggalinya.

perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. " (Al-Hasyr: 21)

﴿اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ﴾ سورة الزمر : ٢٣

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya. Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Alah, dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk" (Az-Zumar: 23)

﴿وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ﴾ (١٢٤) سورة التوبة

"Dan apabila diturunkan satu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. (At-Taubah: 124)

Inilah karakter Al-Qur'an. Kita membacanya, tetapi kita tidak menemukan pengaruh seperti yang telah diberitakan Allah tersebut di atas. Kita betul-betul tidak

mendapatkannya! Mengapa..!? Al-Qur’an tetaplah Al-Qur’an dari sekian abad yang lalu, sampai kepada kita terpelihara dengan sempurna dari penambahan ataupun pengurangan. Jadi di mana salahnya.. ??

Pada setiap terpengaruhnya diri manusia menurut hemat kami, ada tiga faktor utama yang berinteraksi yaitu: *Subjek yang mempengaruhi*, *Objek yang terpengaruh*, dan *Sarana yang mengantarkan pengaruh subjek kepada objek*. Dalam masalah ini:

Subjek Pengaruh adalah Al-Qur’an yang pengaruhnya permanen. Kita tentunya tidak menaruh curiga kepada bagian ini. Kemungkinan masalah yang dipertanyakan di atas hanya pada dua faktor lainnya. *Objek yang Terpengaruh* yaitu hati orang yang membaca atau mendengarkan Al-Qur’an. *Media* yaitu membaca dan menghayati.

Tulisan ini mencoba menyingkap kekeliruan yang mungkin terdapat pada kedua faktor tersebut dan mengajukan solusi-solusi berdasarkan pengalaman orang-orang yang berhasil memperoleh pengaruh dan pengaruh tersebut. Juga pembahasan seputar kondisi terbukanya hati dan pemahaman seseorang pada suatu waktu, tetapi pada lain waktu tidak demikian. Keadaan semacam ini telah saya dengar dari sejumlah orang. Pada suatu ketika saya membaca sebuah ayat dan saya mendapatkan hati ini terbuka memahami bebarapa makna dari ayat tersebut. Namun selang beberapa waktu ketika kembali menelaah ayat yang sama saya tidak dapat mengingat makna-makna yang dulu saya dapatkan, saya tidak dapat lagi meraba rasa yang pernah saya rasakan ! Apa rahasianya…!? Apa sebabnya…!?

Kajian ini mencoba menjawab pertanyaan tersebut, berusaha mendiagnosa sumber masalah dan memberikan resep dan terapi yang sesuai dengan izin Allah ﷻ.

Kesimpulan makalah

Makalah ini terdiri atas sebuah pengantar dan sepuluh kunci:

Pengantar: berisi penjelasan seputar arti tadabur, tanda-tanda, dan kekeliruan dalam memahaminya.

Kunci pertama: kesimpulannya adalah bahwa hati merupakan media untuk memahami, berfikir dan mengetahui, bahwa hati berada di tangan Allah. Allah membolak-balikkan hati manusia sekehendak-Nya. Allah membukakan dan menutup hati tersebut kapan saja Dia berkehendak.

Agar hati dibukakan oleh Allah untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an ada dua usaha yang harus kita lakukan yaitu:

1) *Selalu merendahkan diri kepada Allah dan berdo'a meminta hal tersebut kepada-Nya.*

2) *Intensif membaca referensi tentang keagungan Al-Qur'an, betapa pentingnya Al-Qur'an dan perihal interaksi para salafus shaleh dengan Al-Qur'an.*

Kunci ke dua: bahwa kita harus mengetahui nilai dan keagungan Al-Qur'an, selalu mengingat tujuan, dan target kita dalam membaca Al-Qur'an. Bertanyalah selalu kepada diri anda, *"Mengapa saya ingin membaca Al-Qur'an ?"* Jawaban anda hendaklah jelas dan terperinci, jika tertulis akan lebih baik. Adapun tujuan utama

membaca Al-Qur'an ada lima, yakni: *Ilmu, Amal, Berkomunikasi dengan Allah, Pahala, dan Penyembuh.*

Kunci ke tiga sampai ke sepuluh: adalah jawaban dari sebuah pertanyaan penting *"Bagaimana kita membaca Al-Qur'an?".* Bagaimana dalam pertanyaan ini berkenaan dengan kondisi-kondisi dan cara-cara yang membuahkan pemusatan perhatian dan pendalaman yang maksimal di dalam memahami Al-Qur'an Al-Karim. Masing-masing dari kunci tersebut memberi nilai dan tingkat kualitas tersendiri dalam memusatkan perhatian dan pemahaman. Kunci-kunci tersebut adalah: *Membaca dalam shalat, Malam hari, Hapalan, Tartil (tidak tergesa-gesa), Jahar (suara terdengar), Berulang-ulang, Menghubungkan ayat-ayat dengan realita, Target pekanan.*

Inilah kesimpulan makalah ini. Kami berdo'a semoga Allah mewujudkan keinginan kami ini, dan melimpahkan kepada kita ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh, sesungguhnya Allah adalah Yang Memiliki dan Berkuasa atas hal tersebut. Allah yang Mahatahu. Semoga Dia bershalawat dan melimpahkan keselamatan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan seluruh sahabat beliau.

Sepuluh Kunci

Ada sepuluh kunci untuk menadaburi dan menghayati Al-Qur'an:

1. Mencintai Al-Qur'an. Hati adalah media memahami Al-Qur'an. Hati berada di tangan Allah, Dia membolak-balikkan hati manusia sekendak-Nya. Betapa butuhnya seorang hamba agar Rabb al-'alamin membukakan hatinya untuk berinteraksi

dengan Al-Qur’an agar dia dapat melihat isi gudang harta dan perbendahara-an Al-Qur’an.

2. Tujuan dan Urgensi. Selalu mengingat tujuan membaca Al-Qur’an, yakni menjawab pertanyaan, “*Mengapa anda membaca Al-Qur’an?*”
3. Shalat. Membaca melafalkan Al-Qur’an dalam salat.
4. Malam: Salat malam ; suasana yang kondusif.
5. Target Pekanan: mengkhatamkan tilawah Al-Qur’an dalam satu pekan.
6. Hafalan: tilawah yang merupakan hafalan luar kepala yang mengantarkan pada perhatian yang sempurna terhadap kandungan ayat-ayat saat membaca.
7. Mengulang-ulangi ayat: mengulang-ulang ayat yang dibaca untuk semakin memantapkan hapalan dan pemahaman.
8. Hubungkan: mengaitkan ayat-ayat yang dibaca dengan realita yang anda hadapi sehari-hari dan menghubungkannya dengan cara pandang anda tentang kehidupan.
9. Tartil: membaca dengan tenang tidak tergesa-gesa, karena tujuan utama adalah seberapa banyak anda paham bukan seberapa banyak anda baca. Ini adalah masalah yang dialami banyak orang, dengan tergesa-gesa seperti ini mereka telah kehilangan banyak kebaikan yang seharusnya mereka dapatkan.
10. Jaharkan, Perdengarkan bacaan pada telinga sehingga perhatian semakin terfokus dan kontak berlangsung

tidak hanya dari satu saja melainkan dari dua sisi, yaitu: visual (gambar) dan audio (suara).

Kesepuluh kiat tersebut di atas, satu dengan yang lainnya saling melengkapi dalam mewujudkan penghayatan, manfaat dan pengaruh dari ayat-ayat Al-Qur'an pada tingkat tertinggi.

Satu catatan yang sangat penting untuk diingat adalah agar tidak membatasi keberhasilan *tadabur* Al-Qur'an pada kiat-kiat yang saya kemukakan ini. Kiat-kiat tersebut tidak lebih dari sekedar usaha, adapun hasil pencapaian ada di tangan Allah ﷻ. Allah memberikannya kepada siapa yang Dia dikendaki dan menahannya dari siapa yang dikehendaki-Nya pula. Ketika saya mengatakan salah satu kiat menghayati Al-Qur'an adalah *membaca di malam hari,* tidak berarti membaca di siang hari tidak bermanfaat dan tidak perlu dilakukan, juga kita *membaca Al-Qur'an dalam shalat,* bukan maksudnya bahwa membaca Al-Qur'an di luar shalat tidak membuat kita bisa menghayati dengan baik.

Pembatasan semacam ini tidak benar, yang benar adalah Al-Qur'an seluruhnya memberi pengaruh positif pada setiap waktu dan segala kondisi apa saja yang dikehendaki Allah. Yang saya kemukakan di sini hanyalah beberapa metode yang merupakan hasil penelusuran literatur perihal salafus shaleh yang saya lakukan, yang merupakan beberapa jalan yang ditempuh oleh setiap orang yang ingin mengambil manfaat dari Al-Qur'an dengan maksimal dan mendalam. Beberapa metode yang kami jadikan sebagai sarana untuk mengingatkan siapa saja yang tidak berhasil *menadaburi* Al-Qur'an padahal dia menginginkannya. Kepada

mereka kami berkata, *"Cobalah tempuh cara-cara ini semoga Allah berkenan melihat dan mengetahui kesungguhan serta keikhlashan anda dalam hal ini. Dia membukakan khazanah Kitab-Nya untuk anda sehingga anda dapat menikmatinya di dunia ini sebelum di akhirat nanti."*

Sesungguhnya menikmati Al-Qur'an bagi orang yang telah dibukakan pintu-pintunya oleh Allah tidak dapat ditandingi oleh nikmat dan kesenangan apa saja di dunia ini, tetapi kebanyakan orang tidak mengetahui hal ini.

✍ Partisipasi via internet

Ketika menulis makalah ini saya berusaha untuk membuatnya seringkas mungkin agar tidak keluar dari tema sentral, sehingga pembaca tidak lagi fokus pada tujuan utama semula. Tentunya ada pembahasan-pembahasan penting yang butuh diskusi dan pembahasan lebih lanjut, oleh karena itu saya menyarankan untuk mengadakan kontak bersama dalam diskusi ilmiah yang terarah lewat situs www.quranlife.com

Saya berharap saudara-saudara yang budiman bersenang hati menyampaikan pendapat dan pandangannya berkenaan dengan pembahasan-pembasan yang terdapat dalam buku ini sehingga bermanfaat bagi semua dan lebih dekat dengan kebenaran.

Penulis

Dr. Khalid bin Abdel Kariim al-Lahim
e-mail: lahim@quranlife.com

Pengantar:
Arti dan Karakteristik Tadabur Al-Qur'an

Makna Tadabur

Al-Maidaniy berkata, *"Tadabur merupakan proses berpikir yang menyeluruh yang sampai kepada ambang akhir apa yang bisa dipahami dari sebuah ungkapan.. "*[6] Tadabur Al-Qur'an artinya: memikirkan dan mencermati ayat-ayat Al-Qur'an dalam rangka memahami, mengetahui makna, hukum dan maksud yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut.

Karakteristik Tadabur Al-Qur'an.

Allah telah menyebutkan dalam Al-Qur'an tanda-tanda dan sifat-sifat yang dengan gamblang menjelaskan hakikat tadabur Al-Qur'an, yakni:

﴿وَإِذَا سَمِعُواْ مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُواْ مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ﴾ المائدة(٨٣)

"Dan jika mereka mendengar apa-apa yang diturunkan kepada Rasulullahﷺ engkau melihat mata mereka berlinang air mata lantaran mereka tahu kebenaran itu.

[6] Qawaid tadabburil amtsal likitabillah 'azza wa jalla: 10

Mereka berkata: “Wahai Tuhan kami kami telah beriman maka tulislah nama kami bersama nama orang-orang yang menyaksikan” (Q.S. Al-Maidah: 83)

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ﴾ الأنفال(٢)

“Hanyasanya orang-orang yang beriman itu, jika disebut nama Allah hati mereka bergetar karena takut, dan jika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah bertambahlah keimanan mereka, dan mereka bertawakkal kepada Tuhan mereka.” (Q.S. Al-Anfal: 2)

﴿وَإِذَا مَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ﴾ (١٢٤) سورة التوبة

“Dan apabila diturukan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, “Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya)surah ini ?” Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.” (Q.S. At-Taubah: 124)

﴿قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا (١٠٧) وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا (١٠٨) وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩(١٠٩)﴾ سورة الإسراء

“Katakanlah (hai Mauhammad), “Berimanlah kamu kepadanya (Al-Qur’an) atau tidak beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang yang telah diberi

pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka mereka menyungkurkan wajah bersujud. Dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan kami, sungguh janji Tuhan kami pasti dipenuhi.". Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'." (Q.S. Al-Isra': 107-109)

﴿ . . . .إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴾ (٥٨) سورة مريم

"....Apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis." (Q.S. Maryam: 58)

﴿وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴾ الفرقان (٧٣)

"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta." (Al-Furqan: 73)

﴿وَإِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ قَالُوا آمَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ﴾ القصص (٥٣)

"Dan apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, berkatalah mereka, "Kami beriman kepadanya, sesungguhnya (Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sungguh sebelumnya kami adalah orang muslim." (Q.S. Al-Qashash:53)

﴿اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ﴾ سورة الزمر (٢٣)

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur’an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk. (Az-Zumar: 23)

Dari ayat-ayat di atas terdapat tujuh tanda-tanda tadabur, antara lain:

1. Bersatunya hati dan pikiran tatkala membaca yang indikasinya adalah: terhenti-henti membaca dengan interval tertentu yang didorong oleh kekaguman dan pengagungan terhadap Al-Qur’an.
2. Menangis karena takut kepada Allah.
3. Bertambah khusyu’.
4. Bertambahnya keimanan yang diindikasikan oleh spontanitas mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur’an.
5. Merasa gembira dan berbahagia.
6. Gemetar karena takut kepada Allah yang kemudian dikalahkan oleh rasa aman penuh pengharapan kepada Allah.
7. Bersujud mengagungkan Allah.

Siapa yang telah menemukan salah satu atau lebih dari tanda-tanda tersebut di atas pada dirinya berarti dia telah sampai pada ranah *tadabur* dan *tafakkur*, sedangkan mereka yang sama sekali tidak menemukan tanda-tanda tersebut, dia telah terhalang untuk *menadaburi* Al-Qur’an dan tidak memperoleh sedikitpun mutiara yang tersimpan dalam khazanah Al-Qur’an.

Ibrahim At-Tamimy *rahimahullah* berkata, *"Barangsiapa yang diberi ilmu, namun ilmu tersebut tidak bisa membuatnya menangis, maka lebih pantas untuk tidak diberi ilmu. Karena Allah telah menjelaskan sifat orang-orang yang berilmu (ulama) dan berfirman:*

"Katakanlah (hai Mauhammad), "berimanlah kamu kepadanya (Al-Qur'an) atau tidak beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah bersujud. Dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan kami, sungguh janji Tuhan kami pasti dipenuhi." Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'." (Q.S. Al-Isra': 107-109)[7]

Diriwayatkan bahwa Asma binti Abi Bakar *radhiyallahu 'anhuma* berkata, "*Adalah para sahabat Nabi ﷺ jika dibacakan kepada mereka Al-Qur'an, mereka itu seperti yang telah disebutkan oleh Allah yaitu air mata mereka berlinang dan kulit mereka gemetar."*[8]

Setiap hari yang berlalu dan tidak ada bagian dari tanda-tanda itu yang dianugerahkan kepada anda, maka sesungguhnya anda telah kehilangan keberuntung-an yang sangat besar. Hari-hari tersebut merupakan hari-hari yang sangat patut untuk diratapi.

Presepsi Keliru tentang Tadabur Al-Qur'an.

Sesungguhnya di antara faktor penghalang sebagian besar kaum muslim dalam menghayati dan mema-

---

[7] Zuhud, Ibnul Mubarak: 41, Hilyatul Auliyaa': 5-88

[8] Tafsir Al-qurthubiy: 15 -149

hami Al-Qur'an dan mendalami makna-makna agung yang di-kandungnya adalah: *keyakinan betapa sulitnya memahami Al-Qur'an.*

Ini adalah sebuah kesalahan dalam mendefinisikan tadabur Al-Qur'an dan menyesatkan dari tujuan turunnya Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab *tarbiyah* dan *ta'lim*, *hidayah* dan pedoman bagi seluruh manusia, kitab yang merupakan petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman. Kitab yang telah dimudahkan oleh Allah untuk memahami dan menadaburinya, sebagaimana firmanNya:

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾ القمر(١٧)

"Dan sungguh telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" [Al-Qamar: 17]

Ibnu Hubairah *rahimahulllah* berkata, *"Di antara tipu daya syetan adalah membuat hamba-hamba Allah jauh dari menadaburi Al-Qur'an, karena mereka tahu bahwa hidayah datang dengan tadabur, maka syetan itu menyampaikan bisikan-bisikan tersebut sehingga orang pun berkata, "saya tidak akan berbicara tentang Al-qura'an, sebagai sikap wara saya."*[9]

Asy-Syathiby *rahimahullah.* berkata, *"Al-Qur'an adalah mukjizat yang membungkam ahli bahasa dan membuat tidak berdaya para sastrawan untuk melahirkan karya yang menyamainya, namun itu tidak mengeliminasi*

---

[9] ẓail Thabaqaatil Hanabilah, Ibnu Rajab: 3/273

Al-Qur'an dari eksistensinya sebagai bahasa Arab yang mengalir searus dengan tata cara bertutur orang-orang Arab, yang mudah dipahami, yang datang dari Allah berisi perintah-perintah dan larangan…"[10]

Menurut Ibnul Qayim *rahimahullah*, *"Siapa yang mengatakan bahwa Al-Qur'an memiliki tafsiran yang tidak kita pahami dan tidak kita mengerti, hanya saja kita membacanya dalam rangka beribadah dengan teks-teksnya semata, maka ada yang salah pada hatinya…"*[11]

Ash-Shan'aniy berkata, *"Sesungguhnya siapa yang singgah di telingganya firman Allah:*

﴿ . . . . وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ سورة المزمل (٢٠)

dia dapat memahami ayat tersebut tanpa mengetahui bahwa (ما) *adalah kata syarat,* (تقدموا) *dijazamkan sebagai syarat,* (تجدوه) *juga dijazamkan sebagai balasan syarat tersebut dan seterusnya dan lain sebagainya. Entah alasan apakah gerangan untuk mengkhususkan Al-Qur'an dan Sunnah dengan larangan memahami maknanya, mengerti susunan kalimatnya, sehingga memperlakukannya seperti gadis-gadis pingitan. Tidak ada yang tersisa untuk kita lakukan kecuali mengulang-ulang lafaz dan huruf-hurufnya saja…"*[12]

[10] Al-Muafaqaat: 3/805
[11] At-tibyaan fi Aqsaamil Qur'an: 144
[12] Irsyad An-Naqqaad ila Taisir al-Ijtihad: 36

Yang sebenarnya dalam masalah ini bahwa sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an adalah jelas, terang, dan nyata bagi semua orang, sebagaimana Ibnu Abbas ﷺ berkata, *"Tafsir Al-Qur'an itu terbagi empat:* ***Tafsir*** *yang dipahami oleh orang Arab berdasarkan kaidah bahasa mereka,* ***Tafsir*** *yang tidak ada alasan bagi setiap orang untuk tidak mengetahuinya,* ***Tafsir*** *yang dipahami oleh para Ulama, dan* ***Tafsir*** *tidak diketahui kecuali hanya oleh Allah swt."*[13] Dan sebagian besar Al-Qur'an adalah bagian pertama dan ke dua.

Ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum dalam Al-Qur'an berjumlah 500 ayat, dari total 6.236 ayat. Adapum untuk memahami janji, ancaman, motifasi dan kabar yang membuat hati takut kepada Allah, informasi tentang sifat-sifat Allah, tentang hari Kiamat tidak disyaratkan memahami istilah-istilah ilmiyah terperinci yang rumit seperti istilah-istilah dalam Ilmu Nahwu, Balaghah, Ushul Fiqh dan Fiqh. Jadi sebagian besar ayat Al-Qur'an adalah terang dan jelas; dipahami semua orang baik kecil maupun besar, berilmu ataupun orang kebanyakan. Itulah sebabnya ketika seorang *Arab Badui* mendengar firman Allah:

﴿فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ﴾ (٢٣) سورة الذاريات

"Demi Tuhan langit dan bumi, sungguh apa yang dijanjikan itu pasti akan terjadi seperti yang kamu ucapkan" (aẓ-ẓariyat:23)

---

[13] Tafsir Ath-Thabariy: 1/75. Muqaddimah Ibn Taimiyah: 115

Dia berkata, *"Siapakah yang telah membuat marah Ar-Rahman sehingga Dia pun bersumpah !?"* Karena itu pula ketika seorang imam salah membaca surat An-Nahl:

﴿. . . فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ وَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَشْعُرُونَ﴾

سورة النحل (٢٦)

Sang imam membaca: *"min tahtihim"* bacaannya dikoreksi dan dibetulkan oleh seorang wanita tua renta yang tidak mengerti baca tulis.

Sesungguhnya Al-Qur'an itu jelas dan gamblang, memahami dan mengerti maksudnya tidaklah memiliki tingkat kesulitan yang membuat kita harus menutup pikiran dan pintu pemahaman kita seluruhnya dengan hanya selalu merujuk kepada kitab-kitab tafsir, sehingga dengan beberapa ayat yang mempunyai tingkat kesulitan tertentu kita menggeneralisir pandangan (bahwa memahami Al-Qur'an adalah sesuatu yang sulit dan rumit, pen). Ini adalah sebuah pemahaman yang keliru dan tindakan mengulur-ulur waktu untuk menadaburi dan memahami Al-Qur'an.

Sesungguhya menutup hati untuk tidak mencoba menghayati Al-Qur'an dengan dalih tidak menguasai tafsirnya dan merasa cukup dengan membaca teksnya saja adalah salah satu pintu masuk bagi setan untuk menguasai seorang hamba dan memalingkannya dari Al-Qur'an sebagai petunjuk.

Kunci ke- 1
Cintailah Al-Qur'an

✍ Dengan Hati Kita Berfikir dan Memahami

Sub pokok bahasan ini secara ringkas akan membicarakan dua hal berikut:

- Hati adalah perangkat untuk memahami dan berpikir.
- Hati berada di tangan Allah ﷻ.

Butir pertama di dalamnya terdapat tidak sedikit nash yang menjadi dalil. Dari Al-Qur'an saja lebih dari seratus ayat yang membicarakannya. Menurut hemat saya cukup disebutkan tiga di antaranya, yaitu:

﴿ ...إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ ... ﴾ الكهف (٥٧)

"...Sesungguhnya Kami telah menjadikan hati mereka tertutup (sehingga mereka tidak) memahaminya..." (Al-Kahfi: 57)

﴿أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ﴾ سورة الحج (٤٦)

“Maka tidak pernahkan mereka berjalan di bumi sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar, sebenarnya bukan mata itu yang buta tetapi yang buta adalah hati yang di dada itu”. (Al-Hajj: 46)

﴿مَّا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ . . . ﴾ (٤) الأحزاب

“Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya....” (Al-Ahzab: 4)

Kita tidak akan membahas masalah ini panjang lebar pada kesempatan ini. Tujuan utama saya sebatas mengingatkan bahwa hati adalah media memahami, berpikir dan mengetahui segala sesuatu termasuk di dalamnya memahami dan mentadabburi Al-Qur’an.

Adapun butir kedua: Hati kita berada di tangan Allah. Tidak seorang pun berbagi hal ini dengan-Nya. Allah membuka dan menutup hati tersebut kapan Dia kehendaki berdasarkan hikmah dan ilmu-Nya. Allah berfirman:

﴿. . . وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ . . . ﴾ سورة الأنفال (٢٤)

“Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya. (Al-Anfal: 24)

﴿. . . إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ . . ﴾ الكهف (٥٧)

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan hati mereka tertutup (sehingga mereka tidak) memahaminya...” (Al-Kahfi: 57)

﴿سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ . . . ﴾ (١٤٦) الأعراف

"Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri...". (Al-Kahfi: 57)

Untuk membukakan hati tersebut, Allah telah memberikan beberapa jalan. Siapa yang menempuhnya akan sampai pada tujuan dan siapa yang menyimpang akan merugi.

Ketika anda mencoba memahami Al-Qur'an cobalah untuk selalu mengingat bahwa hati kita ada di tangan Allah. Allah membatasi antara manusia dan hatinya. Jadi sekarang kita mengerti, standar keberhasilan bukan kiat atau metode, tetapi dibukakannya hati kita –hanya– oleh Allahﷻ. Maka hasil yang kita petik dari usaha menghayati Al-Qur'an –pada hakikatnya –adalah nikmat yang agung dari Allahﷻ. yang membuat kita harus bersyukur bukan takabur. Oleh karena itu bilamana Allah memberi anda pemahaman terhadap Al-Qur'an dan menyingkap maknanya untuk anda, pujilah Allah, mohon tambahlah kepada-Nya, nisbatkan nikmat ini hanya kepada-Nya lalu perlihatkanlah pengakuan anda lahir maupun batin (dengan mengamalkannya,pen)

Relevansi Mencintai Al-Qur'an dan Tadabbur.

Adalah dimaklumi bahwa ketika kita mencintai sesuatu hati ini akan tertambat kepada hal tersebut, merindukan dan menginginkannya serta tidak memperdulikan yang lain. Hati jika telah mencintai Al-Qur'an akan merasakan kenikmatan dengan membacanya, akan terfokus untuk mengerti dan memahaminya lalu terwujudlah penghayatan yang mantap dan pemahaman

yang mendalam. Sebaliknya jika cinta itu tidak ada, mengarahkan hati menghadap Al-Qur'an sangatlah sulit dan berat, tidak akan berhasil kecuali setelah melewati perjuangan dan perlawanan yang gigih.

Oleh karena itu menghadirkan kecintaan terhadap Al-Qur'an adalah cara yang paling efektif untuk mewujudkan penghayatan yang kuat pada level tertinggi.

Realita memperlihatkan apa yang saya sebutkan di atas, sebagai contoh: seorang siswa yang antusias menyukai pelajaran tertentu akan cepat memahami dengan baik pelajaran tersebut ketika diterangkan kepadanya, menyelesaikan tugas dan PR dalam waktu yang singkat, sementara siswa yang lain hampir tidak mengerti sama sekali apa yang disampaikan hingga dijelaskan berulang kali, dan anda dapatkan tak satu pun tugas yang diselesaikannya, meskipun dalam rentang waktu yang cukup lama.

- **Tanda-Tanda Mencintai Al-Qur'an**

Ada beberapa indikasi yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur kecintaan kita terhadap Al-Qur'an:

1. Senang bertemu dengan Al-Qur'an.
2. Tidak bosan berlama-lama dengan Al-Qur'an dalam satu majlis.
3. Ada kerinduan untuk berjumpa ketika kondisi-kondisi tertentu menyebabkan anda jauh dari Al-Qur'an, membayangkan bisa menemui dan menelaahnya, dan berusaha menyingkirkan halangan-halangan tersebut.

4. Banyak berkonsultasi dengan Al-Qur'an, percaya dengan bimbingannya dan selalu menjadikannya sebagai rujukan dalam setiap permasalahan baik kecil ataupun masalah besar.
5. Menaati perintah dan larangan Al-Qur'an.

Inilah ciri-ciri terpenting mencintai dan bersahabat dengan Al-Qur'an. Jika ciri-ciri tersebut ada, maka bersemilah cinta itu. Ketika tanda-tanda itu tidak ada, cinta itu pun tiada. Dan ketika ada di antaranya yang tidak ada, cinta itupun berkurang pula menurut kadarnya.

Sungguh sangat penting bagi setiap muslim untuk bertanya kepada dirinya sendiri: *"Apakah saya mencintai Al-Qur'an ?"*

Hal tersebut merupakan pertanyaan yang sangat penting, akan tetapi menjawabnya lebih penting lagi. Karena sesungguhnya jawaban tersebut sarat dengan makna. Sebelum menjawab pertanyaan ini anda harus berpedoman kepada tanda-tanda tersebut di atas sebagai acuan dari jawaban anda, supaya diketahui benar- salahnya.

Sebagian besar kaum muslimin jika ditanya, "*Apakah anda mencintai Al-Qur'an?"* Dia segera menjawab, *"O, tentu! Bagaimana mungkin saya tidak mencintai Al-Qur'an... ?"*

Pertanyaan berikutnya adalah, *"Jujurkah jawaban tersebut?"* Bagaimana bisa disebut mencintai Al-Qur'an apabila dia tidak betah beberapa menit saja duduk bersama Al-Qur'an, sementara lain waktu berjam-jam dia lewatkan waktu bersama hobi dan nikmat duniawi yang disukainya**.**

Menurut Abu ‘Ubaid, *“Hendaklah seseorang hamba tidak diuji kecuali dengan Al-Qur’an, jika dia mencintai Al-Qur’an sungguh dia telah mencintai Allah dan Rasul-Nya ﷺ.”*[14]

Kita sungguh harus mengakui kekurangan kita jika tanda-tanda tersebut di atas tidak terdapat pada diri kita, kemudian berusaha untuk berubah. Tentang hal ini akan kita jelaskan pada sub pokok bahasan berikut:

- **Kiat Menumbuhkan Rasa Cinta Terhadap Al-Qur’an.**

✍ ***Tawakkal dan memohon pertolongan Allah***

Meminta tolong dan berdo’a kepada Allah agar dianugerahi rasa cinta terhadap Al-Qur’an, di antara do’a-do’a tersebut adalah do’a yang diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, Rasulullah ﷺ bersabda

((ما قال عبد قط إذا أصابه هم أو حزن: اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجَلَاءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي إلا أذهب الله به همه وأبدله مكان

[14] Mushannaf Ibn Abi Syaibah: 10/485.

حزنه فرحا)) قالوا: يا رسول الله ينبغي لنا أن نتعلم هذه الكمات,
قال: ((أجل ينبغي لمن سمعهن أن يتعلمهن))[١٥]

"[Tidaklah seorang hamba jika dihinggapi duka dan rasa sedih kemudian dia berdo'a:

...Ya Allah sesungguhnya saya adalah hamba-Mu, anak dari hamba laki-laki dan hamba perempuan-Mu, ubun-ubunku berada di tangan-Mu. Hukum-Mu berlaku atasku, keputusan-Mu telah adil terhadapku, aku memohon kepada-Mu dengan (menyebut) setiap nama-Mu yang Engkau berikan untuk diri-Mu, atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada salah satu ciptaan-Mu, atau Engkau cukupkan diri-Mu saja yang mengetahuinya sebagai bagian dari ilmu ghaib yang engkau miliki, agar Engkau menjadikan Al-Qur'an yang agung sebagai musim semi hatiku, sebagai cahaya yang menerangi dadaku dan penghapus lara dan pelenyap duka dariku...;

Melainkan Allah akan menghapus dukanya mengganti kesedihan dengan kebahagiaan.]" Para sahabat pun bertanya, "Wahai Rasulullah haruskah kami menghafal do'a ini?" Rasulullah menjawab "[tentu seharusnyalah orang yang mendengar do'a ini menghafalnya]"

Bacalah do'a ini setiap hari, tiga kali, lima atau tujuh dan seterusnya dengan memperhatikan waktu-waktu yang paling afdal untuk berdo'a. Berusahalah agar do'a tersebut penuh dengan kejujuran, kepasrahan, gigih

---

[15] Musnad Ahmad bin Hanbal: 1/40 (3712), Shahih Ibn Hibban: 3/352 (972) Mushannaf Ibn Syaibah: 6/40 (29318), Al-Mu'jam Al-Kabir: 10/169 (10352), Musnad Abi Ya'la: 9/198 (5296), Musnad Al-Bazarij: 5/363 (1994), Majma' Az-Zawa-id: 10/136, Ad-Da'awaad Al-Kabir: 1/124 (164), Al-Bani menyatakan sanad adalah sahih dalam Silsilah Ash-Shahihah: 1/236 (199)

dan menghiba, berusahalah dengan sangat agar do’a kita dikabulkan. Sungguh disayang-kan bahwa sebagian kita tidak kenal kata gigih dalam berdoa meminta sesuatu kecuali untuk materi duniawi, sedangkan untuk masalah rohani, do’a yang diucapkan terasa dingin dan hambar – *itupun kalau berdo’a* –.

Di antara bentuk memohon bantuan kepada Allah untuk sampai ke wilayah tadabur Al-Qur’an adalah disyari’atkan membaca *“a‘uẓu billahi minasy syaithanir rajiim”,* dan membaca *basmalah* pada tiap awal surat. Kedua kalimat ini mengandung permohon pertolongan kepada Allah untuk menghayati Al-Qur’an secara umum dan surat yang hendak dibaca secara khusus.

✍ *Usaha*

Usaha terbaik yang patut dilakukan dalam hal ini adalah: berilmu, dan sarananya adalah membaca. Membaca literatur-literatur tentang keagungan Al-Qur’an yang dirangkum dari ayat-ayat Al-Qur’an itu sendiri, hadiṣ-hadiṣ ataupun perkataan para salaf yang mengungkapkan tentang cinta dan pengagungan mereka terhadap Al-Qur’an.

Untuk hal ini saya menyarankan kepada anda yang ingin sekali memperoleh rasa cinta terhadap Al-Qur’an untuk membuat catatan khusus yang merangkum nash-nash Al-Qur’an, hadiṣ dan ungkapan para salaf tentang keagungan dan kedudukan Al-Qur’an. Kemudian meng-organisir catatan tersebut ke dalam dua bagian. *Bagian pertama* teks-teks yang harus dihafal. *Bagian kedua* penjabaran teks tersebut yang cukup dibaca dan

dipahami agar makna yang terkandung dalam teks-teks singkat tersebut di atas dapat dimengerti dengan baik.[16]

Dengan izin Allah diharapkan anda yang menerapkan metode ini dikaruniai Allah rasa cinta dan hormat terhadap Al-Qur'an yang merupakan kunci utama untuk memahami dan menadaburi Al-Qur'an. Setiap pembahasan dalam ruang lingkup tadabur Al-Qur'an sangat bergantung kepada hal ini. Inilah rahasia mengapa tidak sedikit di antara kita yang membaca teknik-teknik memahami Al-Qur'an tetapi tidak mendapatkan hasil yang positif.

Perbanyaklah jadwal membaca anda tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Jadikan kegiatan membaca tentang interaksi salalafus saleh dengan Al-Qur'an dan riwayat-riwayat seputar hal tersebut sebagai rutinitas anda.

Seharusnyalah kita mengetahui bahwa penyebab nihilnya rasa cinta dan minimnya penghormatan kita terhadap Al-Qur'an adalah ketidaktahuan kita terhadap nilai Al-Qur'an. Ibarat anak kecil yang menolak diberi uang lima ratus rial tetapi memilih satu rial. Demikian pula kiranya orang yang tidak mengenal betapa bernilainya Al-Qur'an; merasa tidak membutuhkan Al-Qur'an dan tidak mengindahkannya dan akhirnya bersibuk diri dengan sesuatu yang lebih rendah nilainya.

Kalau saja ada pengumuman tentang sayembara sebuah buku, bahwa yang lulus tes berhak mendapatkan

---

[16] Pekerjaan jni tidak sebaiknya didelegasikan kepada orang lain, tetapi setiap individu yang berkepentingan merangkum sendiri teks-teks yang menurutnya mengesankan, kemudian menyusunnya dengan gaya tersendiri pula, tidak kalah penting bahwa ketika menulis sendiri berarti anda juga membaca, semakin sering anda membaca semakin dekat anda dengan target yang hendak dicapai.

hadiah sepuluh miliyar, dapatkah anda bayangkan bagaimana kiranya antusias khalayak terhadap buku ini? Seperti apakah gerangan perburuan mereka untuk mendapatkan buku tersebut? serupa apakah kiranya kesibukan mereka membaca dan mengulangi buku itu…?

Sesungguhnya Al-Qur'an adalah sebuah buku (kitab), siapa yang berhasil memahaminya dia akan bertahta di kerajaan yang tidak bertapal batas.

Kebanyakan orang Islam, rasa hormat mereka terhadap Al-Qur'an hanya bersifat formal dan terlalu umum. Pengetahuan mereka terbatas bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang turun dari Allah, kita beribadah dengan membacanya ketika shalat. Kita bacakan untuk orang sakit demi kesembuhannya. Adapun memahami secara detail dan rinci tentang keagungan Al-Qur'an, tentang kedudukannya, dan kebahagiaan apa yang akan diwujudkannya bagi setiap individu di dunia, ini menjadi wilayah ketidaktahuan banyak orang.

Saya kemukakan sebuah perumpamaan, ketika anda mendengar sekilas tentang sosok agung yang turut mewarnai sejarah, anda akan mempunyai persepsi umum tentang tokoh ini. Dan sang tokoh pun mendapat tempat tertentu dalam pandangan anda. Ketika kemudian anda membaca buku setebal 600 halaman khusus memaparkan kepahlawanan, pengorbanan, kedermawanan, jasa-jasa baik, dan karya-karya kemanusiaan yang dilahirkan serta perilaku terhormat yang ditampilkannya, satu bulan penuh anda melahap buku ini huruf demi huruf, dengan segala yakin pandangan anda tentang sosok pahlawan ini tentu semakin mendalam, rasa suka

dan hormat anda akan bertambah. Keterpengaruhan seperti ini adalah fakta dan tidak terbantah.

Lalu mengapa kita tidak menelateninya untuk meningkatkan rasa cinta dan hormat kita terhadap Al-Qur'an? Jika kita mencoba melakukannya, Kitab yang mulia ini akan menambah rasa cinta dan pengagungan kita kepada Allah *'azza wa jalla*. Melalui jalan ini kita akan sampai pada tingkatan para wali Allah yang bertaqwa yang tidak sedikit pun merasakan ketakutan dan kesedihan, yang jika salah seorang mereka bersumpah dengan (menyebut nama) Allah sumpahnya itu pasti diberlakukan oleh Allah.

Kunci ke- 2
Mengerti Tujuan

- **Pengantar: Anjuran Untuk Selalu Mengingat Tujuan Membaca Al-Qur'an**

Jika anda bertanya kepada seseorang, *" Mengapa anda membaca Al-Qur'an?"* Sebagian besar orang akan menjawab, *"Karena membaca Al-Qur'an termasuk amalan terbaik, sebab satu huruf sama dengan sepuluh kebaikan dan setiap kebaikan akan dibalasi Allah sepuluh kali kebaikan itu."* Penjawab membatasi tujuannya pada dimensi pahala semata sementara tujuan-tujuan lain diabaikan begitu saja.

Pada ranah lain umumnya para Hafizh Al-Qur'an menekankan hafalan mereka pada huruf-huruf dan susunan kata ayat-ayat. Oleh karena itu kerap kita temui ada ayat-ayat yang sebenarnya memberi pengaruh besar tetapi tidak mendapat respon sama sekali dari sang *hafizh.* Dia tidak merasakan sentuhan ayat tersebut, karena dia membatasi tujuan dan konsentrasi hanya pada rangkaian huruf-huruf dan tidak menghiraukan makna.

Oleh karena itu anda mungkin bertemu *hafiz Al-Qur'an* yang tidak mengamalkan Al-Qur'an, bahkan akhlaknya justru menyimpang dari Al-Qur'an.

Menyatukan pikiran untuk memasang beberapa niat dan tujuan dalam satu tindakan butuh ekstra perhatian, tekad dan konsentrasi. Amal apa saja yang kita lakukan setiap kali niat dan target yang kita pasang lebih majemuk, lebih banyak pula pahala yang akan kita peroleh dan lebih besar pula pengaruhnya bagi orang yang melakukannya. Misalnya memberi sedekah kepada kerabat dekat, di situ terdapat dimensi sedekah dan nuansa silaturahmi. Seperti itu juga menafkahi keluarga di satu sisi adalah nafkah dan di sisi lain adalah sedekah.

Dalam hal membaca Al-Qur'an terhimpun lima tujuan yang agung. Satu di antara lima tujuan tersebut sebenarnya cukup menjadi alasan untuk segera membaca Al-Qur'an, untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersama Al-Qur'an.

Penulis membuat singkatan (akronim) kelima tujuan itu *Tsamma Sya'a: tsa untuk tsawaab (pahala), Mim untuk munajad dan mas-alah (dialog dan do'a), Syiin untuk syifaa (kesembuhan), 'Ain untuk 'ilmu (ilmu) dan 'Ain kedua untuk 'amal (amal).*

Menurut saya (pen)[17]: agar lebih praktis dan anda tidak harus terlibat menghafal kosa kata aslinya tidak mengapa dalam versi bahasa Indonesia kita menggunakan akronim PDKIA (baca pedekia): *Pahala, Dialog, Kesembuhan, Ilmu, dan Amal.*

[17] Penerjemah (tidak terdapat pada naskah asli berbahasa Arab)

Bila mana seorang muslim membaca Al-Qur'an menghadirkan kelima tujuan tersebut sekaligus maka manfaat yang diperolehnya akan lebih hebat, pahalanya lebih besar. Rasulullah ﷺ bersabda,

"Hanyasaja amal-amal itu dengan niat, dan setiap orang akan mendapatkan balasan berdasarkan niatnya". (HR. Bukhari)

Maka siapa yang membaca Al-Qur'an dengan maksud mendapatkan ilmu, Allah akan menganugerahkan ilmu kepadanya, yang menginginkan pahala semata Allah akan memberinya pahala (saja). Menurut Ibn Taimiyah rahimahullah, *"Barangsiapa yang menadaburi Al-Qur'an dengan maksud mendapat petunjuk pasti akan terang baginya jalan kebenaran itu."*[18]

Al-Qurthubiy rahimahullah berkata, "*Jika seorang hamba menyimak Kitabullah dan Hadiṣ Nabi ﷺ dengan niat yang benar sebagaimana yang disukai Allah, Allah akan memberinya Kepahaman seperti yang disukainya, dan menjadi cahaya dalam hatinya…"*[19] Dan siapa yang membaca Al-Qur'an untuk mencapai kesuksesan, Allah akan memudahkan jalan sukses untuknya.

A. Tujuan pertama: Membaca Al-Qur'an demi ilmu

Urgensi tujuan ini.

Ini adalah tujuan yang penting, target utama dari turunnya Al-Qur'an dan perintah membacanya, bahkan

---

18 AL-'Aqidah al-Washithiyah: 103.

19 Tafsir Al-qurthubiy: 11/172

inilah alasan Allah ﷻ memberikan pahala membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini Allah berfirman,

﴿كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾ سورة ص (٢٩)

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaranlah orang-orang yang mempunyai pikiran." (Shaad:29)

﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا﴾ سورة النساء: (٨٢)

"Maka apakah mereka tidak memperhati-kan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari Allah tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya." (An-Nisa: 82)

﴿أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ﴾ سورة المؤمنون (٦٨)

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan Kami, atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu ?"(Al-Mukmimun: 68)

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ﴾ (٣٧) سورة ق

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (Qaaf: 37)

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, *"Jika kalian menginginkan ilmu, bukalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an memuat semua ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian…"*[20]

Hasan bin Ali berkata, *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian memandang Al-Qur'an adalah surat dari Tuhan Mereka, maka pada malam hari mereka mentada-burinya dan waktu siang mereka memeliharanya (dengan perbuatan mereka)…."*[21]

Masruq bin al-Ajda' (salah seorang pemuka tabi'in yang paling menguasai ilmu para sahabat di Koufah) rahimahullah mengatakan, *"Setiap pertanyaan yang kita ajukan kepada para sahabat Muhammad ﷺ jawabannya selalu ada dalam Al-Qur'an akan tetapi ilmu kita tentang hal itu sangatlah terbatas"*[22]

Ibnu Umar ﷺ berkata, *"Sesungguhnya sekian lama kami hidup, tiap orang dari kami dianugerahi iman sebelum Al-Qur'an, turun surat demi surat kepada Muhammad ﷺ kami pun mempelajari tentang halal dan haram, perintah dan larangan serta batas-batas yang tidak boleh kami lampaui. Kemudian datanglah masa di mana saya melihat seseorang dianugerahi Al-Qur'an sebelum iman. Dia membaca dari Al-Fatihah sampai khatam Al-Qur'an tetapi tidak paham apa yang diperintah dan dilarang oleh Al-Qur'an, tidak mengerti di batas mana dia harus berhenti. Dia menaburkan Al-*

---

[20] Mushannaf Ibn Syaibah: 6/126, Al-Mu'jam al-Kabir; Ath-Thabraniy: 9/136, Syu'abul Iman; Al-Baihaqiy: 2/332.

[21] At-tibyan; An-Nawawiy: 28

[22] Syu'abul Iman: 5/231

Qur'an tak ubahnya menaburkan kurma bermutu rendah..."[23]

Hasan Al-Bashri berkata, *"Tidaklah satu ayat itu diturunkan kecuali Allah ﷻ suka agar diketahui mengapa ayat tersebut turun dan apa yang Dia ingikan melalui ayat tersebut"*[24]

Abdullah bin Umar juga berkata, *"Kalian wajib berpedoman kepada Al-Qur'an, pelajarilah kemudian ajarkan kepada anak-anak kalian sesungguhnya kalian akan diatanyai kelak tentang hal itu, diberi pahala karenanya, Al-Qur'an adalah peringatan yang memadai bagi orang-orang yang berakal..."*[25]

Pada kesempatan lain Hasan Al-Bashri juga berkata, *"Qari Al-Qur'an ada tiga golongan:* ***Yang pertama;*** *Kelompok yang menjadikan Al-Qur'an sebagai barang dagangan untuk mencari makan,* ***Golongan ke dua;*** *Orang-orang yang mendirikan lafaznya tetapi menyia-nyiakan batas-batas yang dikandungnya, petantang-petenteng di hadapan anak negeri sembari menjilat para penguasa. Para hafiz semacam ini tidaklah sedikit – semoga Allah tidak memperbanyak jumlah mereka –D****an yang ke tiga:*** *orang-orang yang mencari obat yang terkandung dalam Al-Qur'an lalu mengoleskannya pada penyakit hati mereka, dengan Al-Qur'an mereka tenang di mihrab-mihrab mereka, dalam jubah ibadah, hati mereka menjadi peka dan halus, berusaha untuk merasa takut dan beriba hati. Mereka itulah yang disirami hatinya oleh Allah dan dimenangkan atas musuh-musuh. Demi Allah*

[23] Al-Mustadrak: 1/91(101), Sunan Al-Kubra; Al-Baihaqi; 3/120(5073)
[24] TafsirAl-Qurthubiy ; 1/26
[25] Kanzul 'Ummal: 23, Musykilul Aatsar; Ath-Thahawiy: 1/171.

kelompok hafiz yang ini lebih mulia dari emas dua puluh empat karat…"[26]

Ahmad Al-Hawari berkata, *"Sesungguhnya setiap saya membaca Al-Qur'an dan memperhatikan ayat-ayatnya, hati saya menjadi gelisah (karena takut dengan azab yang diberitakan Al-Qur'an). Dan saya heran bagaimana para hafiz Al-Qur'an bisa tidur dengan nyaman. Bagaimana mereka bisa menyibukkan diri dengan dunia sedangkan mereka tengah membaca kalamullah. Andaikata mereka memahami apa yang mereka baca dan mengetahui apa kewajiban mereka lalu menikmatinya, dan berusaha untuk bermunajat niscaya rasa kantuk mereka akan hilang karena bahagia dengan apa yang dikaruniakan Allah."*[27]

✍ *Ilmu apa yang kita harapkan dari Al-Qur'an ?*

Ilmu apakah yang ingin kita dapatkan dari Al-Qur'an? Apakah teknik industri, pertanian, atau menejemen? Ilmu agama atau Ilmu dunia ?

Pertanyaan penting ini dijawab oleh Ibnul Qayim *rahimahullah* dalam bait-bait syair berikut:

Ilmu terbagi tiga tidak ada bagian ke empatnya,
dan kebenaran mempunyai kejelasan.
Ilmu tentang sifat-sifat dan perbuatan Ilahi
juga nama-nama Sang Maha Pengasih
Kemudian ilmu tentang perintah dan larangan
yang merupakan agama-Nya

[26] Ibnul Jauzi, Al-'Ilal: 1/110
[27] Latha-iful Ma'arif: 203

Lalu ilmu tentang pembalasan pada hari berbangkit
Semua termaktub dalam Al-Qur’an dan sunnah yang datang dari (Nabi) yang diutus dengan Al-Qur’an.

Sesungguhnya ilmu yang kita inginkan adalah ilmu yang mengantarkan kepada keberhasilan dalam kehidupan, yang mewujudkan kebahagiaan, membawa kita kepada kehidupan yang layak, jiwa yang tentram, rizki yang halal lagi mencukupi, ilmu yang menghadirkan rasa aman di dunia dan akhirat, serta memupus fenomena kegagalan dalam semua bidang kehidupan. Ilmu tersebut adalah Ilmu pengetahuan tentang Allah ﷻ , ilmu pengetahuan tentang hari akhir.

Ilmu pengetahuan tentang Allah yang bagian pertamanya adalah ilmu yang menuntut kita untuk beristighfar, seperti firman Allah:

﴿فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ﴾ (١٩) سورة محمد

“Ketahuilah bahwa tidak ada Ilah (yang patut disembah) selain Allah, dan beristighfarlah atas dosamu” (Muhammad: 23)

Ilmu yang mewariskan istighfar dan mendorong kita untuk melakukannya itulah ilmu yang mengantarkan kepada kesuksesan. Ilmu tersebut adalah: pengetahuan tentang *laa Ilaha illallah,* pada level yang menjembatani kita dengan maksud yang sebenarnya baik lafaz ataupun makna.

Ibnu Abbas dalam mentafsirkan firman Allah: إنما يخشى الله من عباده العلماء (فاطر: ٢٨) berkata, *"mereka adalah orang yang mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Kata Ilmu adalah sebuah istilah yang mengandung makna yang tidak terbatas. Penggunaannya amat beragam, menarik untuk digunakan, masing-masing mengklaim kata ini sepantasnya hanya untuk disiplin pengetahuan yang mereka geluti, sementara yang lain –menurut mereka– belum cukup syarat untuk disebut sebagai ilmu; Pakar ilmu keduniaan menyebut ilmu-ilmu lain –termasuk Ilmu Agama –sebagai kebudayaan, dan begitulah seterusnya.

Tiap-tiap cabang pengetahuan tersebut adalah ilmu, hanya saja bidangnya berbeda-beda, tiap-tiap disiplin ilmu dalam penyebutannya dimajemukkan dengan bidangnya masing-masing; maka tersebutlah: ilmu ini, ilmu itu. Adapun jika kata ilmu disebut secara mutlak oleh kalangan Muslim ataupun dalam Al-Qur'an dan hadiṣ maka konotasinya adalah apa yang disebut oleh Ibnul Qayim di atas.

Di antara pemahaman yang populer adalah memaknai ilmu yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadiṣ tersebut untuk satu pembahasan saja yaitu *pengetahun tentang halal dan haram.* Ini adalah kekeliruan umum di mana mereka membatasi setiap keutamaan ilmu yang ada pada Al-Qur'an dan Hadiṣ untuk satu sub bahasan saja yaitu: Fiqh, atau sub bahasan tentang keyakinan yang masih diperdebatkan. Adapun Pokok bahasan yang tidak lagi diperdebatkan,

mereka tidak memasukkannya ke dalam definisi Ilmu, dan mungkin saja anda menemukan orang-orang yang berdebat mempertahankan pendapat ini.

Yang benar adalah: bahwa seorang 'alim sejati (orang yang benar-benar berilmu) adalah orang yang takut kepada Allah ﷻ meskipun untuk menulis namanya saja dia tidak sanggup. Seperti yang dikatakan oleh seorang penyair:

Puncak Ilmu adalah bertaqwa kepada Allah dengan sesungguhnya
Bukan dengan dikatakan, " anda adalah ahlinya !"

Ibnu Mas'ud ؓ berkata, *"Takut kepada Allah telah cukup sebagai ilmu, menjauhkan diri dari Allah telah cukup sebagai kebodohan !"*

✍ *Bagaimana merealisasikan tujuan ini ?*

Salah satu tips yang membantu untuk mencapai tujuan ini (mendapatkan ilmu) adalah membaca Al-Qur'an dengan paradigma seorang pelajar yang mengulang pelajarannya pada malam ujian dengan penuh konsentrasi dan perhatian, sebagaimana layaknya orang yang bersiap menghadapi pertanyaan-pertanyaan detail tentang materi bacaan tersebut.

Sesungguhnya dalam hidup ini, kita menghadapi ujian Al-Qur'an, di antara kita ada yang rajin; mengulangi buku ini dengan kontinyu, selalu siap dengan jawaban-jawaban yang mantap, sementara yang lainnya adalah pemalas yang lalai dan tidak bersungguh-sungguh. Jika ditanya tentang sesuatu

berkenaan dengan Al-Qur'an dia berkata, "haah... haah, nggak tau.."

Atau mungkin dengan paradigma seorang karyawan yang membaca tata tertib dan program kerja yang menentukan langkah yang dibutuhkan dalam setiap aksi, yang harus dirujuk setiap hari. Merupakan keniscayaan bahwa karyawan yang berhasil adalah karyawan yang hafal dan memahami tata tertib dan program tersebut secara detil dan menyeluruh. Inilah yang mengantarakan para unggulan menjadi pemenang dalam bidang manajemen dan kepemimpinan.

Sesungguhnya Al-Qur'an adalah peraturan yang harus dirujuk pada setiap kesempatan dalam hidup kita. Oleh karena itu siapa yang berhasrat sukses dalam kehidupannya, dia harus menghafal Al-Qur'an dan memahami teks-teksnya, sehingga memberi peluang untuk memberikan jawaban cepat yang benar dalam setiap peristiwa yang dialaminya.

Dalam Al-Qur'an ada beberapa contoh dan teladan dari orang-orang sukses tersebut:

Di antaranya adalah: jawaban Nabi Muhammad ﷺ kepada Abu Bakar ketika mereka berdua dalam gua:

﴿. . . لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللّٰهَ . . .﴾ (٤٠) سورة التوبة

"Janganlah bersedih sesung-guhnya Allah bersama kita" (At-Taubah:40)

Dan jawaban Musa kepada ummatnya:

﴿. . . كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ﴾ (٦٢) سورة الشعراء

“Sekali-kali tidaklah demikian sesungguhnya bersamaku ada Rabb-ku yang akan menunjukiku.” (Asy-Syu’araa: 62)

Atau jawaban Nabi Yusuf tatkala digoda untuk berbuat nista:

﴿. . . مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ﴾ يوسف (٢٣)

“Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.” (Yusuf: 23)

Sesungguhnya jawaban-jawaban tersebut adalah jawaban spontan, sadar dan mantap dalam situasi tersulit yang dialami oleh seseorang yang mana dalam situasi seperti itu amat sulit bagi para laki-laki untuk berpikir logis. Jawaban yang terlontar menun-jukkan ketangguhan sikap dari orang yang menghafal Kitab Rabbnya dan memahami isinya dengan baik.

✍ *Langkah praktis untuk tujuan ini*

Taruh dan pikirkan dalam ingatan anda beberapa pertanyaan yang hendak anda cari jawabannya dalam Al-Qur’an. Seperti seseorang yang melewati sebuah jalan dengan pikiran hampa, dan seorang lain yang melewati sebuah jalan dalam rangka mencari alamat atau tujuan tertentu.

Adalah kenyataan bahwa kita tidak menyadari pada sebuah jalan yang berulang kali kita lewati terdapat toko tertentu sampai kita butuh untuk mendatangi toko

tersebut, maka kita mulai mencari dan memperhatikan sampai menemukannya, sedangkan sebelumnya jika kita ditanya, "*Apakah di jalan tersebut terdapat toko buku ?*" Kitapun menjawab dengan meyakinkan, *"Tidak!"* padahal toko tersebut berada di jalan itu namun kita tidak memberi perhatian meskipun ratusan kali kita lalu lalang di depannya.

Bertanyalah dalam setiap peristiwa dan ke-jadian yang anda hadapi, *"Dalam ayat manakah permasalahan ini dibahas dalam Al-Qur'an? Apakah masalah ini disebutkan dalam Kitabullah azza wajalla?"*

Betapa sering kita membaca dan mendenangar tentang orang yang tertegun dengan sirnanya makna yang dikandung suatu ayat Al-Qur'an dari hatinya, sehingga terlontarlah dari mulutnya, *"Benarkah ini salah satu ayat Al-Qur'an? Seolah-olah baru kali ini saya mendengarnya?"*[28]

Adalah tepat sekali bahwa membaca makna yang tersirat dalam ayat-ayat jauh berbeda dengan membaca lafaz yang tersurat, melupakan makna yang tersirat sementara lidah terus mengulang-ulang ayat tersebut adalah sesuatu yang lumrah terjadi.

Antara Al-Qur'an dan training motivasi linguistik.

Dr. Muhammad at-Tikritiy berkata, *"Andaikata Milton Erikson*[29] *menguasai bahasa Arab dan mampu membaca Al-Qur'an dia pasti menemukan pencariannya*

[28] Dengarkan kaset ceramah "shiyam qalb (puasa hati)" Dr. Khalid al-Jubair, di antara ungkapannya: sebuah ayat yang saya baca dan dengar sejak 40 tahun baru hari ini saya pahami.

[29] Salah seorang tokoh Program Bahasa 'ashabiyah ini.

selama ini –yaitu optimalisasi bahasa untuk mempengaruhi (memotivasi) orang lain dari alam bawah sadar–. Pengaruh yang dihasilkan oleh Al-Qur'an tersebut menyerupai sihir tetapi bukan sihir, telah menyihir orang-orang Arab baik mereka yang beriman ataupun kafir, dan pada awalnya mereka tidak mengetahui penyebabnya..."[30]

Di sini saya menyampaikan himbauan kepada mereka yang menggeluti disiplin ilmu ini –rahasia menemukan kebahagiaan, kekuatan dan keberhasilan – agar mereka mencarinya dalam Al-Qur'an dan memusatkan usaha dan pikiran untuk menjembatani manusia dengan Al-Qur'an yang agung, yang tidak diturunkan kecuali untuk mewujudkan kekuatan dan kebahagiaan manusia, membebaskan mereka dari perbudakan syahwat dan hawa nafsu, dan dari seluruh kelemahan mereka untuk melesat menuju tingkat-tingkat kekuatan dan kesuksesan yang maksimal.

Dalam makalah ini saya tidak bermaksud untuk berpanjang lebar membahas masalah ini, saya hanya menyinggung sedikit terkait hubungannya yang erat dengan tadabur Al-Qur'an. Juga karena masalah ini adalah kondisi riil paling jelas yang menguatkan pentingnya pengetahuan tentang kunci-kunci tadabur Al-Qur'an dan menggali manfaat darinya.

✍ *Mengapa berdakwah tidak dengan Al-Qur'an*

Jika kita perhatikan percakapan Nabi ﷺ dengan subjek dakwah, dan apa yang beliau ucapkan kepada mereka, niscaya kita mendapatkan, bahwa pada banyak

[30] Afaq bila hudud: 201

kesempatan Rasulullah ﷺ cukup membaca beberapa ayat Al-Qur'an, namun memberikan pengaruh yang hebat. Bacaan Nabi ﷺ membuat tidak berkutik orang-orang kafir, munafik, dan musyrik, serta menjelaskan kebenaran kepada mereka. Tidak seharusnya ada yang berkata bahwa ini adalah khusus terjadi pada Nabi Muhammad ﷺ . Yang sebenarnya adalah ini mungkin terjadi pada setiap orang yang mengikuti langkah dan jalan beliau, yang dalam mengambil langkah-langkah tersebut adalah dalam rangka mengikuti perintah Rabbnya Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi:

﴿ .. فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ ﴾ (٤٥) ق

"Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an orang-orang yang takut kepada ancaman-Ku" (QS. Qaf: 45)

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ .. ﴾ التوبة (٦)

"Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang minta perlindungan maka beri perlindunganh agar dia mendengarkan firman Allah...." (QS. At-Taubah: 6)

﴿وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنزِيلًا﴾ الإسراء:(١٠٦)

"Dan Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap" (QS. Al-Isra: 106)

﴿ وَأَنْ أَتْلُوَ الْقُرْآنَ فَمَنِ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَن ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴾ سورة النمل (٩٢)

"Dan agar aku membacakan Al-Quran (kepada manusia). Maka barangsiapa mendapat petunjuk maka sesungguhnya dia mendapatkan untuk kebaikan dirinya sendiri, sesungguhnya aku ini hanyalah salah seorang pemberi peringatan" (An-Naml: 92)

Oleh karena itu mengapakah diskusi, khutbah, dan nasehat-nasehat yang kita sampaikan tidak berporos pada Al-Qur'an? kita mulai dengan berdalil dengan Al-Qur'an pada setiap hal yang ingin kita sampaikan kepada subjek dakwah dalam majlis ta'lim ataupun tarbiyah.

Sesungguhnya ada sebagian kita terkadang berdalih, *"Apa yang anda sampaikan itu sulit untuk dilaksanakan, kita melihat orang-orang lebih terwarnai dengan kisah-kisah, analogi atau perumpamaan dan contoh-contoh hidup ketimbang Al-Qur'an !"*

Saya katakan, *"Sesungguhnya inilah masalah pokok yang ingin kita selesaikan dalam makalah ini –mengapa kita terpengaruh dengan kisah-kisah dan cerita-cerita, namun tidak dengan ayat-ayat Al-Qur'an –"*

Sebagian du'at yang biasa menggunakan metode kisah dan cerita tersebut berkilah, *"Kebanyakan orang tidak memiliki kemampuan untuk memahami seperti yang anda katakan, oleh karena itu kita melakukan pendekatan dengan kisah-kisah dan karya-karya sastra yang memberi gugahan tersendiri pada jiwa mereka ."*

Ini tidak benar, justru kelemahan tersebut sebenarnya terdapat pada pribadi sang da’i bukan pada cara atau metode, tidak juga pada orang banyak yang menjadi subjek dakwah. Yang seharusnya adalah ketika sang da’i telah meresapi keagungan Al-Qur’an dan menjiwainya secara mendalam maka pengaruh religius yang timbul dari bacaan beberapa ayat saja tidak dapat dibandingkan dengan pengaruh yang dihasilkan oleh cerita-cerita, anekdot atau aneka momen dan kisah nyata yang diabadikan.[31]

Ini adalah himbauan yang saya alamatkan kepada para reformis, para murabbi, para tokoh di lembaga-lembaga dakwah, dinas pembinaan mental Angkatan Bersenjata dan keamanan nasional, serta halaqah-halaqah tahfiz Al-Qur’an, *“Agar memusatkan perhatian mereka pada hal ini dengan beragam pendekatan yang mengandung nilai dorongan, pelatihan, dan pendidikan individu yang mengantarkan pembelajar menguasai dengan baik* ***sepuluh kunci ini*** *menurut kemampuan masing-masing, atas dasar: bahwa penerapan* ***sepuluh kunci*** *ini adalah bagian dari mengikuti ajaran Nabi ﷺ, efisiensi waktu dan sumber daya manusia dan dana yang harus dialokasikan untuk dakwah dan pembenahan umat, dan merupakan solusi yang tepat dengan hasil cepat tetapi dengan visi jauh ke depan.*

[31] Sebagian kalangan tetap mendebat hal ini dengan sengit meski faktanya sangat jelas dan kuat. Bagi yang tetap tidak puas dengan apa saya utarakan silahkan membaca kitab: “Bil-Qur’an Aslama Ha-ulaa”: Abdul ‘Aziz Said Hasyim ; Darul Qalam, dan Sirah Nabi saw, dan sahabat-sahabat beliau dengan mendalam semoga menjadi jelaslah baginya Al-Haq. Sesungguhnya ketika kita lalai dalam menerapkan kunci-kunci ini terbangunlah pembatas antara kita dengan Al-Qur’an sehingga kita tidak mampu memperoleh pengaruhnya, kemudian kita melakukan pendekatan-pendekatan bercerita, nasyid, dan humor dst… yang kemudian kita sebut sebagai media dakwah.

Sesungguhnya apa pun rupa sarana dakwah haruslah berhubungan langsung dengan Al-Qur'an, jika sarana tersebut dapat merealisasikan konsep-konsep Al-Qur'an dan pengaruh Al-Qur'an maka adalah sebuah kebaikan untuk menerapkannya. Namun jika tidak demikian halnya, maka meninggalkannya lebih baik dan lebih utama.

Sesungguhnya pula bahwa kesibukan banyak orang dengan karya-karya tulis dan menggali kesehatan mental dan kekuatan karakter dari sumber-sumber tersebut tidak ubahnya seperti memberi pasokan makanan ragawi mereka dengan mengkonsumsi makanan sesuai selera sementara nutrisi yang dikandungnya tidak bermutu bahkan merusak.

- ***Al-Qur'an Menghidupkan hati seperti air menghidupkan bumi.***

Dalam surat Al-Hadid Allah ﷻ berfirman,

﴿اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾ الحديد (١٧)

"Ketahuilah bahwa Allah menghidupkan bumi setelah matinya, sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda (kebesaran Kami) mudah-mudahan kamu semua berfikir" (Al-Hadid: 17)

Ayat tersebut di atas terdapat setelah firman Allah,

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾ سورة الحديد (١٦)

"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk secara khusyuk hati mereka mengingat Allah dan kebena-ran yang diturunkan (kepada mereka) dan janganlah mereka seperti orang-orang yang telah menerima Al-Kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik." (Al-Hadid: 16)

Dalam ayat tersebut ada sinyalir bahwa hidupnya hati adalah dengan zikir, mengingat Allah ﷻ dan kebenaran yang telah diturunkan yaitu: Al-Qur'an, sebagaimana bumi yang tandus hidup kembali dengan siraman air.

Malik bin Dinar berkata, *"Apa yang telah ditanam oleh Al-Qur'an di hati kalian wahai para pemilik Al-Qur'an? Sesungguhnya Al-Qur'an adalah musim seminya orang-orang beriman sebagaimana hujan adalah musim seminya tanah yang gersang….."*[32]

Apa yang diungkapkan oleh Malik bin Dinar di atas adalah sebuah kenyataan yang jelas terlihat, di antara faktanya adalah fenomena yang kita saksikan pada bulan Ramadhan di mana hati menjadi bersih dan lembut tatkala mendengar dan membaca Al-Qur'an secara

[32] Ihya 'Ulumuddin, I ; 285

berkesinambungan, lalu secara perlahan kembali membeku pasca Ramadhan ketika terputus sudah dari Al-Qur'an.

Barangsiapa menginginkan hatinya hidup dia harus menyiramnya dengan Al-Qur'an dengan takaran dan cara yang sesuai untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sebagaimana yang dijelaskan secara rinci dalam pemaparan lebih lanjut makalah ini.

✍ *Renungan singkat bersama Al-Qur'an.*

Firman Allah ﷻ:

﴿لَقَدْ مَنَّ اللّهُ عَلَى الْمُؤمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لَفِي ضَلالٍ مُّبِينٍ﴾ آل عمران (١٦٤)

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nayata." (Ali Imran: 164)

Ada dua faktor yang membersihkan dan memperbaiki jiwa seseorang:

Pertama: Ilmu, belajar, berfikir, logika, yakin, idiologi atau terminologi lain yang semakna.

Ke dua: Amal, tarbiyah, latihan, sikap serta terminologi lain yang senada.

Al-Qur'an menghadirkan kedua hal tersebut di atas sekaligus dengan cara terbaik bagi orang yang mengimani dan melakukan usaha-usaha untuk dapat mencapainya.

Al-Qur'an dengan meyakinkan merupakan kitab tarbiyah dan ta'lim yang tidak tidak membutuhkan kitab lain sementara kitab-kitab lain mau tidak mau memerlukan Al-Qur'an.

Ibnul Qayim dengan apik memaparkan dalam kitabnya *Miftah Daris-Sa'adah* penjelasan tentang kedua faktor tersebut serta relasi antara keduanya, " *Adalah sebuah keniscayaan yang telah dimaklumi, bahwa sikap dan tindak tanduk manusia tidak muncul secara acak, tidak terpola akan tetapi dibangun oleh pola pikir, prinsip tertentu, pengetahuan yang terhimpun seiring waktu serta pengalaman-pengalaman yang tersimpan dalam memori otak sejalan berulangnya peristiwa dan tindakan yang dilakukan semenjak kecil sampai dewasa*.

Jika anda menginginkan jalan pintas untuk mengubah seseorang anda harus mengubah prinsip dan cara pandangnya, dan tidak membuang energi mengurusi satu persatu kelakuan dan perangainya, dan inilah yang diterapkan oleh Al-Qur'an.

B. Tujuan kedua: Membaca Al-Qur'an untuk mengamalkannya

✍ ***Urgensi tujuan ini.***

Aly bin Abi Thalib berkata, "Wahai para pengusung Al-Qur'an, wahai para pengusung Ilmu, amalkanlah! sesungguhnya Ilmuwan itu hanyalah orang yang mengamalkan ilmunya (apa yang diketahuinya), menyelaraskan perbuatan dengan pengetahuan.

Akan muncul suatu golongan pengemban ilmu yang ilmu itu tidak melewati tenggo-rokkan mereka, perbuatan mereka tidak sejalan dengan pengetahuan mereka, apa yang mereka sembunyikan tidak sama dengan yang mereka tampilkan, mereka duduk dalam majelis saling membangga-kan diri sampai-sampai ada di antara mereka yang marah jika audiennya meng-hadiri majelis yang lain. Mereka itu, amal mereka pada majelis tersebut tidak akan diangkat ke sisi Allah عَزَّوَجَلَّ*....."*[33]

Hasan Al-Bashri berkata, *"Manusia diperintahkan untuk mengamalkan Al-Qur'an, namun mereka menganggap membacanya itulah sebagai amalan yang dimaksud."*[34]

Hasan bin 'Aly berkata, *"Bacalah Al-Qur'an selagi Al-Qur'an tersebut dapat mencegahmu (dari perbuatan munkar, jika tidak..! maka bacaanmu tersebut adalah sia-sia."*[35]

Menurut Hasan Al-Bashri lagi, *"Orang yang paling berhak terhadap Al-Qur'an ini adalah orang yang mem-*

---

[33] At-Tibyan fi Adaabi Hamaltil-Qur'an ; I/20, Kanzul 'Ummal ; 10/120.
[34] Tafsir As-Sam'aniy ; 4/119, Madarijus Salikin ; 1/451, Talbis Iblis ; 109.
[35] Kanzul 'ummal ; 1-2776

pedomaninya meskipun dia belum pernah membacanya....[36]" [37]

Abu 'Abdur Rahman As-Sulamy meriwayatkan dari Utsman dan Ibn Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada mereka sepuluh ayat, dan Beliau tidak melangkah ke sepuluh ayat berikutnya sampai mereka mempelajari amalan-amalan yang terkandung dalam ayat tersebut, maka kamipun mempelajari Al-Qur'an dan pengamalannya sekaligus.[38]

Al-Ajury berkata, *"Dia membolak-balik Al-Qur'an halaman demi halaman untuk menarbiyah jiwanya, yang dipikirkannya adalah: Kapankah saya menjadi orang yang bertaqwa? Kapankah saya bisa menjadi orang yang Khusyu'? Kapan saya menjadi orang yang sabar? kapan saya menjadi zuhud? kapan saya bisa menaklukkan hawa nafsu ? ....."*[39]

Hasan Al-Bashri juga pernah berkata, *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini dibaca oleh para budak dan anak-anak yang tidak mengerti maksudnya..., tadabur Al-Qu'an tidak lain adalah dengan mengikuti pedomannya, bukanlah dengan menghafal lafaz-lafaznya sembari menyia-nyiakan batas-batasnya (perundang-undangan yang terkandung di dalamnya) bahkan ada di antara mereka yang berkata, "Saya telah khatam Al-Qur'an dan tidak satu huruf pun yang saya lewatkan." Padahal sesungguhnya dia telah melewatkan seluruhnya, tidak satu pun pengaruh Al-*

---

[36] Maksudnya tidak pernah membaca karena tidak bisa membaca, adapun orang yang bisa membaca tidak terbayang kalau dia tidak pernah membaca Al-Qur'an.

[37] Qa'idah fii Fadha-ilil Qur'an, Ibnu Taimiyah ; 59.

[38] Tafsir Al-Qurthuby ; 1/39, Tafsir At-Thabary ; 1/60

[39] Akhlaq Hamalatil Qur'an ; 40

Qur'an terlihat pada Akhlak dan perbuatannya. Bahkan ada juga yang berkata, "Sesungguhnya saya membaca Al-Qur'an dalam hati." Sesungguhnya mereka itu bukanlah qari yang sesungguhnya, bukan pula ulama, ahli hikmah ataupun orang-orang yang wara'. Bilakah masanya orang-orang seperti mereka disebut qari?, semoga Allah tidak menambah jumlah mereka...."[40]

'Aisyah ditanya tentang maksud firman Allah surat Al-Qalam ayat: 14 وإنك لعلى خلق عظيم *(sesungguhnya engkau memiliki akhlak yang agung),* Bagaimana rupanya akhlak Rasulullah ﷺ ? 'Aisyah pun menjawab, *"Akhlak beliau adalah Al-Qur'an, Beliau marah terhadap apa yang dimarahi dalam Al-Qur'an dan meridhai apa yang diridhai oleh Al-Qur'an...."*[41]

Seorang laki-laki menemui Abu Darda bersama anaknya, dan berkata, *"Anak saya ini telah hafal Al-Qur'an."* Abu Darda berkata, *"Ya Allah, ampunilah dosanya. Sesungguhnya orang yang menghafal Al-Qur'an adalah orang yang mendengarkan dan mentaatinya...."*[42]

✍ ***Kiat praktis mencapai tujuan ini.***

Membaca Al-Qur'an dengan niat mengamalkan, dengan niat menggali ilmu untuk diamalkan, lalu dengan seksama memperhatikan ayat-ayatnya. Apa yang

---

[40] Sunan Sa'id bin Manshur ; 2/420, Syu'abul Imam, Al-Baihaqy ; 2/541, Az-Zuhd, Ibnul Mubarak ; 1/274.

[41] Shahih Muslim ; 746, adapun riwayat dengan lafaz di atas disampaikan oleh Ath-Thabary dalam tafsirnya ; 29/18, Thabrany dalam Al-Ausath ; 1_30, Al-Baihaqy dalam Syu'abul Iman ; 2_154, Imam Ahmad dalam Musnad ; 6_216, Ibnu Katsir membicarakannya dalam tafsirnya ' 4/403, dan Ibn Hajar dalam Fathul bari ; 6_575.

[42] Qa-'idah fii Fadha-ilil Qur'an, Ibnu Taimiyah ; 59.

dituntutnya: baik berupa perintah atau larangan, atau sebuah keutamaan yang disarankan atau bahaya yang diperingatkan dan demikian seterusnya. Sesungguhnya Al-Qur'an adalah petunjuk operasional untuk mengoperasikan jiwa dan memelihara keselamatannya yang harus selalu dekat dengan seorang muslim yang menarbiyah dan mendidik jiwanya, yang harus dia baca dengan maksud mencari pemecahan sebuah masalah, memperbaiki sebuah kesalahan, mencari tafsiran dari sebuah fenomena, mencari penyembuh dari sebuah penyakit, atau menguraikan analisa sebuah keadaan.

Jika kita justru mencari penyelesaian permasalahan pembinaan yang kita hadapi melalui buku si Fulan, atau si Alan, di majalah-majalan dan surat kabar, atau melalui canel-canel parabola, maka sesungguhnya dengan demikian kita telah mendisfungsikan salah satu tujuan utama dari Al-Qur'an.

Sesungguhnya setiap tarbiyah yang tidak berlandaskan Al-Qur'an secara langsung, adalah tarbiyah yang tidak memadai meskipun tetap memberikan hasil untuk kurun waktu tertentu sebagai ujian dan jebakan dari Allah.

Setiap tarbiyah untuk generasi muda baik anak-anak maupun para pemuda haruslah berlandaskan Al-Qur'an dengan pendekatan, metode dan teknik yang sesuai.

Sebagian kalangan dari saudara-saudara kita ketika telah terpikat dengan dunia dan segala materi yang didapatkannya mereka diberi ujian berupa Ilmu-ilmu barat dan teori-teori yang mereka kemukakan, dan

mengira bahwa itulah keberhasilan, kebahagiaan, ketangguhan managemen dan perekonomian, sambil mengemukakan berbagai alasan dan dalil sebagai pembenar tindakan mereka tersebut.

C. Tujuan ke tiga: Membaca Al-Qur'an untuk Berkomunikasi dengan Allah

Dari Abu Hurairah ﵁ bahwa beliau telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"[Hal terbaik dan paling disukai Allah untuk didengarkan dari seorang Nabi adalah suara yang bagus ketika membaca Al-Qur'an]".*[43]

Diriwayatkan dari Fudhalah bin 'Ubaid ﵁ bahwa beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"[Sesungguhnya rasa suka Allah kepada laki-laki bersuara bagus yang memperdengarkan bacaan Al-Qur'annya melebihi rasa suka seseorang kepada biduanita pujaannya].*[44]

Diriwayatkan pula dari Abdullah bin Al-Mubarak beliau berkata, *"Saya bertanya kepada Sofian Ats-Tsaury rahimahulla, "Jika seseorang berdiri untuk mengerjakan shalat untuk apakah sebaiknya dia niatkan bacaan dan shalatnya tersebut?" Beliau menjawab, Niat berdialog dengan Rabbnya."* [45]

Dari Al-Bayaadh ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ mendapati orang-orang yang sedang shalat dan suara mereka meninggi membaca Al-Qur'an, beliaupun bersabda, "[*Sesungguhnya orang yang shalat itu tengah berdialog*

---

[43] Shahih Al-Bukhari ; 6/2743 (7105), Shahih Muslim ; 1/545 (792), Sunan Abi Daud ; 2/75 (1473), Sunan An-Nasa i (Al-Mujtaba) ; 2/180 (1017)

[44] Sunan Ibn Majah ; 1/425 (330)

[45] Ta'zhim Qadri Ash-Shalah ; 1_92.

dengan Rabbnya yang Maha Tinggi kedudukan-Nya lagi Maha Mulia, maka hendaklah dia memperhatikan apa yang diucapkannya, jangan sampai saling berlomba meninggikan suara.]"[46]

Qatadah rahimahullah berkata, *"Saya tidak lagi pernah memakan bawang bakung semenjak saya bisa membaca Al-Qur'an"*[47]

Abu Malik rahimahullah berkata, *"Sesungguhnya mulut-mulut anda sekalian adalah salah satu jalan dari jalan-jalan Allah, maka bersihkanlah semampu anda."* Beliau berkata, *"Saya berhenti makan bawang semenjak saya membaca Al-Qu'an."*[48]

Setiap Muslim ketika membaca Al-Qur'an seharusnya mengingat tujuan mulia ini supaya merasakan betapa nikmatnya membaca tatkala menyadari bahwa Allah melihat dan mendengarkan bacaannya, memuji, dan membanggakannya di hadapan para malaikat. Sesungguhnya setiap kita jika merasa bahwa atasannya atau orang tuanya atau pimpinannya memperhatikan dan memuji bacaannya niscaya dia akan melakukannya dengan sungguh-sungguh. Bagaimanakah kiranya jika yang mendengar dan memuji tersebut adalah Raja Diraja pemilik segala yang terdapat di langit dan di bumi serta yang terdapat di antara keduanya ataupun di bawah tanah sana.

Pada saat itu pembaca merasakan bahwa Allah berbicara langsung kepadanya dan mendengarkan

---

[46] Musnad Imam Ahmad ; 4_344, dikategorikan sahih oleh Ahmad Syakir.

[47] Fadha-il Abi 'Ubaid ; 55, At-Taẓakir ; 108.

[48] Fadha-il Abi 'Ubaid ; 55, Ad-Durrul Mantsur ; 1/278, Tafsir Al-Qurthubi; 1/27, lihat juga Sunan Ibn Majah; 1/106.

bacaanya, oleh karena itu jika dia mendapati ayat yang mengandung tasbih kepada Allah dia pun bertasbih. Jika dia menjumpai ayat yang berisi ancaman dia meminta perlindungan, dan jika bertemu dengan do'a dia akan berdo'a. Inilah yang saya sebut dengan berdialog dengan Allah…

Dari Huẓaifah ﷺ beliau berkata, *"Pada suatu malam saya shalat bersama Rasulullah ﷺ . Dalam shalatnya beliau mulai membaca surat Al-Baqarah (setelah membaca Al-Fatihah). Saya pikir beliau akan ruku' setelah ayat ke-100, tetapi beliau malanjutkan. Sayapun berkata (dalam hati), "Beliau akan menyelesaikan rakaat ini dengan menamatkan surat Al-Baqarah." Ternyata beliau masih melanjutkan membaca surat An-Nisa' dan surat Ali Imran. Beliau membacanya dengan tenang. Jika beliau melewati ayat yang mengandung tasbih (puji-pujian kepada Allah) beliau pun bertasbih, jika melewati ayat yang berisi do'a beliau pun berda'a, dan jika melewati ayat tentang perlindungan kepada Allah beliau pun mohon perlindungan."*[49]

Seperti itulah berdialog dengan Allah dengan sarana Al-Qur'an. Seorang hamba membaca dengan penuh kesadaran, memahami apa yang dibacanya, mengapa dia membaca, siapa lawan bicaranya, apa yang dibutuhkanya dari lawan bicaranya tersebut, dan apa hak-hak yang harus ditunaikan dalam rangka memuji dan mengagungkan-Nya.

Ingatlah selalu, jika anda menemukan salah satu karakter kesuksesan dan kebahagiaan (dalam Al-Qur'an)

---

[49] Shahih Muslim ;1/536(772), Sunan An-Nasa i (Al-Mujataba); 3/225 (1664)

mohonlah hal tersebut kepada Allah, dan jika anda bertemu dengan ayat-ayat tentang tanda-tanda kemelaratan, kegagalan, kesusahan, dan kesempitan hidup berlindunglah kepada Allah.

Menarbiyah diri dengan cara ini (membaca Al-Qur'an dengan orientasi bermunajad kepada Allah) pada saat jiwa dalam kondisi bersemangat, akan meningkatkan *muraqabatullah* (perasaan diawasi Allah) yang akan membentengi diri di saat *futur* (lemah iman) dan menurunnya ketaatan kepada Allah.

Ibnul Qayim berkata, *"Jika anda ingin merasakan manfaat dari Al-Qur'an, satukanlah hati anda ketika membaca dan mendengarnya. Dengarkanlah dengan penuh perhatian, bersikaplah seperti orang yang diajak bicara langsung oleh Allah ﷻ, sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah panggilan dari Allah untuk anda melalui lisan Rasul-Nya."*[50]

✍ ***Penting:***

Ingatlah bahwa dalam bermunajat kepada Allah dengan Al-Qur'an terkandung lima makna: 1) bahwa ketika anda membaca Al-Qur'an Allah mencintai anda, 2) Allah melihat anda, 3) Allah mendengarkan anda dengan seksama, 4) Allah memuji anda, 5) Allah memberi anda (pahala). Berusahalah mengingat kelima hal tersebut jika anda membaca Al-Qur'an, jangan sampai melupakannya.

[50] Al-Fawa id: 1

D. Tujuan ke Empat: Membaca Al-Qur'an untuk Mendapatkan Pahala.

Tidak sedikit nash-nash yang menjelaskan pahala membaca Al-Qur'an, saya akan menyebutkan beberapa teks yang cukup mewakili hal penting ini:

Diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"[Siapa yang membaca satu huruf dari kitabullah dia akan memperoleh satu kebaikan, satu kebaikan tersebut pahalanya sepuluh kali lipat, saya tidak mengatakan bahwa Alif laam miim satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, laam satu huruf dan miim satu huruf pula]"*[51]

Dari Zaid bin Arqam ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"[Ketahuilah bahwa saya telah mewariskan dua hal besar untuk kalian; Salah satunya adalah Kitabullah 'azza wajalla, Kitabullah itu adalah tali Allah. Siapa yang mengikutinya, maka dia telah mendapatkan petunjuk dan siapa yang meninggalkannya, dia telah berada dalam kesesatan.]"*[52]

Abu Sa'id Al-Khudriy ؓ meriwayatkan, bahwa Rasulullah bersabda, *"[Kitabullah itu adalah tali Allah yang terentang dari langit ke bumi.]"*[53]

Jabir bin Abdullah ؓ meriwayatkan, bahwa ketika memakamkan para syuhada Uhud, Rasulullah ﷺ menggabung dua orang dalam satu makam. Dan beliau bertanya tentang siapa di antara keduanya yang lebih banyak hafalan Al-Qur'annya. Ketika salah satu ditunjuk,

---

[51] HR. At-Turmuẓi, beliau menyatakan hadits ini hasan shahih.
[52] Shahih Muslim; 4/1873 no: 2408
[53] Sunan At-Turmuẓi;5/663 (3788), Hadits hasan gharib.

Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk mendahulukan memasukkan jasadnya ke liang lahad.[54]

Dari ‘Aisyah *radhiaLLahu ‘anha,* beliau berkata, *“Rasulullah bersabda “[Orang yang mahir membaca Al-Qur’an akan bergabung dengan as-safarah kiraamil bararah. Dan orang yang membaca Al-Qur’an dengan terbata-bata dan tidak lancar akan mendapatkan dua pahala.]”*[55]

Utsman ﷺ berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, *“[sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya]”*[56]

Abu Hurairah meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“[Pelajarilah Al-Qur’an, baca dan bacakanlah, karena sesungguhnya perumpamaan Al-Qur’an bagi orang yang mempelajari dan mengamalkannya seperti kantong kulit yang penuh berisi minyak kesturi. Aromanya menebar di setiap tempat. Dan perumpamaan orang yang mempelajari Al-Qur’an tetapi tidak mengamalkannya –padahal Al-Qur’an ada dalam dadanya –seperti kantong yang tidak tersentuh minyak wangi]”*[57]

---

[54] Shahih Al-Bukhariy;1/450, Sunan Abi Daud;3/196 (3138), Sunan At-Turmuẓi; 3/354 (1036)

[55] Shahih Al-Bukhariy; 4/1882(4653), Shahih Muslim;1/549(798), Sunan Abi Daud; 2/70(1454), Sunan At-turmuzdi; 5/171(2904), Sunan Ibnu Majah; 2-12422(3779)

[56] Shahih Al-Bukhariy; 4/1919(4739), Sunan Abi Daud; 2/702(1452), Sunan At-turmuzdi; 5/173(2907), Sunan Ibnu Majah; 1-761(211), Sunan Ad-Darimiy;2-528(3337), Musnad Al-Imam Ahmad; 1-57(405)

[57] Sunan At-Turmuẓi; 5/156(2876), beliau berkata: ini adalah hadits hasan, namun Al-Bani men-*dha’if* kannya, Shahih Ibnu Hibban; 5/499(2126), Syu’aib al-Arnauth berkata, *“para perawinya adalah para perawi tsiqah dari kitab shahih kecuali riwayat ‘Atha dari Abi Ahmad.*

Abu Umamah ﷺ berkata, *"Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,"[Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya dia akan datang pada hari Kiamat untuk memberi syafaat untuk para pembacanya]"*[58]

Dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"[Puasa dan Al-Qur'an akan memberi syafaat untuk hamba Allah pada hari Kiamat. Ibadah puasa berkata, "Wahai Rabb, saya telah menghalanginya dari makan dan syahwatnya pada siang hari. Oleh karena itu izinkanlah saya memberi syafaat untuknya". Dan Al-Qur'an pun berkata, "Saya telah menghalanginya tidur di malam hari. Oleh karena itu, izinkanlah saya memberi syafaat kepadanya". Rasulullah ﷺ berkata, "Maka keduanya pun memberi syafaat untuk hamba tersebut]".*[59]

Dari Jabir ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda, *"[Al-Qur'an adalah pemberi syafaat yang syafaatnya betul-betul berlaku dan juru bicara andal yang jujur, siapa yang menjadikannya sebagai imam, dia (Al-Qur'an tersebut) akan menuntunnya ke surga. Dan siapa yang membelakanginya, maka Al-Qur'an itu akan menyeretnya ke dalam neraka]"*[60]

Dari Nawwas bin Sam'ān ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"[(Pada hari Kiamat nanti) Al-Qur'an datang bersama ahli Qur'an yang mengamalkannya, di barisan*

---

[58] Shahih Muslim; 1-255(804), Sunan Ad-Darimi; 2-522(3311), Musnad Imam Ahmad; 5-249(22200), Shahih Ibnu Hibban; 1-223(116), Al-Mustadrak; 1-747(2057), Sunan Al-Baihaqi; 2-395(3862).

[59] Musnad Ahmad bin hanbal; 2/174(6626); disahihkan oleh Ahmad Syakir, Mustadrak Al-Hakim; 1-470; beliau berkata, "Shahih sesuai standar Muslim", Mushannaf Ibn Abi Syaibah; 6/129(30044), Shahih At-Targhib wat-Tarhib, Al-Albani; 1-483(969)

[60] Shahih Ibn Hibban; 1-331(124), Mushannaf Abdurrazzaq; 3-372(6010) Syu'abul Iman, Al-Baihaqi; 2-351(2010).

paling depan adalah surat Al-Baqarah dan surat Ali Imran]"[61]

Dari Ibnu Abbas ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda, *"[Sesungguhnya orang yang tidak satupun bersemayam ayat Al-Qur'an di dadanya tak ubahnya seperti rumah kosong]"*[62]

Umar ﷺ berkata, "Adapun sesungguhnya Nabi kalian ﷺ telah bersabda, "*[Sesungguhnya dengan Al-Qur'an ini Allah meninggikan (derajat) beberapa kaum dan merendahkan (derajat) kaum-kaum yang lain.]"*[63]

Abu Musa Al-Asy'ary ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"[Perumpamaan mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah Utrujah (sejenis jeruk yang beraroma harum), harum baunya enak rasanya. Perumpamaan mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an*[64] *seperti kurma, tidak ada aroma tapi manis rasanya, Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an adalah seperti raihan (sejenis tumbuhan berbau harum) aromanya harum tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafiq yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti hanzhalah (sejenis labu berasa pahit) tidak berbau harum dan pahit rasanya.]"*[65]

---

[61] Shahih Muslim; 1-554(805), Sunan At-Turmuẓi; 5-160(2883)

[62] Sunan At-Turmuẓi;5-177(2913) beliau berkata, "Hadits Hasan Sahih", Al-Mustadrak; 1-741(2037) beliau berkata, "Sanadnya sahih, tetapi tidak disebutkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitabnya", Sunan Ad-Darimi; 2-521(3306), Al-Mu'jam al-Kabir, Ath-thabrani; 12-109(12619), Musnad Imam Ahmad 1-223(1947)

[63] Shahih Muslim; 1/559(817), Sunan Ibn Majah; 1/79 (218).

[64] Maksudnya dia tidak mampu membacanya, sedangkan pada dasarnya dia mempunyai keinginan kuat untuk membaca Al-Qur'an, dengan dalil dia disifati sebagai seorang *Mukmin,* sebab adalah mustahil seorang mukmin yang mampu membaca Al-Qur'an tidak mau membacanya.

[65] Shahih Al-Bukhary; 5/2070(5111), Shahih Muslim; 1/549 (797), Sunan Abi Daud; 4/259, Sunan Ibn Majah; 1/77 (214), Sunan At-Turmuẓi; 5/150 (2865), Sunan An-Nasa_i; 8/124(5038)

Abu Hurairah berkata ﷺ, *"Rasulullah ﷺ bersabda, "[Tidaklah berkumpul sekelompok orang di salah satu rumah Allah membaca dan mengkaji Kitabullah, kecuali ketentraman turun kepada mereka. Rahmat (Allah) melingkupi mereka, para malaikat menaungi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka kepada siapa saja yang ada bersama-Nya (para malaikat)]"*[66]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ dalam sebuah riwayat marfu', *"Siapa yang merasakan kebahagiaan dengan mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka hendaklah dia membaca mushaf (Al-Qur'an.)"*[67]

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata, *"Jika saja para Hafizh menghafal Al-Qur'an disertai dengan hak-hak yang harus ditunaikan untuk Al-Qur'an tersebut, pastilah dia dicintai oleh Allah. Akan tetapi mereka mengejar dunia dengan hafalan mereka itu, maka Allah murka kepada mereka, dan mereka pun hina di mata manusia..."*[68]

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah jamuan yang disajikan Allah, maka ambilah semampu kalian. Sesungguhnya saya tidak mengetahui ada yang lebih hampa dari kebaikan dibandingkan rumah yang sedikitpun tidak disemarakkan oleh Al-Qur'an. Sesungguhnya hati yang kosong dari Al-Qur'an adalah hati yang bobrok seperti bobroknya rumah yang tidak ditempati".*[69]

---

[66] Sunan Abi Daud; 2/71 (1455), Sunan Ibn Majah; 1/82 (225), Sunan At-Turmuẓi; 5/195 (2945)

[67] At-Targhib, Ibn Syahin; 1/288, Al-Kamil, Ibn 'Ady; 2/111: sanadnya Hasa sebagaimana dikatakan oleh Al-Bany dalam As-Shahihah; 5/452.

[68] Tafsir Qurthuby; 1/20.

[69] Sunan Ad-Darimy no. 3173

Beliau juga berkata, *"Sesungguhnya hati ini adalah sebuah bejana, maka sibukkanlah dengan Al-Qur'an jangan sibukkan dengan yang lain."*[70]

Abu Hurairah berkata, *"Rumah yang di dalamnya dibacakan Kitabullah banyaklah kebaikannya; Didatangi para malaikat, dan setan-setan pun keluar. Rumah yang di dalamnya tidak dibaca Kitabullah terasa sempit oleh penghuninya; Sedikit kebaikannya, didatangi para setan, dan malaikat-malaikatpun keluar.*[71]

Masih banyak teks-teks yang terkait dengan masalah ini, namun tujuan saya di sini sekedar agar makalah ini tidak kosong dari teks-teks tersebut, supaya tujuan ke empat dari membaca Al-Qur'an ini semakin dalam tertancap di hati. Bagi yang ingin memperluas wawasan silahkan merujuk kitab-kitab hadiṣ dan mengutip yang dirasa berkesan dari perkataan-perkataan yang baik tersebut. Adapun yang saya sebutkan di sini hanya ibarat resapan air yang tersisa dari banjir, secuil dari yang banyak. Dan Allah ﷻ jualah yang menuntun ke jalan yang benar.

E. Tujuan ke Lima: Membaca Al-Qur'an untuk Kesembuhan.

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ يونس (٥٧)

---

[70]Mushannaf Abi Syaibah; 6/126(30011); 7/106(34551), Musnad Ahmad bin Hambal; 2/177(6655)

[71] Az-Zuhd, Ibnul Mubarak; 1/273(790)

"Wahai manusia sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman." (Yunus: 57)

﴿وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا﴾ سورة الإسراء (٨٢)

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian." (Al-Isra': 82)

﴿. . . قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ﴾ سورة فصلت (٤٤)

".... Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti)orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." (Fushilat: 44)

Al-Qur'an adalah penyembuh bagi hati dari penyakit-penyakit syubhat, dari syahawat dan bisikan-bisikan dengan segala macamnya baik berat ataupun ringan[72]. Penyembuh raga dari berbagai penyakit. Maka

---

[72] Menerapkan kunci-kunci tadabbur Al-Qur'an adalah salah satu obat termanjur untuk memutus bisikan-bisikan godaan yang menyebabkan kegelisahan dan kegundahan, adalah sesungguhnya bahwa telah banyak orang yang memetik faidahnya, jiwa mereka menjadi tenang, hati mereka menjadi tentram, mereka mendapatkan kedamaian dan keselamatan jiwa dengan segala maknanya.

ketika sang hamba mengingat tujuan ini dia akan memperoleh dua kesembuhan; Kesembuhan jiwa rohani dan kesembuhan jasmani ragawi dengan izin Allah ﷻ.

Aly ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"[Sebaik-baik penyembuh adalah Al-Qur'an]"*[73].

Dari 'Aisyah *radhiyaLLahu 'anha,* bahwa Rasulullah ﷺ menemui beliau ketika seorang wanita sedang mengobati atau meruqyah beliau ('Aisyah), maka Rasulullah ﷺ berkata, *"[Obati dia dengan Kitabullah]"*[74]

Penyembuhan dengan Al-Qur'an akan terwujud dengan dua hal, **yang pertama:** *Al-qiam bil Qur'an (mengerjakan shalat dengan mentargetkan jumlah tertentu dari Al-Qur'an untuk dibaca dalam shalat tersebut) khususnya pada sepertiga malam terakhir dengan niat untuk kesembuhan.* **Yang kedua:** Meruqyah dengan Al-Qur'an, karena air liur yang keluar saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai kasiat yang besar terhadap kekuatan, semangat, kesehatan dan kesembuhan yang tidak dihasilkan oleh ramuan herbal atau racikan obat kimia apa pun. Saya kira tidak ada seorang muslim yang mengingkari kasiat hembusan nafas yang disertai ayat-ayat Al-Qur'an dalam penyembuhan dan pengobatan tetapi tidak dari semua orang, namun bisa berkasiat untuk semua orang yang memenuhi syarat dan sebabnya.

Sesungguhnya kita wajib *bermuamalah* dengan Al-Qur'an secara langsung, sebab hal itu merupakan sesuatu yang mudah bagi orang yang jujur dan

---

[73] Silsilah Al-Ahadits Shahihah;4/931

[74] Shahih Ibnu Hibban; 13/464(6098), Mawariduẓh ẓham'an; 1/343(1419)

bersungguh-sunguh dalam interaksinya dengan Al-Qur'an. Adapun membuat perantara antara kita dengan Al-Qur'an dan mengabaikan interaksi langsung merupakan penghalang terbesar. Anda (mungkin) mendapatkan sebagian orang ketika ditimpa musibah atau dihinggapi suatu penyakit, dia menjelajahi dan berkeliling ke berbagai belahan negeri dan ke berbagai qari dan tenaga medis. Dia tidak tahu bahwa yang dicarinya sebenarnya lebih dekat dan mudah. Allah ﷻ ketika menguji kita dengan kesulitan dan musibah, Dia ingin kita tunduk, merendahkan dan menghinakan diri di hadapan-Nya, sebagaimana firman-Nya,

﴿وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُم بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ﴾ المؤمنون (٧٦)

"Dan sungguh Kami telah menimpakan siksaan kepada mereka, tetapi mereka tidak mau tunduk kepada Tuhannya, dan (juga) tidak merendahkan diri" (Al-Mukminun: 76)

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلنَآ إِلَى أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ﴾ سورة الأنعام (٤٢)

"Dan sungguh, Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan keseng-saraan, agar mereka memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati. (Al-An'am: 42)

Berpanjang-panjang membaca Al-Qur'an dalam shalat (sunat) adalah bentuk terpenting dari merendahkan diri dan tunduk di hadapan Allah, seperti pada shalat

gerhana dan lainnya; *Al-Qiam bil Qur'an adalah* di antara faktor terkuat untuk kesembuhan dan kesehatan.

Penjelasan panjang lebar masalah ini tidak dijabarkan di sini. Karena maksud saya adalah sebatas mengingatkan agar orang yang membaca Al-Qur'an mengingat tujuan yang penting ini agar dia memperoleh hasil dan pengaruh yang maksimal. Bagi anda yang ingin mengetahui permasalah ini lebih luas lagi, silakan merujuk kitab Ibnul Qayim *Ath-Thibb An-Nabawy.* Beliau telah memaparkan dengan rinci dan bagus permasalahan ini. Kitab tersebut juga memuat mutiara kata yang berharga yang sangat baik sekali untuk dijadikan rujukan.

Kunci ke-3
Al-Qiam bil Qur'an

Sesungguhnya kunci yang ke tiga ini, termasuk kunci terpenting dan paling besar peranya dalam menghayati Al-Qur'an, sejumlah nash menegaskan betapa pentingnya keberadaan kunci ini, di antaranya firman Allah ﷻ,

﴿وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَى أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا﴾

الإسراء(٧٩)

"Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. (Al-Isra': 79)

﴿يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ (١) قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا (٢) نِصْفَهُ أَوِ انقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤) إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (٥)﴾ سورة المزمل

"Wahai orang yang berselimut(1) bagunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil (2) separohnya atau kurang sedikit dari itu (3) atau lebih

dari separoh malam itu, dan bacalah Al-Qur'an perlahan-lahan(4) Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu (5) [Q.S. Al-Muzammil 1-5]

﴿لَيْسُواْ سَوَاء مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللّهِ آنَاء اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ﴾ سورة آل عمران (١١٣)

"Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat)." (Ali Imran: 113)

﴿أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاء اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُوا الْأَلْبَابِ﴾ سورة الزمر (٩)

"(Apakah kamu –orang musyrik– yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." (Az-Zumar: 9)

Rasulullah ﷺ bersabda, *"[Tidak boleh bersikap hasad kecuali terhadap dua perkara: Seseorang yang dikaruniai Allah hafalan Al-Qur'an, maka dia mendirikannya (membacanya dengan khusyu') malam dan siang. Dan*

kepada seseorang yang dikaruniai Allah sejumlah harta maka dia infaq-kan (di jalan Allah) malam dan siang]"[75]

Perhatikanlah kata *infaqkan;* disetarakan dengan kata *mendirikan*, dipahami dari penyetaraan ini, bahwa seseorang yang dikaruniai hafalan Al-Qur'an oleh Allah tetapi tidak membacanya dengan khusyu' dalam shalat, tidak ubahnya seperti seseorang yang dikaruniai harta tetapi tidak menginfaqkannya di jalan Allah.

Hadiṣ tersebut dipertegas lagi oleh hadiṣ berikut: Abu Hurairah ﷺ berkata, *"Rasulullah bersabda, "[Pelajarilah Al-Qur'an, lalu baca dan bacakanlah, karena sesungguhnya perumpamaan orang yang mempelajari Al-Qur'an kemudian mendirikannya (membacanya dalam shalat) seperti kantong kulit yang penuh berisi minyak wangi yang aromanya menebar ke semua tempat. Perumpamaan orang yang mempeajari Al-Qur'an kemudian membawa tidur hafalannya seperti kantong kulit berisi minyak wangi yang diikat erat]"*[76]

Hadiṣ ini menunjukkan bahwa orang yang dikaruniai hafalan Al-Qur'an oleh Allah ﷻ dan dia membawanya tidur, tidak melaksanakan *qiamul lail* dengan hafalannya tersebut, seperti orang yang membeli minyak wangi dan membiarkannya tertutup rapat dan tidak mempergunakannya. Hadiṣ berikut ini menjelaskan tujuan melaksanakan *qiamul lail* dengan Al-Qur'an, dan

[75] Shahih Bukhari; 1/39(73); 4/1919(4737); 4/1919(4738), Shahih Muslim; 1/559(815); 1/559(816), Shahih Ibn Hibban; 1/292(90), Sunan An-Nasa-i Al-Kubra; 5/27(8072), Sunan Ibn Majah; 2/1407(4208), Sunan At-Turmuẓi;4/330(1936).

[76] Sunan At-Turmuẓi; 5-156(2876) beliau berkata,"hadits hasan." Sementara Al-Albaniy mendha'ifkannya. Sahih Ibn Hibban; 5-499(2126) Syu'aib al-Arnauth berkata, "para perawinya adalah shahih kecuali 'Atha maula Abi Ahmad.

alasan perbedaan besar antara orang yang melaksanakannya dan orang yang tidak melaksanakannya.

Dari Ibnu Umar ﵄ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *"[Jika pemilik hafalan Al-Qur'an berdiri (mengerjakan shalat) dengan membacanya pada waktu malam maupun siang dia akan mengingat hafalannya tersebut, dan jika dia tidak mengerjakannya dia akan melupakannya]"*[77].

Inilah penyangga utama bangunan tadabur Al-Qur'an dan pendayagunaannya adalah dengan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia, dan keberadaannya yang selalu hadir dalam hati setiap waktu, terutama saat kondisi-kondisi sulit, situasi-situasi berat yang penuh tantangan, pada kondisi-kondisi yang saat itu ketangguhan seseorang diuji dan dicoba. Maka siapa yang selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an siang dan malam, anda dapati jawaban yang diberikannya spontan dan sangat tepat. Anda mendapati dia berdiri kokoh bersama Kitabullah. Dia merasa aman dan tenang menghadapi setiap situasi, tegar dan berpegang teguh dengan prinsip dalam keadaan tersulit sekalipun. Adapun orang yang lalai menggunakan kunci ini, betapa cepat dia jatuh dan terseret. Hal ini disinyalir oleh firman Allah berikut,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾ البقرة (١٥٣)

[77] Shahih Muslim; 1/544(789), Sunan An_Nasa-i Al-Kubra; 5/20(8043), Musnad Abi 'Uwanah; 2/456(3811), Musnad Ahmad bin Hanbal; 2/35(4923).

"Wahai orang-orang yang beriman minta pertolonganlah (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153)

Sabar adalah buah dari ilmu. Sarana ilmu adalah membaca dan tadabur. Dan hal ini terealisasi bagi orang yang membaca Al-Qur'an dalam shalat. Oleh karena itu, pada banyak ayat Allah menggandengkan keduanya (sabar dan shalat). Adalah Rasulullah jika sebuah perkara membuatnya bersedih, beliau segera shalat dan meman-jangkan bacaan seperti dalam shalat kusuf (shalat gerhana). Oleh karena itu siapa yang telah terbina dengan kiat ini –khususnya semenjak kecil—akan merasa mudah untuk mendayagunakannya dalam kehidupan ini. Adapun bagi orang yang tidak terlatih, dunia akan terasa sempit ketika menghadapi kesulitan, namun pada waktu senang hidupnya sia-sia saja.

Bersatunya Al-Qur'an dan shalat bisa diumpamakan seperti bersenyawanya oksigen dan hidrogen yang menghasilkan air yang menunjang kehidupan jasmani. Perpaduan Al-Qur'an dan shalat menghasilkan air kehidupan bagi kalbu yang membuat sehat dan menguatkannya. Oleh karena itu tidak usah heran terhadap segala keutamaan yang dilahirkan oleh amalan ini.

Dari Abdullah bin 'Amr ﵁, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda: *"[Barangsiapa yang mendirikan (shalat) dengan sepuluh ayat tidak akan ditulis sebagai orang yang lalai. Barangsiapa yang mendirikan (shalat) dengan seratus ayat, ditulis sebagai orang yang patuh. Dan siapa yang mendirikan (shalat) dengan seribu ayat ditulis*

sebagai muqanthar (memiliki pahala yang melimpah ruah)]"[78]

Tahukah anda, bahwa dari *tabārak* sampai *an-Nās* terdiri dari 995 ayat, ditambah dengan *al-Fātihah* maka jumlahnya 1002 ayat? Nah bagaimanakah gerangan, jika seorang muslim mengerjakanya setiap malam? Apakah yang akan terjadi ?

Dari Abu Hurairah ﵁ beliau berkata, "*Rasulullah ﷺ bersabda, "[Adakah seseorang di antara kalian suka jika dia pulang menemui keluarganya, lalu mendapatkan tiga ekor unta bunting yang besar dan gemuk?]" Kami menjawab, "Ya (kami suka)". Beliau berkata, "[Tiga ayat yang dibaca dalam shalat malam oleh salah seorang di antara kalian, lebih baik baginya dibanding tiga ekor unta bunting yang besar dan gemuk]"*[79].

Selain itu beberapa *nash* menunjukkan, bahwa jika seorang hamba telah mulai shalat maka dia semakin dekat dengan Allah ﷻ. Bahwa Allah bertatap muka dengannya. Di antara nash-nash tersebut:

Riwayat yang berasal dari Anas ﵁, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"[Wahai manusia sesungguhnya jika seseorang di antara kalian sedang shalat, maka sesungguhnya dia sedang berdialog dengan Rabbnya dan Rabbnya berada di antara dirinya dengan qiblat]"*[80]

---

[78] Shahih Ibn Hibban;6/310, Shahih Ibn Khuzaimah; 2/181(1144), Mawarid Zham-an; 1/172(662), Sunan Abi Daud; 2/57(1398)

[79] Shahih Muslim; 1/552(802), Sunan Ibn Majah; 2/1243(3782), Sunan ad-Darimy; 2/523 (3314), Musnad Abi 'Uwanah; 2/447(3777), Mushannaf Ibn Abi Syaibah; 6/132(30073), Musnad Ahmad bin Hambal; 1/396(9141)

[80] Shahih Al-Bukhary; 1/406(1152), Sunan an-Nasa i al-Kubra; 1/191(528), Sunan Ibn Majah; 1/251 (723), Musnad Abi 'Uwanah; 1/ 336 (1198), Mushannaf Ibn Abi Syaibah; 2/143(7461)

Dan dari Abu Hurairah Rasulullah ﷺ bersabda, *"[jika seseorang di antara kalian (ingin) meludah ketika shalat, maka hendaklah dia tidak meludah ke arah depan karena dia sedang menghadap Tuhannya]"*[81]

Ibnu Juraij *rahimahullah* berkata, *"saya berkata kepada 'Athaa rahimahullah, "Bolehkan seseorang menaruh tangan di hidung atau di pakaiannya (ketika shalat)?" Beliau menjawab, "Tidak". Saya kembali bertanya, "Apakah lantaran dia sedang berdialog dengan Rabbnya?" Beliau berkata, "Betul, dan Dia suka (orang yang shalat itu) tidak menutup rapat mulutnya."*[82]

'Athā *rahimahullah* berkata, *"Telah sampai kepada kami (riwayat) bahwa Rabb berkata, "Kemanakah kamu menoleh? (memandanglah)ke arah-Ku wahai anak Adam; sesungguhnya Aku lebih baik bagimu dibanding yang apa kamu pandang itu."*[83]

Andaikata tidak diperintahkan melaksanakan adab-adab yang lain ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an di dalam shalat, selain menghentikan segala kesibukan dan yang melalaikan, hal itu sebenarnya sudah cukup. Karena jika seseorang mulai mengerjakan shalat haram hukumnya berbicara, menoleh dan melakukan gerakan yang tidak diperlukan. Ini sangat membantu untuk sampai pada ranah tadabur dan tafakur. Serta lebih menguatkan hati untuk berkonsentrasi. Juga dikarenakan orang-orang yang berada di sekitarnya, tidak dibenarkan mengganggu dan menyibukkannya selama dia berada dalam shalatnya.

---

[81] Shahih Muslim; 1/390(551), Sunan Ad-Dharimy; 1/378(1397), Al-Mu'jam al-Kabiir; 8/313(8168) Musnad Ahmad bin Hambal; 2/415(9355)

[82] Ta'zhim Qadri Shalaah: 1-190

[83] Ta'zhim Qadri Shalaah: 1-190

Kunci ke- 4
Malam Hari

Sesungguhnya malam hari –khususnya waktu sahur – termasuk saat terbaik untuk merenung; Kerja otak kita pada waktu itu berada pada level tertinggi, disebabkan kondisi yang tenang dan sunyi. Juga keberkahan waktu turunnya Allah dan terbukanya pintu-pintu langit. Oleh karena itu apa saja yang ingin anda simpan dengan baik dalam dalam memori otak yang dapat anda ingat sepanjang siang, maka ulang-ulangilah pada waktu ini.

Sesungguhnya orang-orang yang bergelut dengan bisnis keduniaan, seperti: Politikus, dan pelaku bisnis, khususnya orang barat pun telah memanfaatkan waktu ini dengan baik. Sejumlah orang di kalangan mereka telah menjelaskan, bahwa dia melakukan evaluasi program kerja, keuangan, transaksi-transaksi, dan meneliti dokumen-dokumen pada waktu seperti itu. Hasilnya mereka dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Sesungguhnya pengemban Al-Qur'an adalah manusia-manusia akhirat. Lebih pantas untuk mengambil keuntungan waktu ini untuk meneguhkan iman dan amal mereka.

Di antara fakta sejarah yang penting untuk dikaji dan diteliti adalah korelasi antara kekuatan kaum muslim dan qiamul lail dengan Al-Qur'an. Dari pengamatan sepintas anda akan dapatkan bahwa kemenangan-kemenangan kaum muslim adalah saat di mana para pejuang muslim diidentifikasi sebagai *ruhbanul lail fursaanun nahaar* (rahib di waktu malam, kesatria di waktu siang).

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an pada malam hari termasuk kunci tadabur adalah firman Allah ﷻ,

﴿وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا﴾

الإسراء: ٧٩

"Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji (Al-Isra': 79)

﴿إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْءًا وَأَقْوَمُ قِيلًا﴾ (٦) المزمل

"Sesungguhya bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa) dan (bacaan di waktu itu) lebih berkesan." [Al-Muzammil: 6]

Ibnu 'Abbas ؓ berkata (menjelaskan maksud ayat di atas), *"Itu adalah waktu yang paling tepat untuk memahami Al-Qur'an."*

Ibnu Jarir berkomentar tentang aktivitas Jibril mengajari Rasulullah ﷺ tiap malam pada bulan Ramadhan, *"Tujuan dari tilawah Al-Qur'an adalah perhatian dan pemahaman, dan malam hari suasananya kondusif untuk*

hal itu, berhubung waktu siang dipenuhi dengan kesibukan dan urusan duniawi maupun ukhrawi... "[84]

Allah ﷻ berfirman,

﴿لَيْسُوا۟ سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ﴾ (١١٣) سورة آل عمران

"Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat)." [Ali Imran: 113]

﴿أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ﴾ الزمر: (٩)

"(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." [Az-Zumar: 9]

Hasan bin Aly رضي الله عنه berkata, *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian memandang Al-Qur'an sebagai surat dari Tuhan mereka; maka mereka menadaburinya pada waktu malam dan menjaganya (dengan mengamal-*

[84] Fathul Bari: 9/45

kannya) pada waktu siang....”[85] Rujukan kita adalah ungkapan beliau *“menadaburinya pada waktu malam”.*

Ibnu Umar ﷺ berkata, *“Ibadah pertama yang diperintahkan secara tekstual adalah shalat tahajjud dan menguatkan suara bacaan Al-Qur’an dalam shalat tersebut.”*[86]

Syeikh ‘Athiayah Salim *rahimahullah* bercerita tentang sheikh beliau Asy-Syinqithy *rahimahullah*, *“Sesungguhnya saya mendengar Sheikh (Asy-Syinqithy) berkata, “Tidak ada yang membuat Al-Qur’an tertanam dalam dada, yang memudahkan menghafal dan memahaminya, kecuali membacanya dalam shalat di keheningan malam...”*[87]

As-Surriy as-Suqthy rahimahullah berkata, *“Saya telah menyaksikan hikmah-hikmah datang di kegelapan malam.....”*[88]

An-Nawawy *rahimahullah* berkata, *“Sudah seharusnya bagi setiap orang untuk lebih mengutamakan membaca Al-Qur’an pada waktu malam, terlebih lagi dalam shalat. Banyak hadiṣ dan atsar menjelaskan tentang masalah ini. Penyebab utama keutamaan shalat malam dan membaca Al-Qur’an pada waktu itu adalah karena suasananya lebih kondisional untuk hati, jauh dari kesibukan-kesibukan, godaan, dan keperluan yang harus dilakukan, lebih terpelihara dari sikap ria dan perontok amal saleh lainnya. Di samping syariat yang menjelaskan keberadaan*

---

[85] At-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur’an: 1/29

[86] Khuluqu Af’aalil ‘Ibad: 1/111

[87] Muqaddimah Adhwaa ul Bayaan: 4

[88] Ruhbaanul Lail; Al-‘Afaani: 2-526

kebaikan-kebaikan pada waktu malam; Sesungguhnya Rasulullah diisra'kan pada waktu malam...."[89]

Dari Umar bin Khaththab ﷺ, beliau berkata, "*Rasulullah ﷺ bersabda, "[Siapa yang tertidur dari hizb (qiamul lailnya) atau sebagian hizb tersebut, lalu dia membacanya pada waktu antara shalat Subuh dan shalat Zhuhur, dituliskan untuknya pahala seperti pahala bacaannya pada malam hari (qiamul lailnya)]"*[90]. Dalam hadiṣ ini terdapat dalil yang terang bahwa pada asalnya waktu untuk wirid Al-Qur'an adalah malam hari, dan ketika ada halangan, pahala serupa tetap diberikan jika diqadha pada waktu siang.

Abu Daud al-Jufry rahimahullah berkata, *"Saya mengunjungi Kurz bin Barrah rahimahullah di rumahnya, ternyata beliau sedang menangis. Saya pun berkata, "Apa yang telah membuatmu menangis?" Dia berkata, "Sesungguhnya pintu rumahku tertutup. Tirainya terjulur panjang ke lantai (tidak didatangi tamu) dan saya terhalang membaca wirid Qur'an tadi malam. Hal itu tidaklah terjadi melainkan karena sebuah dosa yang telah saya lakukan."*[91]

Sesungguhnya membaca (Al-Qur'an) bagi hati, laksana siraman air untuk tanaman. Tidak dilakukan saat terik matahari karena tidak banyak berpengaruh, terlebih jika airnya sedikit maka akan segera menguap. Demikian juga dengan bacaan Al-Qur'an jika kuantitasnya

---

[89] At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an: 1/34

[90] Muslim jilid I hal: 515 nomor (747). Ibnu Hibban VI: 369 (2643), Shahih Ibn Khuzaimah II: 195 (1171), An-Nasa'i al-Kubra I: 458 (1464), Abu Daud II: 34 (1314) Ibnu Majah I: 426 (1343) at-Turmuẓi II: 474 (581

[91] Hilyatul Auliyaa': 5/79

sedikit dan dilakukan siang hari pula yang dipenuhi dengan kebisingan dan kesibukan, maka makna-makna yang terkandung yang meresap ke dalam hati menguap begitu saja tidak berbekas.

Ini adalah jawaban terhadap pernyataan yang dikemukakan sebagian orang, *"Sesungguhnya saya banyak membaca Al-Qur'an tetapi saya tidak memperoleh pengaruhnya?"* Ketika saya tanyakan, "*Kapan anda membacanya?".* Ternyata, selalu siang hari, di saat bising dan dengan secuil usaha untuk konsentrasi. Bagaimana dia bisa memperoleh pengaruh yang diinginkan?

Sesungguhnya membaca pada waktu malam menghadirkan kesunyian dan ketenangan karena terlepas dari suara yang menyibukkan telinga, pemandangan yang menyibukkan mata, sehingga menghasilkan konsentrasi yang sempurna yang akan membawa kepada tadabur dan perenungan yang optimal, serta hafalan yang kuat tertancap baik lafaz maupun makna.

Kunci ke- 5
Target Pekanan

- **Pentingnya Tahzib[92] Al-Qur'an dan Konsistensi Mengulangi Hizb Tersebut.**

Al-Qur'an diturunkan untuk diamalkan. Untuk beramal kita harus memiliki ilmu (tentang isi Al-Qur'an) terlebih dahulu. Ilmu tersebut dihasilkan dari membaca dan tadabur. Dengan semakin rapat interval jadwal membaca Al-Qur'an dan semakin sering mengulanginya, maka pemahaman terhadap makna yang terkandung semakin kuat tertancap di dalam hati. Oleh karena itu para salaf berusaha untuk selalu teratur membaca Al-Qur'an, untuk memaksimalkan intensitas bacaan mereka dan rutinitasnya. Barangsiapa yang mengira, bahwa mereka melakukan hal tersebut hanya untuk mendapatkan pahala semata, sungguh terbatas pemahamannya terhadap masalah ini.

Diriwayatkan dari Umar bin Khathab رضي الله عنه bahwa beliau berkata, *"Rasulullah bersabda, "[Siapa yang tertidur dari hizb (qiamul lailnya) atau sebagian hizb*

---

[92] Membagi Al-Qur'an beberapa bagian dengan jumlah tertentu yang disebut dengan *hizb*, satu hizb sama adalah sepertujuh Al-Qur'an.

tersebut lalu dia membacanya pada waktu antara salat Subuh dan shalat Zuhur, dituliskan pahala untuknya seperti pahala bacaannya pada malam hari (qiamul lailnya)]"[93]

'Uqbah bin 'Amir al-Juhani ﵁ berkata, *"Saya tidak pernah meninggalkan hizb surah Al-Qur'an semenjak saya bisa membaca Al-Qur'an"*[94]

Dari Al-Mughirah bin Syu'bah ﵁ beliau berkata, *"Seorang laki-laki minta izin untuk berjumpa dengan Rasulullah ﷺ –ketika itu beliau dalam perjalanan dari Mekah ke Medinah– Beliau berkata, "[Tadi malam saya tidak sempat membaca hizb Al-Qur'an, dan tidak ada yang lebih saya utamakan dari hal tersebut]"*[95]

Dari Khaitsumah rahimahullah, *"Saya menemui beliau –maksudnya Abdullah bin 'Amr﵁ – waktu itu beliau sedang membaca Al-Qur'an dari sebuah mushaf, beliau pun berkata, "Ini adalah hizb yang akan saya baca pada qiamul lail nanti malam"*[96]

Dari Al-Qasim rahimahullah, *"Adalah kami biasa menjumpai 'Aisyah radhiallahu 'anha sebelum shalat Subuh. Pada suatu hari kami pun menemui beliau, ternyata beliau sedang shalat, maka setelah itu beliau berkata, "Saya tertidur tidak sempat membaca hizb Al-Qur'an malam ini, dan tidak ada kata bagi saya untuk meninggalkannya."*[97]

---

[93] Muslim jilid I hal: 515 nomor (747). Ibnu Hibban VI: 369 (2643), Shahih Ibn Khuzaimah II: 195 (1171), An-Nasa'i al-Kubra I: 458 (1464), Abu Daud II: 34 (1314) Ibnu Majah I: 426 (1343) at-Turmuẓi II: 474 (581)

[94] Fadha-ilul Qur'an, Abu 'Ubaid: 95

[95] Kanzul 'Ummal; 2/141(4137)

[96] Mushannaf Ibn Abi Syaibah; 1/240 (8559)

[97] Mushannaf Ibn Abi Syaibah; 1/416(4784)

Dari Abu Bakar bin Hazm rahimahullah diriwayatkan bahwa seseorang minta izin untuk menemui Umar bin Khathab pada suatu siang (tengah hari). Beliau membuat orang itu lama menunggu, kemudian beliau mengizinkan orang tersebut masuk, dan berkata, *"Saya semalam tertidur, maka barusan saya mengqadha hizb Al-Qur'an saya yang terlewat"*[98]

Ibn Al-Had rahimahullah berkata, *"Nafi' bin Jubair bin Muth'im bertanya kepada saya, "Berapa banyak jumlah bacaan Al-Qur'anmu?" Saya menjawab, "Tidak tertentu" Dia pun berkata, "Janganlah berkata saya tidak membagi Al-Qur'an menjadi beberapa bagian tertentu (untuk dibaca), karena sesungguhnya Rasulullah bersabda "[Saya telah membaca satu juz dari Al-Qur'an]"*[99]

Nash-nash di atas dan masih banyak yang tidak disebutkan di sini, adalah sebagian dari riwayat-riwayat yang dinukil dari para salaf dalam masalah penting ini yang menegaskan betapa pentingnya membagi Al-Qur'an menjadi beberapa bagian tertentu untuk dibaca dan konsisten membaca dan mengulangi bagian-bagian tersebut, serta selalu menjadikannya sebagai perioritas utama.

Hendaklah ada keinginan yang besar untuk mendahulukannya dari setiap pekerjaan yang lain. Ada perasaan tidak tenang sebelum melaksanakannya sesuai jadwal atau mengqadha jika berhalangan untuk mengerjakan pada waktunya. Sesungguhnya suatu amalan yang terlewat yang tidak anda ganti pada waktu lain atau

[98] Mushannaf Ibn Abi Syaibah; 1/416
[99] Sunan Abi Daud; 2/55(1392)

dengan kata lain, mengerjakan dan meninggalkannya sama saja bagi anda, hal tersebut merupakan tanda bahwa amalan itu tidak penting bagi anda.

Apabila keinginan yang kuat tersebut terwujud, itu adalah kunci sukses. Untuk membuktikan keberhasilan kunci tersebut kita tidak butuh percobaan apapun, karena hal tersebut sudah ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah:

﴿فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ﴾ سورة طه: ١٢٣

"Maka (ketahuilah) barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." (Thaha: 123)

Apakah logis atau dapatkah dibayangkan, mengikuti petunjuk (Al-Qur'an) tanpa membacanya secara berkesinambungan, tanpa mempelajari kaidah-kaidah dan arahan-arahannya? Sebagaimana telah kita terangkan, bahwa karyawan yang tidak hafal dengan program kerjanya adalah karyawan yang gagal, siswa yang tidak mengulangi pelajarannya pun demikian.

Jika Allah mengetahui kesungguhan dan kemauan anda terhadap menu bergizi ini, maka Dia akan membukakan pintu dan memberkahinya untuk anda, dan efeknya secara berkesinambungan akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan anda.

Saya tidak akan mengatakan bahwa pengalaman telah membuktikan. Karena keabsolutan hasilnya lebih kuat dan lebih jujur dari pembuktian pengalaman. Setiap ketimpangan hidup yang terjadi selalu bersumber pada

kelalaian terhadap amal yang ringan ini –bagi orang yang diringankan Allah untuknya–, yang memberi manfaat sangat besar dan pengaruh yang menyeluruh dalam mewujudkan keberhasilan yang sempurna untuk setiap individu yang menjalankannya dengan teliti. Dan itu semua gratis, tidak butuh training, biaya, atau pun instruktur.

Sesungguhnya, kebiasaan untuk meraih sukses bukan tujuh, tidak juga sepuluh, tetapi hanya satu, yaitu: menjaga rutinitas bacaan hizb Al-Qur'an. Bahkan ini adalah sebuah ibadah, bukan hanya kebiasaan. Oleh karena itu, siapa yang dimudahkan oleh Allah ﷻ untuk melaksanakannya, dia akan memperoleh setiap arti kesuksesan dalam lingkup agama maupun dunia.

- **Metode tahzib dan periode khatam Al-Qur'an.**

Membaca Al-Qur'an bagaikan proses pengobatan; harus diatur waktunya, tidak boleh lebih ataupun kurang, supaya dapat membawa hasil yang nyata. Seperti imunisasi, jika periodenya melampaui batas waktu yang seharusnya, maka efeknya akan lemah, namun jika terlalu rapat dari jadwal yang seharusnya, justru akan merusak badan. Demikian juga dengan Al-Qur'an. Waktu yang ditetapkan oleh Nabi ﷺ untuk mengkhatamkan Al-Qur'an bagi orang yang menginginkan kebaikan yang maksimal adalah antara tujuh hari sampai satu bulan, dan melarang untuk menamatkannya kurang dari tiga hari. Serta terdapat pula *nash-nash* yang melarang mengabaikan (membaca) Al-Qur'an lebih dari empat puluh hari.

Dari Aus bin Huẓaifah ﵁ beliau berkata, *"Kami menemui Rasulullah ﷺ sebagai delegasi dari Tsaqif, mereka menjamu para sekutu di kediaman Al-Mughirah bin Syu'bah﵁. Rasulullah menjamu Bani Malik di sebuah tenda milik beliau. Adalah beliau mengunjungi kami setiap malam setelah shalat Isya dan berbicara kepada kami sambil berdiri hingga beliau bertumpu pada salah satu kakinya secara bergantian. Sebagian besar yang beliau sampaikan kepada kami adalah perlakuan yang beliau terima dari kaumnya; orang-orang Quraisy. Lalu Beliau berkata, "[Situasi telah berubah, dahulu kami lemah dan tertindas, setelah kami hijrah ke Medinah terjadilah perperangan dengan mereka, terkadang kami yang menang, dan terkadang mereka]." Pada suatu malam beliau datang terlambat dari waktu biasanya, maka sayapun berkata, "Ya Rasulullah sesungguhnya malam ini anda terlambat mengunjungi kami." Beliau ﷺ berkata, "[Saya membaca hizb Al-Qur'an saya, dan saya tidak suka pergi sebelum menyelesaikannya.]"*

Aus bin Huẓaifah berkata, *"Saya bertanya kepada sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ bagaimana Rasulullahﷺ membagi (mentahẓib) Al-Qur'an?" Mereka menjawab, "Tiga (surat), lima (surat), tujuh (surat), sembilan (surat), sebelas (surat), tiga belas (surat), dan hizb ayat-ayat al-mufashal."*[100] [101]

---

[100] Sunan Abi Daud: 2/55(1393), Sunan Ibnu Majah: 1/427(1345), Musnad Ahmad bin Hanbal:4/9(16211) Mushannaf Ibn Abi Syaibah: 2/242(8583) Al-Mu'jam al-Kubra:1/220(599), Musnad ath-Thayalisy: 1/151(1108), Al-Mughni 'an hambil asfar: 1/225(875) penulis berkata, *"hadits hasan."* Fatawa Ibn Taimiyah: 13/408, At-Taẓkirah 104.

[101] Al-Mufashal adalah surat-surat pendek dari Al-Hujurat sampai An-Naas.

Diriwayatkan dari Utsman ﷺ, bahwa beliau mulai pada malam Jum'at dengan Al-Baqarah, dan khatam Al-Qur'an pada malam Kamis.

Dari 'Aisyah *radhiallahu 'anhā,* beliau berkata, *"Sesungguhnya saya menyelesaikan membaca hizb saya – atau barangkali beliau berkata sub'i (sepertujuh bagian Al-Qur'an) –saat saya duduk di kasur atau di tempat tidur."*[102]

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, *"Hendaklah tidak khatam Al-Quran lebih cepat dari tiga hari, khatamkanlah selama tujuh hari, dan hendaklah setiap orang menjaga rutinitas bacaan hizbnya"*[103]

An-Nawawi *rahimahullah* berkomentar tentang khatam Al-Qur'an dalam tujuh hari, *"Itulah yang dilakukan oleh sebagian besar para salaf"*

As-Sayuthi *rahimahullah* berkata, *"Inilah yang pertengahan, yang terbaik dan yang dilakukan sebagian besar sahabat dan orang-orang selain mereka."*

Sebaiknya pembagian Al-Qur'an sebisa mungkin dilakukan per surat, artinya anda baca surat lengkap dalam satu malam, pembagian dan pengelompokkannya berdasarkan akhir surat. Begitulah sunahnya, dan seperti itu pula yang dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in. Adapun *juz-juz, hizb-hizb* dan *atsman (bagian-bagian yang terdiri dari seperdelapan)* yang masyhur sekarang, tidaklah dikenal kecuali belakangan, di samping

[102] Mushannaf Ibn Abi Syaibah 143(30182)

[103] Lihat Majma' Zawa-id: 2/269, diriwatkan oleh Thabrany dalam kitab Al-Kabir, para perawinya adalah para perawi shahih.

terjadinya pemenggalan makna dan surat yang ditimbulkannya.

Bagi anda yang ingin mengetahui lebih rinci tentang masalah ini, silahkan merujuk tulisan Ibnu Taimiyah dalam Majmu' Fatawa beliau, jilid tiga belas.

- **Bagaimana mempraktekannya?**

Untuk dapat menamatkan Al-Qur'an setiap pekan membutuhkan latihan bertahap sedikit demi sedikit, di antaranya dengan menerapkan kaidah *adwamuhu wa in qalla (konsisten meskipun sedikit).* Bisa dimulai dengan membagi surat-surat pendek menjadi tujuh hizb, satu hari satu hizb. Mungkin juga dimulai dari surat At-Takwiir sampai An-Naas dengan membaginya menjadi tujuh bagian, tiap malam satu bagian. Ulangilah dengan rutin tiap pekan kemudian lihatlah bagaimana hasilnya.

Ketika orang yang melaksanakan melihat hasil dan faidahnya, dia akan terdorong untuk menambah jumlahnya. Hendaklah dia melakukannya dengan bertahap dengan cara yang sama. Setiap ada tambahan yang baru bagilah lagi menjadi tujuh bagian. Satu bagian untuk tiap malam dan selesai dalam satu pekan, sehingga tertancap kuat dalam ingatan. Lalu ayat-ayat tersebut tertanam dengan kuat dalam hati, sehingga mudah untuk dihadirkan dalam situasi-situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Kunci ke – 6

Menghafal Al-Qur’an

- **Urgensi Kunci ini.**

Perumpamaan orang yang hafal dan orang yang tidak hafal Al-Qur’an adalah seperti dua orang musafir: yang pertama berbekal kurma, dan yang kedua berbekal tepung. Orang yang pertama akan memakan bekalnya kapan dia suka tanpa harus turun dari tunggangannya. Sedangkan orang kedua (untuk makan) dia harus terlebih dahulu turun, membikin adonan, menyalakan api, memasak roti, dan menunggu sampai matang.[104]

Ilmu itu bagaikan obat, tidak berkasiat kecuali setelah masuk ke dalam tubuh dan bersenyawa dengan darah. Jika tidak, maka pengaruhnya hanya sementara.

Analogi lain yang bisa kita ketengahkan adalah seperti barang elektronik yang dilengkapi baterai dan yang tidak dilengkapi baterai; Yang pertama bisa dioperasikan di mana saja sedangkan alat yang kedua harus ada sumber listriknya.

---

[104] Asumsi ini untuk orang Arab karena makanan pokok mereka tidak selalu nasi tetapi terigu (roti)

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata, *"Rasulullah bersabda, "[Sesungguhnya orang yang di rongga dadanya tidak sedikit pun terdapat ayat Al-Qur'an ibarat rumah yang roboh]"*[105]

Ibnu Taimiyah berkata, *"Diriku adalah surgaku, tamanku ada dalam dadaku, ke manapun aku pergi taman itu selalu menyertaiku."*

Yang beliau maksud adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ yang ada di dalam dada (dihafalnya) yang senantiasa meneguhkan diri dan menambah keyakinannya.

Sahal bin Abdullah rahimahullah berkata kepada salah seorang muridnya, *"Apakah kamu hafal Al-Qur'an?"* Sang murid menjawab, *"Tidak."* Beliau pun berkata, *"Aduhai.!, Seorang mukmin tidak hafal Al-Qur'an.!?, Dengan apakah dia akan bersenandung.!?, Dengan apakah dia akan bersenang-senang.!?, Dengan apakah dia akan bermunajad dengan Tuhannya !?"*

Abu 'Abdillah bin Bisyr rahimahullah berkata, *"Saya tidak melihat ada yang lebih baik dari Abi Sahl bin Ziad rahimahullah dalam mengutip apa yang diinginkannya dari ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau adalah tetangga kami. Beliau selalu mengerjakan shalat malam dan membaca Al-Qur'an. Saking intensifnya beliau mempelajarinya, jadilah Al-Qur'an seolah-olah selalu terpampang di depan matanya. Beliau selalu dapat mengutip (ayat-ayat) tanpa kesulitan."*[106]

---

[105] Sunan At-Turmuẓi: 5/177(2913) beliau berkata, *"Hasan Sahih"* Al-Mustadrak: 11/741(2037)penulis (Hakim) berkata, *"Sanadnya sahih tetapi tidak dimuat oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab sahih mereka,* Sunan Ad-Darimy: 2/521, Al-Mu'jam al-Kabir; Ath-Thabrany: 12/109(12619) Musnad Imam Ahmad: 322

[106] Tariikh Baghdad: 5/45, Siar a'lamin Nubalaa: 15/521

Inilah maksud dari bahwa hafal Al-Qur’an adalah salah satu kunci tadabur. Karena jika ayat sudah dihafal dengan baik, dia akan selalu hadir sehingga terciptalah kemampuan mengetengahkan ayat tersebut dalam setiap peristiwa dan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan cepat dan spontan.

Adapun jika Al-Qur’an berada di rak-rak, bagaimanakah kita bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan ?

- **Hubungan hafalan, pemahaman, dan tadabur.**

Sesungguhnya konsep pemecahan masalah ada tiga bentuk:

Yang pertama: Solusi imajinatif lingualistis yang tidak sistematis dan tidak tertulis.

Yang kedua: Solusi tertulis dan sistematis.

Yang ketiga: solusi imajinatif lingualistis berdasarkan konsep tertulis yang sistematis

Bentuk yang ketiga (perpaduan antara yang pertama dan kedua) merupakan konsep yang memberi efek paling kuat, selanjutnya konsep yang kedua, kemudian yang pertama. Menghafal Al-Qur’an dan membacanya berulang-ulang termasuk bentuk ketiga. Oleh karena itu Mengulang-ulangi ayat yang telah dihafal sambil menadaburinya lebih baik dibanding membaca dan menadaburi teks tertulis (dari mushaf), karena efek konsep ketiga terus berproses. Sementara pada konsep kedua terputus begitu mushaf ditutup.

- **Mengapa kita menghafal Al-Qur'an ?**

Berdasarkan apa yang telah ditegaskan pada kunci-kunci tadabur yang terdahulu maka sesungguhnya tujuan awal dari menghafal Al-Qur'an adalah mendirikannya pada waktu malam maupun siang. Dan tujuan mendirikan Al-Qur'an adalah memelihara kandungannya, berupa Ilmu tentang Allah dan hari akhir, yaitu ilmu yang merealisasikan kebahagian dan kehidupan yang sejahtera bagi semua orang, yang mewujudkan ketegaran dalam menghadapi berbagai krisis, membangun kekuatan umat dalam menghadapi musuh-musuhnya. Inilah tujuan paling penting dalam menghafal Al-Qur'an dan yang seharusnya menjadi fokus utama mereka yang berkecimpung dalam tarbiyah.

Sesungguhnya menghafal teks (Al-Qur'an) adalah sarana bukan tujuan. Sarana untuk menghafal makna yang dikandungnya, sarana untuk memberdayakan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Adapun membatasi hafalan pada teks saja berarti tidak memenuhi hak Al-Qur'an sebagaimana mestinya, yang berarti keluar dari jalur lurus pemeliharaan dan pemberdayaan Al-Qur'an dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi.

- **Bagaimana menghafal Al-Qur'an (hafalan yang menarbiyah)**

Berdasarkan apa yang telah ditegaskan pada masalah di atas dan pada kunci kelima; maka saya kemukakan, bahwa sesungguhnya metode menghafal Al-

Qur'an yang bernilai tarbiyah tersimpul pada langkah-langkah berikut[107]:

1. Hafalan dimulai dari surat An-naas, kemudia Al-Falaq dan seterusnya, kebalikan dari susunan surat-surat Al-Qur'an. Ini membuat proses hafalan berlangsung secara bertahap dan mudah, mewujudkan konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an, serta memudahkan melatih al-qiam bil-Qur'an[108], baik untuk penghafal usia dini maupun orang dewasa.

   Metode ini telah diterapkan dan sukses pada sekolah-sekolah tahfizh Al-Qur'an yang dinaungi oleh Kementrian Pendidikan dan Pengajaran (Arab Saudi). Metode ini –pembagian Al-Qur'an menurut surat-surat – adalah sesuatu yang mudah dan sederhana. Adapun pembagian berdasarkan *juz* dan *atsman* adalah sulit. Karena mereka yang mempraktekkan metode ini tidak berpandangan memulai dari surat-surat pendek karena hal tersebut berlawanan dengan pembagian berdasarkan *juz* dan *atsman*. Jika mereka mencoba untuk membagi hafalan berdasarkan surat, pastilah mereka bernafas dengan lega, terbebas dari kungkungan metode tersebut dan dapat mengecap nikmatnya menghafal secara bertahap.

2. Membagi hafalan menjadi dua: *hafalan baru* dan *al-qiam bil-Qur'an.*

---

[107] Apa yang saya kemukakan ini adalah hasil yang telah dipraktekkan dan kesimpulan dari makalah tersendiri dengan judul "Al-Hifzhu at-Tarbawy lil-Qur'an wa Shina'atil Insaan>"

[108] Penjelasan lebih lanjut dan rinci tentang masalah ini akan hadir pada buku *"Miftah tadabburis sunnah wal 'amal biha fil hayaat"* yang akan terbit dalam waktu dekat *insya-allah.*

3. Mengkhususkan waktu siang: dari Subuh sampai Magrib untuk hafalan baru.
4. Mengkhususkan waktu malam, yaitu: dari azan Maghrib sampai azan Subuh untuk *qiam bil Qur'an* sambil menerapkan kesepuluh kunci tadabur Al-Qur'an.
5. Mengelompokkan hafalan baru menjadi dua, *pertama:* Menghafal, *ke dua: Muraja'ah (mengulang)*. Untuk menghafal alokasikan waktu setelah shalat Subuh dan setelah shalat Ashar. Untuk mengulang dilakukan pada shalat sunat maupun wajib sepanjang waktu siang.
6. Meminimalisir kwantitas hafalan, dan lebih menitik beratkan pada *muraja'ah*.
7. Membagi ayat-ayat yang telah dikelompokkan tadi menjadi tujuh bagian sesuai jumlah hari sepekan. Kemudian melakukan *qiamul lail* dengan satu bagian pada tiap malamnya. Inilah *al-qiaam bil Qur'an* dan inilah yang dikenal dengan *muraja'ah.*
8. Penyesuaian: Setiap kali hafalan bertambah, dilakukan penyesuaian pembagian berdasarkan hari-hari satu pekan tersebut di atas, sambil memperhatikan bahwa pekan-pekan pertama jumlah hafalan yang diulang lebih sedikit karena waktu itu biasanya hafalan belum kuat.
9. Standar hafalan adalah persurat. Untuk pertama kali menghafal surat dilakukan dengan berangsur. Satu surat mungkin dibagi menjadi beberapa bagian yang terdiri atas sejumlah ayat berdasarkan tema-tema

yang dikandungnya, dan sebagian tema-tema yang panjang dapat dibagi menjadi dua bagian atau lebih. Sebaliknya bisa juga menyelesaikan lebih dari satu tema dalam satu kesempatan jika ayatnya ternyata singkat, karena sebagian tema terdiri hanya dari satu ayat, bahkan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an memuat sejumlah tema. Yang penting adalah tidak melakukan pembagian secara acak, berdasarkan halaman atau atsman.

10. Tidak pindah dari satu surat ke surat yang lain sampai tuntas menghafal surat tersebut secara keseluruhan, betapapun panjangnya surat itu. Kemudian melakukan muraja'ah beberapa kali dan beberapa hari.

11. Di antara hal yang bermanfaat adalah melakukan *tasmii' (memperdengarkan)* ayat-ayat yang akan dibaca pada *qiamullail* kepada orang lain. Sangat disarankan kepada salah seorang anggota keluarga agar tercipta suasana saling berwasiat dengan Al-Qur'an dan kerjasama dalam hal ini.

12. Jika ternyata terdapat kelemahan pada hafalan beberapa surat ketika *qiamul lail,* maka lakukanlah *murajaah (mengulangi kembali)* pada siang berikutnya. Tidak diperkenankan untuk menambah hafalan baru dengan kondisi seperti ini. Kasus seperti ini biasanya terjadi pada pekan-pekan pertama yang memuat hafalan terbaru.

13. Termasuk yang penting adalah menerapkan kesepuluh kunci tadabur yang di antaranya adalah membaca dengan *tartil*, dan *jahar*. Sebaiknya tidak

bergegas dan tidak tergesa-gesa ketika membaca Al-Qur'an, sekalipun dalam menghafal bagian yang baru dengan alasan demi kelancaran hafalan.

Bergegas artinya melupakan tujuan utama membaca Al-Qur'an yang juga merupakan kunci ke dua dari sepuluh kunci tadabur Al-Qur'an. Tatkala ketergesa-gesaan itu terjadi, maka ingatkan kembali dengan membaca buku ini.

14. Metode ini memberikan ketenangan dan kenyamanan untuk sang *hafiz* jika dia merasa mantap dan terlatih menjalaninya, sehingga tidak ada ketergesa-gesaan dan rasa takut lupa, yang ada adalah kejelasan tujuan dan hasil dari awal.

15. Metode ini dilandasi oleh prinsip *hifz tarbawi (hafalan yang menarbiyah)*, adapun prinsip *ihfaz wansa (hafal dan lupakan)* adalah sebagaimana yang dikatakan oleh A'masy, *Umpama orang yang disuguhi makanan, kemudian dia mengambil suap demi suap lalu membuangnya ke balik punggung, tidak dimasukkannya ke dalam rongga badan.*[109]

16. Metode ini memberi nilai lebih: efisiensi waktu, karena anda menghafal surat satu kali saja seumur hidup, kemudian hafalan tersebut berbuah dan memberi manfaat. Adapun hafalan yang diselingi lupa, ini akan menyita waktu dan tenaga serta menghalangi dari kenikmatan Al-Qur'an dalam hidup ini, bahkan melahirkan pertentangan dan perseteruan antara hafalan baru dengan *muraja'ah* hafalan yang lama. Efek negatif lainnya adalah

---

[109] Lihat: Al-Jami' li Akhlaqir Rawi wa Adaabis Sami' ; Al-Khathib al-Baghdaady.

memunculkan rasa tidak nyaman dan kegundahan bagi orang yang menghafal bagian tertentu dari Al-Qur'an kemudian lupa lagi. Bisa jadi ini melahirkan rasa pesimis dalam menghafal Al-Qur'an dan akhirnya berhenti.

17. Memungkinkan untuk membina keluarga dengan metode *hifz tarbawi* dengan menyusun jadwal pekanan untuk seluruh anggota keluarga dan setor hafalan kepada mereka pada siang hari. Mengingatkan mereka untuk juga melakukan hal yang sama dan memberi dorongan untuk mengerjakan *qiamul lail* dengan hafalan tersebut. Dan memberi hadiah untuk itu sehingga mereka terlatih dan tumbuh dengan kondisi tersebut sehingga rutinitas itu menjadi sahabat setia yang tak terpisahkan dan tidak kuasa mereka tinggalkan, serta menjadi sahabat yang menerangkan jalan kehidupan bagi mereka.

18. Orang yang membaca apa yang dihafalnya –meskipun satu surat –tiap pekan lebih baik dari orang yang membaca seratus surat (yang tidak dihafal) tiap bulan. Orang yang pertama membaca satu surat tiap pekan sekali, yang kedua membacanya tiap bulan sekali. Maka siapakah di antara keduanya yang pemahamannya terhadap makna yang terkandung dalam nash tersebut lebih mantap, lebih kuat, lebih dekat dengan ingatan dan amalan? Kwantitas tidak akan bernilai jika dibandingkan dengan kwalitas. Sedikit tetapi kuat lebih baik dari banyak namun lemah.

Hal ini mengingatkan saya dengan riwayat yang terdapat pada Sunan Abi Daud dari riwayat Tsaubaan رضي الله عنه beliau berkata, *“Rasulullah ﷺ bersabda “[Akan datang suatu masa umat-umat lain mengerubungi kalian seperti mengerubungi makanan di nampan hidangan]”. Maka seseorang pun bertanya, “Apakah karena sedikitnya jumlah kami waktu itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “[Justru waktu itu jumlah kalian banyak, tetapi kalian adalah buih seperti buih air. Niscaya Allah akan mencabut rasa segan terhadap kalian dari dada musuh kalian, dan Allah campakkan ke dalam dada kalian* ***al-wahn****]”. Seseorang pun bertanya, “Apakah al-wahn itu ya Rasulullah?” beliau menjawab, “[Cinta dunia dan takut mati]”.*

Oleh karena itu yang menjadi tujuan bukanlah menghafal teks Al-Qur’an sebanyak mungkin, akan tetapi mengulang-ulangi apa yang telah dihafal sekali tujuh hari dalam salat dengan niat tadabur, agar betul-betul sembuh dari penyakit *wahn* tadi, berapa pun hafalan yang kita miliki bahkan meski hanya satu surat saja.

Hal itu seribu kali lebih baik dibanding hafalan yang banyak tetapi sifatnya tidak seperti yang disebutkan tadi.

Namun hafalan yang banyak atau tiga puluh juz sekaligus –jika dibarengi dengan kriteria tersebut – tentunya lebih baik dan lebih utama dari hafalan yang sedikit. Jadi yang penting adalah kaidah yang telah dijelaskan tadi, dan jika anda melihat waktu anda tidak lapang maka lakukan dengan menimalkan

jumlah hafalan, tetapi tetap konsisten mengulangi-ulanginya.

---ᘓᘐ---

Kunci ke- 7
Mengulang-Ulang Bacaan Ayat

Sesungguhnya tujuan mengulang-ulang ayat yang dibaca adalah berhenti untuk mengingat makna yang terkandung, semakin sering mengulang semakin banyak makna yang dipahami dari *nash* yang dibaca. Perilaku mengulangi-ulangi bacaan ayat tersebut kadang-kadang muncul tanpa sengaja karena pengagungan dan ketakjuban terhadap apa yang dibaca. Hal ini dapat kita lihat dalam kenyataan yang berlaku, ketika seseorang kagum dengan sebuah kalimat atau sebuah cerita, maka dia akan sering mengulang-ulanginya baik untuk diri sendiri ataupun kepada orang lain.

Mengulang-ulangi adalah buah dari kepahaman dan tadabur, tetapi sekaligus juga merupakan sarana ke arah sana ketika kedua hal tersebut belum terwujud.

Ibnu Mas'udﷺ berkata, *"Janganlah membaca Al-Qur'an seperti tukang pangkas memangkas rambut, jangan pula seperti menebar kurma bermutu rendah, berhentilah pada tiap keajaibannya, gerakkanlah hati dengan Al-*

Qur'an, janganlah yang dipikirkan akhir surat yang dibaca (karena ingin secepatnya selesai membacanya)."[110]

Abu ẓar ﷺ berkata, *"Rasulullah ﷺ shalat malam dengan membaca ayat:*

﴿إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾

Beliau mengulang-ulanginya sampai subuh"[111]

Dari 'Abbad bin Hamzah *rahimahullah,* beliau berkata, *"Saya datang menemui Asma binti Abi Bakar ﷺ sewaktu beliau sedang membaca*

﴿فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَانَا عَذَابَ السَّمُومِ﴾ (الطور:٢٧)

Dia berhenti pada ayat itu dan mulai ***berta'awuẓ*** *dan berdo'a, lalu saya pergi ke pasar untuk satu keperluan kemudian saya kembali dan dia masih berta'auẓ dan berdo'a."*[112]

Dari Al-Qasim bin Abi Ayyub rahimahullah. *bahwa Sa'id bin Jubair rahimahullah mengulang-ulangi sebanyak dua puluh sekian kali firman Allah* [113],

﴿وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾ سورة البقرة: ٢٨١

---

[110] Tafsir Al-Baghawy: 4/407, Syu'ab al-Iman; Al-Baihaqy: 1/344, Akhlaq hamlatil Qur'an: 19

[111] Sunan Ibn Majah; 1/429(1389), dalam Mishbah az-Zujajah, *"Isnadnya sahih"* , Sunan An-Nasa i, (Al-Mujtaba): 1/177, Mustadrak; Al-Hakim: 1/241 disahihkan oleh Aẓ-ẓahaby, dan dihasankan oleh Al-Albany dalam Sunan An-Nasa i, demikian juga oleh Al-Arna uth dalam Mukhtashar Minhaajul Qaashidiin.

[112] Mushannaf Ibn Abi Syaibah: 2/25(6037)

[113] Mushannaf Ibn Abi Syaibah: 7/203

Muhammad bin Ka'ab rahimahullah berkata, *"Membaca surat Al-Zilzalah dan Al-Qari'ah, mengulang-ulang dan menadaburinya lebih saya sukai dibanding menamatkan Al-Qur'an dalam satu malam."*[114]

Pada suatu malam Hasan Al-Bashri *rahimahullah* mengulang-ulangi ayat

﴿وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ النحل:١٨

sampai pagi, lalu ada yang mengomentari apa yang beliau lakukan tersebut, maka beliau pun berkata, *"Sesungguhnya pada ayat tersebut terkandung ibrah, tidaklah kita melayangkan pandangan melainkan akan singgah pada nikmat yang Allah anugrahkan. Dan nikmat-nikmat yang tidak kita ketahui lebih banyak lagi."*[115]

Tamim ad-Daary ﵁ melakukan qiamul lail sampai pagi dengan satu ayat:

﴿أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ﴾ الجاثية (٢١)[116]

Ibnul Qayim berkata, *"Ini adalah kebiasaan para salaf, seorang dari mereka mengulang-ulang satu ayat sampai pagi"*[117]

An-Nawawy *rahimahullah* berkata, *"Sungguh telah bermalam satu jamaah dari para salaf. Tiap mereka membaca satu ayat semalam suntuk, atau sebagian besar*

---

[114] Az-Zuhd; Ibnul Mubaarak, 97.
[115] Mukhtashar qiamil lail; Al-Marwazy, 151.
[116] Mukhtashar Minhaajil Qaashidiin, 68.
[117] Miftaahud Daaris Sa'aadah, 1/222.

waktu malam, dia membaca dengan menadaburi ayat tersebut."[118]

Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata, *"(Yang demikian itu) supaya mereka tahu, bahwa apa yang mereka baca bukanlah perkataan manusia, supaya mereka merasakan keagungan pemilik perkataan, supaya mereka menghayatinya karena itulah tujuan dari membaca. Jika tidak bisa menadaburinya kecuali dengan mengulang-ulanginya maka hendaklah mengulang-ulangi bacaan ayat tersebut."*[119]

---ᘓᘐ---

[118] Al-Aẓkaar, 50
[119] Mukhtashar Minhaajil Qaashidiin, 68.

Kunci ke- 8

Hubungkan Lafaz dengan Makna

- **Pengertian.**

Kunci yang ke delapan adalah mengaitkan teks dengan makna, artinya menguasai dengan baik makna yang terkandung. Juga berarti mengaitkan ayat dengan realita: mendudukkan ayat pada setiap peristiwa dan kondisi keseharian yang dilalui. Mempedomani Al-Qur'an dalam menghadapi setiap kejadian yang terjadi pada siang maupun malam hari, yang membuat Al-Qur'an hidup dalam hati dengan menjadi rujukan dalam menjawab dan menafsirkan persoalan hidup, memfungsikan arahan dan aturannya dalam setiap persoalan kecil maupun besar. Hubungan seperti ini di kalangan pakar ilmu jiwa dikenal dengan istilah *iqtiran syarty,* para trainer menyebutnya *irsāk.* Dalam Al-Qur'an dan Sunnah disebut dengan *ẓikr* dan *taẓakkur.* Ini semua adalah *tada'i ma'āni (asosiasi)*, sebagaimana firman Allah:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ إِذَا مَسَّهُمۡ طَٰٓئِفٞ مِّنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ تَذَكَّرُواْ فَإِذَا هُم مُّبۡصِرُونَ﴾ سورة الأعراف (٢٠١)

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)" (Al-A'raf: 201)

- **Model *Tadā'i al-ma'āni (asosiasi)*.**

Asosiasi ada dua macam: *spontan* dan *terencana*. *Asosiasi spontan* merupakan ilham atau pemahaman yang diberikan langsung oleh Allah ﷻ kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya.

Sedangkan *asosiasi terencana* adalah: berusaha menghubungkan teks dengan makna yang dikandungnya, kemudian mengulang-ulanginya sehingga tertanam kuat dalam memori.

Pengulangan yang menghasilkan hubungan kuat antara lafaz dengan makna tersebut ada dua: *spontan* dan *pekanan.* Pengulangan spontan telah dijelaskan pada kunci ketujuh dan *muraja'ah* pekanan diterangkan pada kunci kelima.

- **Teknik berasosiasi dengan Al-Qur'an.**

Caranya adalah dengan mengulang-ulang bacaan sambil menggali dan membayangkan makna yang baru setiap kali membaca sampai anda menemukan seluruh makna yang mungkin dapat anda ingat dari teks atau lafaz tersebut. Kita telah mengetengahkan ucapan Hasan Al-Bashry *rahimahullah* berkenaan dengan tindakan beliau yang dalam qiamul lail semalam suntuk mengulang-

ulang ayat "*wa in ta'uddū ni'matallai laa tuhshūha*", beliau berkata, "*Sesungguhnya pada ayat tersebut terdapat ibrah. Kemana pun kita melayangkan pandangan, kita pasti akan menyaksikan nikmat (Allah)*

- **Kalkulasi lafaz dan kalimat**

Lafaz adalah acuan dan rekening makna, satu kata bagi seseorang bisa jadi memiliki lima makna, tetapi bagi yang lain ada tujuh makna, dan mungkin saja bagi orang ketiga tidak ada artinya sama sekali.

Sesungguhnya tangkapan dan daya serap tiap orang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sangatlah berbeda-beda. Sekalipun masing-masing membaca ayat yang sama, namun kedalaman pemahaman mereka bagaikan timur dengan barat.

Kunci ke- 9
Bacalah dengan Tartil

Tartil maksudnya adalah membaca dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Termasuk dalam kategori ini memperhatikan awal dan akhir, serta kesempurnaan makna ayat yang memungkinkan pembaca dapat menadaburi apa yang dibacanya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ . . . وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴾ (٤) سورة المزمل

".... dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (Al-Muzzammil: 4)

Ibnu Katsir berkata, *"Arti tartil adalah membaca dengan perlahan karena sesungguhnya demikian itu membantu untuk memahami dan menadaburi Al-Qur'an"*[120]

Demikian juga cara Rasulullah ﷺ membaca Al-Qur'an, 'Aisyah *radhiallāhu 'anha*. berkata, *"Adalah Rasulullah ﷺ membaca satu surat, beliau membacanya*

[120] Tafsir Ibn Katsir: 1453

dengan perlahan-lahan hingga terasa lebih panjang dari yang paling panjang[121]

Dari Anas ﷺ, bahwa beliau ditanya tentang bacaan Rasulullah ﷺ. Dia pun berkata, *"Beliau membacanya dengan memperhatikan mad. Beliau membaca bismillāhirrah-maanirrahḭm, beliau memanjangkan bismillāh, arrahmān dan arrahḭm."*[122]

Umi Salamah ditanya tentang bacaan Rasulullah ﷺ. Beliaupun menjelaskan, *"Beliau memenggal bacaannya ayat demi ayat...*

﴿بِسْمِ اللّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ ﴿الْحَمْدُ للّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ ﴿الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾

﴿مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ﴾ "۱۲۳

Hasan Al-Bashry berkata, *"Wahai anak Adam bagaimana hati kalian bisa lembut jika ingatan kalian hanya pada akhir surat"*[124] *(maksudnya: ingin segera selesai membaca surat tersebut)*

Ibnu Mas'ud ﷺ memberi teguran kepada Nahik bin Sinan *rahimahullah* yang membaca Al-Qur'an dengan cepat. Ketika dia berkata, *"Saya telah membaca surat-surat mufasshal*[125] *tadi malam."* Abdullah bin Mas'ud pun berkomentar, *"Sangat tergesa-gesa seperti melantunkan syair..!! Sesungguhnya kami telah mendengar bacaan (Al-Qur'an yang seharusnya), dan sesungguhnya saya hafal*

---

[121] Shahih Muslim: 4/507

[122] Fathul Bary ; 8/709.

[123] Musnad Imam Ahmad; 6/302. Sunan Abi Daud; 4/394. Tuhfatul Ahwazy; 8/241.

[124] Mukhtashar Qiamil lail; 150

[125] Surat mufashal: dari al-Hujuraat sampai An-Naas.

pasangan surat-surat yang dibaca oleh Rasulullah ﷺ (dalam satu rakaat)"[126] [127]

Ibnu Ma'ud ﷺ juga berkata kepada 'Alqamah yang tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an, *"Ayah dan ibuku jadi tebusanmu, bacalah Al-Qur'an dengan tartil sesungguhnya bacaan tartil itu adalah hiasan Al-Qur'an"* [128]

Ibnu Muflih *rahimahullah* berkata, *"Standar minimal dari bacaan yang tartil adalah menghindari ketergesa-gesaan yang membuat bacaan tidak jelas. Sedangkan tingkat sempurnanya adalah dengan memperhatikan tajwid dan membaca dengan santai."*[129]

---

[126] Shahih Al-Bukhary; 1/269(742), 4/1924 (4756). Shahih Muslim; 1/564(822), 1/565(822). Shahih Ibn Hibban; 5/118(1812). Sunan An-Nasa i al-Kubra; 1/344 (1077). Sunan Al-Baihaqy al-Kubra; 2/60(2291), Musnad Imam Ahmad; 1/417 (3958)

[127] Lengkapnya dalam Shahih Muslim disebutkan bahwa Nahik bin Sinan mengatakan kepada Ibnu Mas'ud bahwa dia membaca surat-surat *mufashal* dalam satu rakaat. Lalu Ibnu Mas'ud menegur dan menjelaskan bahwa yang dia ingat dengan baik dari Rasulullah adalah bahwa beliau membaca dua surat-dua surat dari *mufashal* dalam setiap rakaat. Dua puluh surat dalam sepuluh rakaat qiamul lail yang beliau laksanakan. Imam an-Nawawi menjelaskan, bahwa keterangan rinci kedua puluh surat tersebut terdapat dalam Sunan Abi Daud sebagai berikut:

- Ar-Rahmaan dengan An-Najm
- Iqtarabat dan Al-Haaqqah.
- At-Thūr dengan Aẓ-ẓāariāt.
- Al-Waqi'ah dengan Nuun.
- Sa-ala saa-il dengan An-Nāzi'āt.
- Al-Muthaffifi̮n dengan 'Abasa.
- Al-Muddatsir dengan Al-Muzzammil.
- Al-Insān dengan Al-Qiāmah.
- An-Naba dengan Al-Mursalāt.
- Ad-Dukhān dengan At-Takwi̮r.

(lihat Syarh An-Nawawi;VI, 345-346 BAB Tartil al-Qiraah Wajtinaab al-Hadẓi, pen)

[128] Sunan Al-Baihaqy al-Kubra; 2/54(2259), Sunan Sa'iid bin Manshur(2); 1/225(54), Mushannaf ib Abi Syaibah; 2/255(8724), 6/140 (31152)

[129] Al-Aadaab Asy-Syar'iah: 22/297. {lengkapnya penulis Aadaab Syari'ah menjelaskan: sempurnanya adalah dengan memperhatikan tajwid dan perlahan-lahan selagi tidak menjurus pada *tamdiid* dan *tamthiith* (berlebihan dalam memanjangkan bacaan sehingga keluar dari kaidah tajwid). Pent}

Riwayat-riwayat tentang teknis membaca Al-Qur'an yang sampai kepada kita dari Nabi ﷺ dan para sahabat ﷺ menunjukkan pentingnya membaca dengan *tartil* dan membaguskan suara. Siapa yang membuka kitab-kitab bertema tajwid akan menemukan hal ini dengan jelas dan gamblang. Riwayat-riwayat tersebut adalah khusus untuk Al-Qur'an. Sedangkan hadiṣ, khutbah, dan nasehat-nasehat tidak satu pun riwayat yang menerangkan ketentuan yang sama. Sungguh besar perbedaannya dalam hal ketenangan dan ketentraman, antara orang yang menerapkan kaidah-kaidah tajwid dan orang-orang yang tidak mengindahkannya tetapi justru membacanya dengan cepat.

Dari Huẓaifah ﷺ, beliau berkata, *"Saya shalat bersama Nabi ﷺ pada suatu malam. Beliau pun mulai membaca surat Al-Baqarah dan menyelesaikannya, kemudian mulai dengan An-Nisā dan menyelesaikannya, kemudian mulai lagi dengan Ali 'Imrān dan membacanya sampai selesai. Beliau membaca dengan tenang. Jika membaca ayat tentang tasbih, beliaupun bertasbih, jika membaca ayat berisi do'a beliau pun berdo'a, dan jika membaca ayat tentang ta'auẓ beliaupun berta'awuẓ."*[130]

Jika dihadapkan pada pilihan antara kuantitas dan kualitas bacaan Al-Qur'an, utamakan kualitas.

Zaid bin Tsabit ﷺ ditanya, *"Bagaimana pendapat anda tentang khatam Al-Qur'an dalam tujuh hari?"* Dia menjawab, *"Bagus.! Tetapi bahwa saya khatam dalam dua pekan atau sepuluh hari lebih saya sukai, tanya-kanlah mengapa demikian !"* Orang itu berkata, *"Oh ya,*

---

[130] Shahih Muslim 1/536(772), Sunan An-Nasaa i (Al-Mujtaba); 3/225(1664)

mengapa..?." Beliau berkata, *"Supaya saya bisa menadaburi dan memahaminya..."*[131]

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, *"Sesungguhnya orang yang membaca (Al-Qur'an) perlahan tetapi dengan tadabur, seperti orang yang bersedekah dengan sebuah permata yang mahal. Orang yang membaca dengan cepat seperti orang yang bersedekah dengan beberapa permata tetapi harganya sama dengan satu permata tadi. Bisa jadi harga satu permata itu lebih mahal dari beberapa permata tersebut dan bisa juga sebaliknya...."*[132]

Yang benar adalah, bahwa orang yang membaca dengan cepat membatasi tujuannya pada satu tujuan saja, yaitu pahala. Dan orang yang membaca dengan tartil dan penuh perhatian sesungguhnya telah merealisasikan seluruh tujuan, mengoptimalkan fungsi Al-Qur'an, dan meneladani petunjuk Nabi ﷺ dan sahabat-sahabat beliau yang mulia ﵃ .

---ᘓᘐ---

[131] Al-Muatha^ ; 1/201

[132] Fathul Bary: 3/89, dan As-Sayuthi dalam Itqān.

Kunci ke- 10
Bacalah dengan Jahar

Dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“[Tidak termasuk golongan kami siapa yang tidak melagukan Al-Qur’an dengan suara jahar (yang jelas terdengar)]”*[133]

Dalam riwayat yang lain, Abu Hurairah juga meriwayatkan, bahwa beliau mendengar Nabi ﷺ bersabda *“[Hal terbaik yang didengarkan Allah dari seorang Nabi adalah suara yang bagus membaca Al-Qur’an dengan jahar]”*[134]

Dari Abu Musa ﵁ berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, *“[Sesungguhnya saya mengenal suara komunitas marga Asy’ary melantunkan Al-Qur’an, jika mereka memasuki waktu malam. Saya tahu tempat-tempat bermukim mereka, dari bacaan Al-Qur’an mereka pada*

---

[133] Shahih al-Bukhary; 6/2737(7089), al-Mustadrak ‘ala Shahihain; 1/758(2091), Shahih ibn Hibban; 1/326(120), Sunan al-Baihaqy as-Shughra; 1/558(1024), Sunan Abi Daud;2/74(1469), Sunan al-Baihaqy al-Kubra; 2/54(2257).

[134] Shahih al-Bukhary;6/2734(7105), Shahih Muslim; 1/545(792), Sunan Abi Daud;2/75(1473), Sunan an-Nasaa i (Al-Mujataba); 2/180((1017).

waktu malam. Meskipun pada waktu siang saya tidak melihat di mana mereka mengambil tempat bermukim.]"[135]

Umi Hani^ *radhiallahu 'anha* berkata, *"Saya pernah mendengar bacaan Al-Qur'an Nabi ﷺ, dan saya sedang berada dalam tenda saya."*[136]

Dari Abu Qatadah﵁ bahwa Nabi ﷺ keluar pada suatu malam, ternyata Abu Bakar ﵁ sedang shalat dengan merendahkan suaranya. Selanjutnya beliau lewat di kediaman Umar ﵁, ternyata beliau sedang shalat dengan meninggikan suara. Tatkala keduanya berkumpul bersama Nabi ﷺ, Beliau bersabda, *"[Abu Bakar, saya lewat dekat rumahmu dan engkau shalat dengan merendahkan suara..?]" Abu Bakar berkata, "Ya Rasulullah, saya telah memperdengarkannya kepada Ẓat yang kepada-Nya saya bermunajad." Selanjutnya Rasulullah berkata kepada Umar, "[Umar, Saya lewat dekat rumahmu dan engkau shalat dengan meninggikan suaramu?]" Umar berkata, "Ya Rasulullah, saya membangunkan orang yang mengantuk, dan mengusir syetan." Maka Nabi ﷺ pun berkata, "[Abu Bakar, keraskan sedikit suaramu]." Kepada Umar Beliau ﷺ berkata "[Rendahkan sedikit bacaanmu]"*[137]

---

[135] Shahih al-Bukhary; 4/1547(3991), Shahih Muslim; 4/1944(2499), Musnad Abi 'Uwaanah; 2/459(3829), Musnad Abi Ya'la;13/305(7318)

[136] Sunan an-Nasa i (al-Mujtaba); 2/178(1013), Sunan Ibn Majah; 1/429(1349), Mushannaf Ibn Abi Syaibah; 1/321(3672), Musnad Ahmad bin Hanbal; 6/321(26939), *di"hasan"kan oleh al-Albany dalam Shahih Sunan an-Nasa i.*

[137] Sunan Abu Daud; 2/37(1329), sunan at-Tarmiẓi; 2/309(447), Mushannaf Abdur Razaq; 2/496(4210), Musnad Imam Ahmad; 1/109(865), Shahih Ibn Khuzaimah; 2/189(1161), Shahih ibn Hibban; 3/6(733), *dishahihkan oleh an-Nawawy dalam al-Majmu' 391, juga oleh al-Hakim dan disetujui oleh aẓ-ẓahaby dan al-Albani dalam Sifat Shalat Nabi;109*

Ibnu 'Abbas ؓ ditanya seberapa keras bacaan Nabi ﷺ pada malam hari, beliau menjawab, *"Beliau membaca di dalam kamarnya. Jika seseorang ingin menghafal (ayat-ayat yang beliau baca tersebut dengan mendengarnya) maka dia bisa melakukannya."*[138]

Ibnu 'Abbas ؓ juga berkata kepada seseorang yang disebut-sebut membaca Al-Qur'an dengan cepat, *"Jika anda melakukannya (membaca Al-Qur'an), bacalah dengan bacaan yang dapat ditangkap oleh telinga anda dan dapat dipahami oleh hati anda..."*[139]

Ibnu Abi Laila rahimahullah berkata, *"Jika anda membaca Al-Qur'an maka perdengarkanlah kepada telinga anda, karena sesungguhnya posisi hati adalah antara lidah dan telinga"*[140]

Sesungguhnya menjaharkan apa yang terlintas dalam hati lebih banyak membantu konsentrasi dan perhatian. Oleh karena itu anda lihat bahwa akhirnya orang melakukan hal tersebut ketika urusan menjadi ruwet dan mereka susah berfikir.

Sebagian orang merendahkan suara bacaan supaya bisa cepat dan dapat membaca sebanyak mungkin. Ini suatu kekeliruan. Jelas sekali dengan cara seperti itu, tujuan *tadabur* Al-Qur'an menjadi sirna.

Sesungguhnya membaca *jahar* itu bertingkat. Level paling rendah adalah membaca dengan volume yang dapat didengar telinga sendiri dan mengaktifkan

---

[138] Mukhtashar Qiamil lail, al-Marwazy; 133

[139] Sunan al-Baihaqy al-Kubra; 2/168(2759), Fathul Baary; 9/89

[140] Mushannaf ibn Abi Syaibah; 1/321(3670)

organ bicara: lidah dan kedua bibir. Tingkat tertinggi adalah bacaan yang terdengar oleh orang yang berada dekat pembaca.

Kurang dari level pertama tadi tidak disebut dengan *jahar,* lebih tinggi dari tingkat terakhir menyulitkan untuk tadabur, menyulitkan sang *qari* dan membuat tidak nyaman orang yang mendengar.

Di antara manfaat membaca dengan jahar adalah: bacaan tersebut didengarkan oleh malaikat yang bertugas untuk mendengarkan *zikir* dan kaburnya syetan dari pembaca dan tempat itu. Hal tersebut merupakan pembersih dan pewangi rumah, serta mengkondisikannya menjadi lingkungan yang kondusif untuk tarbiyah dan pendidikan.

Sesungguhnya rumah yang dipenuhi oleh bacaan jahar Al-Qur'an adalah –sebagai mana yang dikatakan oleh Abu Hurairah ﵁ – *"Rumah yang banyak kebaikannya, dimasuki oleh para malaikat dan ditinggalkan para setan. Dan rumah yang di sana tidak dibaca Kitabullah (terasa) sempit bagi penghuninya, sedikit kebaikannya, dimasuki oleh para setan dan ditinggalkan para malaikat."*[141]

[141] Az-Zuhd; Ibnul Mubaaraak; 1/273(790)

Penutup

Akhi Muslim, menerapkan kunci-kunci tadabur yang telah disebutkan tak ubahnya seperti mempergunakan kaca pembesar yang memperdekat dan memperbesar objek dalam pandangan. Inilah yang persis terjadi pada pembaca Al-Qur'an yang menerapkan metode-metode ini; memperluas dan memperdalam pemahaman terhadap makna-makna yang terkandung, serta memperbanyak pengertian yang dapat dipetik sehingga pembaca pun menyadari makna-makna yang sebelumnya tidak disadarinya. Lafaz-lafaz yang tadinya berlalu begitu saja. Bahkan dia sungguh akan berkata, *"Subhaanallah! sebenarnya saya telah membaca surat atau ayat ini bertahun-tahun tetapi saya tidak memahaminya seperti saat ini."*

Sesungguhnya ada sebagian kita yang berkeinginan untuk menadaburi Al-Qur'an dan mendapatkan hasil positif dari Al-Qur'an, namun dia tidak mempersiapkan sarana yang mendukung terwujudnya pemahaman, bahkan sekedar level terendah dari konsentrasi dan ketenangan, tidak sedikit pun diupayakannya ketika membaca Al-Qur'an. Mengapa gerangan? Karena perhatiannya terbatas pada pengucapan lafaz-lafaz dan pahala bacaan tersebut.

Sesungguhnya pula, siapa yang terbiasa membaca Al-Qur'an sebagai mana diterapkan oleh para salaf seperti yang telah dijelaskan, dia akan memperoleh hasil: hati yang hidup, ingatan yang kuat, jiwa yang sehat, cita-cita yang tinggi dan kemauan yang keras. Itu semua merupakan sumber keberhasilan yang hakiki. Itulah keberhasilan yang menyeluruh dan sempurna, baik dalam kondisi sulit terlebih dalam kondisi lapang.

Sesungguhnya siapa yang menerapkan kesepuluh kunci ini, mata hatinya akan menyaksikan cahaya Al-Qur'an. Dia menjelma menjadi wali Allah yang tidak sedikit pun dihantui rasa ketakutan, tidak sedikit pun dihinggapi kesedihan, yang disanjung oleh Allah dalam firman-Nya,

﴿إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا﴾ سورة مريم (٥٨)

"…. Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih (kepada mereka), maka mereka tunduk sujuk dan menangis." (Maryam: 58)

Kita berdo'a kepada Allah dengan menyebut nikmat dan keutamaan-Nya, semoga Allah menjadikan kita termasuk kelompok orang-orang tersebut. Sesungguhnya Allah lah Yang memberi taufiq dan hidayah untuk menuju jalan yang lurus. Shalawat dan salam serta berkah Allah semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, serta kepada keluarga dan para sahabat beliau sekalian.

---≈---

Sebuah Pencarian

Perjalanan saya hingga berakhir pada buku ini dimulai semenjak saya mengerti bahwa hidup adalah sebuah pejuangan, menuntut ekstra kesabaran. Bahwa hidup adalah pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, antara kebaikan dan kejahatan, bahwa bertahan di atas kebenaran dan mendapatkan kebajikan haruslah dengan kesabaran dan usaha yang maksimal.

Awalnya adalah kitab *Al-Jawāb al-Kāfi* yang saya baca setiap kali merasa lemah terhadap diri sendiri, merasa lemah semangat dan terpuruk dalam kondisi yang negatif. Untuk beberapa lama buku tersebut cukup memberi penawar dan manfaat bagi saya, kemudian saya beralih kepada buku-buku yang ditulis oleh pakar-pakar kontemporer seperti kitab-kitab: *Qawarib an-Najaat, Hadiṣ as-Syaikh, Tarbiyatuna ar-Ruhiyah, Jaddid Hayaatak,* dan buku-buku lainnya yang senantiasa selalu berada dekat saya –sebagaimana yang dikatakan oleh para pengarang buku-buku tersebut– sebagai bekal spiritual.

Setelah itu tiba saatnya saya berinteraksi secara intens dengan kitab *Ihyaa Uluumud Diin*-nya Al-Ghazali dan *Mukhtashar Minhaajil Qaashidiin*-nya Ibnu Qudamah.

Pada masa kuliah, minat saya beralih pada buku-buku penulis barat yang mulai merambah pasar, di antara buku-buku tersebut adalah: *Kaifa Taksibul Ashdiqaa (Bagaimana mendapatkan teman), Da' il-Qalaq wabda il Hayaat (tinggalkan kecemasan, awalilah hidup anda), Saithir 'ala Nafsik, (Kuasai diri anda), Sulthaan al-Iradah (kekuatan kemauan)* dan lain sebagainya. Saya selalu merujuk buku-buku tersebut setiap kali menghadapi masalah. Saya membacanya berulang kali dan meringkasnya dengan format kaidah-kaidah pokok. Pada saat itu berulang kali muncul pertanyaan dalam benak saya, *"Bagaimana bisa solusi dan perubahan terdapat dalam buku-buku seperti ini, bukan dalam Al-Qur'an ?"*

Setelah itu saya pun pindah mengakrabi kitab *Madaarij as-Saalikin* khususnya setelah diterbitkan ring-kasan yang hanya satu jilid, maka jadilah buku tersebut mendampingi saya dalam perjalanan maupun saat menetap, yang saya baca demi menguatkan kemauan dan menaklukkan nafsu.

Fase berikutnya adalah berberapa tahun di mana saya mengalihkan minat kepada buku-buku dan kaset-kaset seputar tema pengembangan diri dan potensi yang mulai bersaing berebut pasar. Saya menyibukkan diri dengan sejumlah besar buku-buku dan kaset-kaset tersebut dengan misi pengembangan dan peningkatan potensi. Buku-buku tersebut antara lain *al-'Aadaat al-Sab'u (tujuh kebisaan / 7 habbits), al-Mafaatiih al-'Asyrah li an-Najaah (10 kunci sukses), al-Barmajah al-Lughawiyah al-'Ashabiyah (Bahasa Yang Membangun dari Dalam), Kaifa Tuqawwi ẓakiratak (bagaimana meningkatkan daya ingat anda), Kun Muthma innan (menjadi tenanglah), As-*

Sa'aadah fi Tsalaatsati Syuhuur (Meraih kebahagiaan dalam tiga bulan), Kaifa tushbihu Mutafaa ilan (agar anda optimis), Aiqiẓ al-'Umlaaq (bangunkanlah sang raksasa).... dan seterusnya dari daftar panjang yang tidak berujung.

Saya membaca ataupun mendengarkan dengan teliti dan penuh perhatian, mencari sesuatu yang dapat mengubah sesuatu, menghasilkan kemajuan pesat dan menyingkirkan titik lemah, namun sia-sia. Alhamdulillah usaha tersebut tidak berhasil dan saya terhindar dari fitnah literatur-literatur cipataan manusia untuk meraih sukses; *"bagaimanakah gerangan jika saya meraih sukses melalaui buku-buku tersebut sementara saya melupakan kitab Allah sampai saya berpisah dengan kehidupan ini ?"*

Sesungguhnya pertanyaan yang menggelisahkan, yang menimbulkan rasa heran dan ganjil adalah, *"Apakah pencarian dan kegamangan ini terjadi pada seseorang yang tinggal di belantara Afrika atau di suatu tempat antah berantah di pedalaman Asia yang belum tersentuh Al-Qur'an? Ternyata ini terjadi pada seseorang yang hafal Al-Qur'an semenjak bangku SMP, namun demikian dia tidak dapat mengambil manfaat dari Al-Qur'an tersebut karena dia melupakan kunci-kunci ini."*

Inilah pertanyaan menggelisahkan yang saya cari-cari jawabannya. Alhamdulillah saya telah menemukan dan memuatnya dalam buku ini.

Akhi muslim.... kepada anda saya mewanti-wanti, jangan sampai anda beranjak dari dunia ini sementara anda belum menikmati hal terbaik yang ada padanya yaitu Al-Qur'an kalam Allah, yang mutlak tidak ada

nikmat yang menyamainya. Nikmat itu dengan izin Allah akan terealisasi bagi orang yang mengambil kunci-kunci yang telah dihidayahkan Allah kepada para *salafus saleh* kita, sehingga terbukalah untuk mereka perbendaharaan Al-Qur'an, perbendaharaan bumi dan segala kebaikannya sehingga merekapun menjadi umat terbaik yang diutus untuk manusia.

Hadiah Terindah dari Seorang Ayah

Sesungguhnya hadiah dan kebaikan teragung yang dipersembahkan oleh seorang ayah kepada anaknya adalah: *menarbiyah* dengan kunci-kunci tadabur Al-Qur'an –yang telah saya sebutkan– dari generasi terbaik umat ini semenjak kecil, sehingga Al-Qur'an menjadi senjata untuknya dalam menghadapi zaman sekarang yang sarat dengan fitnah. Depresi dan kejenuhan di mana-mana, (pengidap) penyakit jiwa kian meningkat, jiwa melemah menghadapi berbagai cobaan, lalu orang-orang pun mencari sarana hiburan dan relaksasi dengan berbagai cara sehingga membebani mereka secara fisik maupun finansial, untuk akhirnya terjebak di jalan buntu. Cocoklah sebagai perumpamaan untuk mereka apa yang diungkapkan oleh seorang penyair:

Satu gelas kuteguk dengan penuh kenikmatan
Gelas berikutnya adalah penawar sakit yang dibuatnya

Siapa yang tumbuh dalam nuansa *al-Qiam bil Qur'an,* membacanya dengan cara yang telah saya ungkapkan, sesungguhnya dia akan tumbuh dengan jiwa yang tangguh, fisik yang kuat, langkah yang pasti, menapaki jalan dalam hidupnya tanpa kecemasan, tanpa merasa kesulitan, dengan izin Allah ﷻ. Karena dia menemukan tafsir yang jelas dan pasti untuk setiap kondisi yang

dialaminya, untuk setiap paham dan pemikiran yang berebut eksistensi.

Saya masih saja mendengar dan melihat beragam kondisi yang memprihatinkan dari pemikiran dan latar belakang yang menyimpang dari generasi muda Islam. Itu semua tidak terjadi melainkan karena rapuhnya ikatan dengan Al-Qur'an tali Allah yang maha kokoh, yang tidak akan sesat siapa yang berpedoman kepadanya. Perilaku mempedomani tersebut tidak akan langgeng kecuali dengan cara dan metode yang telah diuraikan.

Sesungguhnya ini adalah jalan termudah dan teringkas dalam *menarbiyah* anak bagi orang yang mau menyesuaikan diri dan mempunyai kekuatan untuk melakukannya. Adapun orang yang menabukannya, maka dia akan tetap terpenjara oleh percobaan, metode-metode dan pemikiran-pemikiran yang tidak jelas ujung pangkalnya; percobaan dan media yang saling bertolak belakang, berbiaya tinggi, sulit diterapkan, namun minim hasilnya. Bangunannya rapuh, tidak berdaya menghadapi kondisi-kondisi sulit dan kritis.

Ingatlah bahwa tatkala anda mendidik anak anda sejak kecil dengan Al-Qur'an dengan cara tersebut, sesungguhnya anda telah mengukuhkan dalam hatinya pengawas yang senantiasa menyertai di mana dan kapan saja dia berada, lalu pada saat itu anda tidak akan perlu lagi mengawasi karena pengawas sejati dengan kuat telah bersemayam dalam dadanya. Anda dapat tidur dengan mata nyaman terpejam. Anda akan memetik buah dari apa yang anda tanam di dalam dadanya pada masa-masa pertumbuhan.

Al-Qur'an dan Shiam

Dari Abdullah bin Umar ﵄ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"[Puasa dan Al-Qur'an akan memberikan syafaat untuk hamba pada hari Kiamat kelak. Puasa berkata, "Ya Rabb, saya telah menghalanginya pada siang hari dari pada makanan dan syahwat-syahwat lainnya, maka izinkanlah saya memberi syafaat untuknya." Dan Al-Qur'an berkata, "Saya telah menghalanginya untuk tidur pada waktu malam maka izinkanlah saya memberi syafaat untuknya.]" Beliau berkata, "[Maka keduanya pun memberi syafaat.]"*[142]

Sesungguhnya Al-Qur'an dan puasa memiliki hubungan yang sangat erat, karena di antara hikmah teragung dan terpenting dari syariat puasa siang Ramadhan adalah mengondisikan hati untuk tadabur Al-Qur'an saat qiamul lail. Namun kenyataannya banyak di antara manusia yang membuat diri mereka sendiri kehilangan maslahat yang agung ini ketika mereka mengonsumsi makanan dan minuman secara berlebihan pada saat berbuka dan makan malam.

[142] Musnad Ahmad bin Hanbal; 2/174(6626) disahihkan oleh Ahmad Syakir, Mustadrak Al-Hakim; 1/470, dan beliau berkata, *"sahih berdasarkan standar Muslim",* Mushannaf Ibn Abi Syaibah; 6/129 (30044), Sahih at-Targhiib wa at-Tarhiib, al-Albani; 1/483(969).

Ilmu kedokteran kontemporer dan pengobatan alternatif[143] telah membuktikan betapa pentingnya puasa untuk kesehatan dan kinerja jantung baik secara fisik maupun spiritual. Saya tidak ingin berpanjang lebar tentang masalah ini karena keterbatasan kondisi, namun cukup menunjukkan beberapa referensi bacaan[144] tentang masalah ini meskipun saya yakin akan hikmah di balik puasa tanpa bersusah payah merujuk buku-buku tersebut, tanpa menghabiskan waktu dan energi untuk membacanya, cukuplah bagi kita (petunjuk) yang terdapat pada firman Allah:

﴿وَأَن تَصُومُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ (١٨٤) سورة البقرة

Artinya: *"...dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* (al-Baqarah: 184)

Sesungguhnya ini adalah risalah dari *Rabb al-'aalamiin* yang memuat banyak petunjuk dan pedoman. Sesungguhnya Allah menegaskan kepada kita kaidah yang agung ini: "*Bahwa puasa adalah lebih baik untuk kita."* Dan di antara kebaikan-kebaikan tersebut adalah apa yang telah dibuktikan percobaan laboratorium dan penelitian para ilmuwan yang mengukuhkan urgensi hubungan antara puasa dan daya fikir, pemahaman serta penghayatan. Sesungguhnya bukti keabsahannya, testimoni, dan pengalaman orang-orang yang telah mencoba dari kalangan muslim maupun non muslim tidak cukup

---

[143] Alternatif di sini adalah pengobatan holistik, herbal dan sejenisnya bukan pengobatan yang berbau klenik dan mistis.

[144] Di antaranya adalah: Rujaim as-Shaum; Dar Thariiq, As-Shaum wa as-Shihah; Najiib al-Kailani. Shuumu tashihhu-Penelitian Ilmiyah tentang faidah Puasa; Sheikh Sa'iid al-Ahmary; Daar al-Ma'arif, 'Aalij Nafsaka bis-Shiam; Muhyid Diin 'Abdul Hamiid.

untuk dimuat dalam sebuah buku. Dan pernyataan serta pengalaman yang belum diungkapkan dari mereka lebih banyak lagi. Yang sedikit mewakili jumlah yang banyak. (Mereka yang sedikit tersebut) menyebutkan apa yang mereka peroleh, sementara banyak yang lain yang juga mendapat dan mengalaminya tetapi tidak mengutarakannya.

Jika anda sungguh-sungguh untuk menghayati Al-Qur'an khususnya pada bulan Ramadhan anda harus menjalankan kunci ini: Puasa. Puasa yang benar, yang mana pelaku memperhatikan dengan cermat tata cara pelaksanaan segala sesuatu yang dijelaskan pada hadiṣ Miqdaam bin Ma'diyakrib. Dia berkata, *"Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "[Tidak ada (tindakan) anak adam mengisi penuh suatu wadah lebih buruk dari pada (tindakananya) mengisi penuh lambungnya, cukuplah bagi anak adam itu sekedar beberapa suap yang bisa menopang tulang punggungnya. Jika memungkinkan; kondisikan sepertiga untuk untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk udara...]"* (diriwayatkan oleh Imam Ahmad, at-Turmuẓi, an-Nasa i, dan Ibn Hibban. at-Turmuẓi berkata, *"Ini adalah hadiṣ hasan sahih."*)

Hadiṣ ini adalah kaidah utama setiap teori-teori kedokteran. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Ibnu Abi Māsuaih tatkala membaca hadiṣ ini dalam kitab Abu Khaitsumah *rahimahullah,* beliau berkata, *"Jika semua orang mengamalkan kalimat ini tidak akan ada lagi penyakit. Klinik-klinik dan apotik-apotik tidak akan berfungsi"*

Puasa tidak ditafsirkan dengan menahan diri dari makanan dan minuman untuk waktu tertentu kemudian melahap segala macam yang anda tahan-tahan tadi. Dengan amat pasti puasa semacam ini tidak akan bermanfaat. Sesungguhnya puasa yang memberi manfaat bagi pelakunya adalah puasa yang tidak diiringi dengan kekenyangan pada waktu berbuka. Sebagian pemuda berkata, *"Saya telah berpuasa tetapi saya tidak menemukan wijāk (perisai syahwat) yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ !"* Kita akan katakan, *"Benar, (anda tidak akan mendapatkannya) jika pada waktu berbuka anda mengqadha apa yang anda tinggalkan pada waktu puasa, satu porsi (yang anda tahan) anda ganti dengan dua porsi. Ini sebetulnya bukanlah puasa tetapi menyengsarakan dan menyiksa badan."* Karena tujuan puasa adalah adalah menjaga tubuh –*khususnya jantung*–, dari efek negatif makanan dan minuman. Inilah maksud sabda Rasulullah ﷺ *"Fa innahu lahu wijāk,"* sebab jika *jantung*[145] istirahat dari rongrongan efek negatif makanan dia akan suci dan menjadi lembut.

Al-Marwazy *rahimahullah* berkata, "Saya berkata kepada Abi 'Abdillah –maksudnya Imam Ahmad *rahimahullah*– *"Seorang laki-laki mendapatkan hatinya menjadi lembut ketika dia dalam keadaan kenyang"*. Beliau berkata, *"Saya tidak pernah melihat orang seperti itu !"*

---

[145] Bahasa arabnya Qalb. Biasanya diterjemahkan dengan kata "hati". Komentar saya, "jika yang dimaksud dengan kata hati ini adalah organ fisik (hepart) maka bahasa Arabnya adalah: kabid. Dan jika yang dimaksud dengan kata hati tersebut bukan organ fisik (seperti hati nurani misalnya) maka tempatnya adalah di jantung (qalb) bukan di kabid." (pent.)

Nafi' *rahimahullah* meriwayatkan dari Ibn 'Umar ﷺ beliau berkata, *"Saya tidak pernah kenyang semenjak masuk Islam."*

Muhammad bin Wasi' *rahimahullah* berkata, *"Siapa yang sedikit makannya dia akan paham dan mampu memahamkan, suci dan lembut (hatinya). Dan makan yang banyak merintangi pelakunya dari sebagian besar tujuannya ."*

Abu Sulaiman ad-Dārāny *rahimahullāh* berkata, *"Jika seseorang mempunyai sebuah kepentingan baik dunia maupun akhirat, maka janganlah makan sampai menuntaskannya, karena sesungguhnya makan akan mengubah akal."*

Quṣum al-'Abid *rahimahullah* berkata, *"Ada yang mengatakan, "Tidaklah seseorang menyedikitkan makan-nya melainkan hatinya menjadi lembut dan kedua matanya menjadi lembab."*

Abu 'Imran al-Juuny rahimahullah berkata, *"Ada ungkapan, "Siapa yang suka hatinya bercahaya hendaklah sedikit makannya.*

Osman az-Zāidah rahimahullah berkata, *"Sufyan aṣ-Ṣaury rahimahullah menulis surat kepada saya, "jika anda menginginkan fisik anda sehat, tidur anda sedikit, maka sedikitkanlah makan anda."*

Ibrahim bin Ad-ham berkata, *"Siapa yang terpelihara perutnya, terpelihara pula agamanya. Siapa yang kuasa menguasai rasa laparnya dia akan memiliki perangai yang saleh"*

Al-Hasan bin Yahya al-Khusyany *rahimahullah* berkata, *"Siapa yang ingin banyak mencurahkan air mata dan melembutkan hati hendaklah makan dan minum separo lambung saja."* Ahmad bin Abi al-Hawaary *rahimahullah* berkata, "*Sayapun menyampaikannya kepada Abu Sulaiman, maka dia berkata, "Yang disebutkan dalam hadiṣ hanya "Sepertiga untuk makanan dan sepertiga untuk minuman. Menurut saya mereka telah menghisab diri mereka sendiri maka mereka telah beruntung seperenam"*[146]

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, *"Saya tidak pernah kenyang semenjak enam belas tahun, kecuali sekedarnya saja, karena kenyang membuat badan berat, menghilangkan ketajaman otak, mengundang kantuk, dan melemahkan semangat beribadah."*

'Aisyah ﵂ berkata, *"Bid'ah pertama yang terjadi sepeninggal Rasulullah ﷺ adalah kenyang."*

Sesungguhnya suatu kaum jika perut mereka telah kenyang maka nafsunya akan berlari lepas kendali mengejar dunia.

---

[146] maksudnya adalah: jika hadiṣ Rasulullah ﷺ tersebut dikonfersikan ke dalam hitungan matematis akan kita dapatkan bahwa sebaiknya jatah maksimal makanan dan minuman di dalam lambung adalah satu per tiga tambah satu pertiga sama dengan dua per tiga atau empat per enam, sedangkan Al-Hasan bin Yahya menyarankan makanan dan minuman menempati satu perdua atau setengah bagian dari lambung, atau tiga per enam, itu masih lebih sedikit dari saran Rasulullah, dan itu dilakukannya menurut Abu Sulaiman karena sikap zuhud beliau, sehingga beliau mendapatkan tambahan pahala dari selisih matematis tersebut yaitu satu per enam, hasil pengurangan empat per enam dengan tiga per enam. *Pen.*

Surat Terbuka untuk Para Pendidik

Wahai saudara dan saudariku para pendidik…! Wahai orang kepadamu yang Allah tundukkan hati anak-anak yang sedang tumbuh, anak-anak yang mendengar dan menaatimu, yang menyakralkan ucapanmu, yang melihat pada dirimu suri tauladan dan idola yang akan mereka jadikan panutan. Kepadamu risalah ini kualamatkan...

Kiranya anda dengan sungguh-sungguh berusaha menyampaikan apa yang termaktub dalam buku ini, berupa ilmu maupun amalan dengan pendekatan dan metode khas yang anda miliki, yang mengukuhkan keyakinan dan tindakan mereka bahwa kebahagiaan dan kekuatan mereka akan terwujud dengan Al-Qur'an Al-Kariim ini.

Beri mereka arahan bagaimana *al-qiaam bil Qur'an,* ajarkan kepada mereka bahwa hal itu adalah sarana untuk mengukuhkan makna-makna agung Al-Qur'an di dalam hati. Ajari mereka bagaimana berdo'a agar Allah memberkahi mereka dengan rasa cinta kepada Al-Qur'an, agar Allah membukakan khazanahnya untuk mereka, agar Allah memancarkan cahayanya untuk mereka. Jelaskan kepada mereka secara rinci dan berkesinambungan bahwa hidup tanpa Al-Qur'an yang

agung ini adalah kehidupan yang melarat, sesat, dan salah arah. Bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an ini sebagai rahmat dan petunjuk untuk sekalian alam.

Buku ini memuat sejumlah ayat, hadiṣ, dan ungkapan-ungkapan para salaf yang menjelaskan bagaimana berinteraksi dengan Al-Qur'an al-'Azhiim dan mengambil faidahnya. Maka tafsirkan dan terangkanlah kepada mereka, agar mereka menghafalnya menurut kemampuan masing-masing supaya menjadi pendorong untuk mengamalkannya.

Monitorlah mereka dari waktu ke waktu, perhatikanlah tindak tanduk mereka dalam masalah penting ini. Sesungguhnya dengan demikian mereka akan menjadi bagian amal baik anda, bibit yang anda tanam. Anda akan berbagia manakala mereka berbahagia, anda akan melihat mereka berguna dan memberi pengaruh positif untuk umat.

Saya berharap anda hanya mengharapkan ridha Allah dalam menyampaikan materi buku ini kepada buah hati kita semua yang berada dalam tanggung jawab anda, yang membuat kita resah atas kenyataan buruk yang menimpa mereka, atas keguncangan dan kerancuan pemikiran dan akhlak yang mereka alami pada zaman yang dipenuhi oleh para *bandit.* Era yang memendam beragam hasrat orang-orang yang rakus dengan segala caranya, dan kegagalan banyak orang yang meraba-raba mencari sumber kekuatan, pengembangan diri, dan kunci meraih sukses dalam kehidupan, sementara yang mereka cari itu sebenarnya ada dalam genggaman tangan mereka sendiri, yaitu: Al-Qur'an yang agung ini.

Sesungguhnya buku ini menggambarkan jalan pintas yang aman dan kokoh untuk menarbiayah dan rehabilitasi, tetapi hal tersebut butuh penjelasan bagi mereka yang belum sanggup.

Saya berdo'a kepada Allah yang Maha Pemurah dengan menyebut nikmat dan keutamaan-Nya agar menjadikan anda salah satu kunci kekuatan dan kesuksesan umat ini, agar Allah melalui tangan anda merealisasikan kejayaan Islam dan kaum Muslim.